

PERMASALAHAN *BULLYING* YANG DIALAMI SISWA DAN
RENCANA TINDAK LANJUT GURU PEMBIMBING DALAM
MENYIKAPINYA (STUDI DI SMP 1 KEPAHLANG)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Menperoleh Gelar Magister Pendidikan (S2)
Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



OLEH

FEBRIANI PUTRI UTAMI
NIM : 20811005

PROGRAM PASCASARJANA
BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2024 M / 1446 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	Febriani Putri Utami
NIM	20811005
Tempat dan Tanggal lahir	Curup, 09 Februari 1998
Pekerjaan	Guru Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “ Permasalahan *Bullying* yang Dialami Siswa dan Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing Dalam Merikapinya”, benar-benar karya asli saya, kecuali yang di cantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk di pergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2024
Saya yang menyatakan



Febriani Putri Utami
NIM. 20811005

HALAMAN PENGESAHAN
Nomor: 1.001/In.34/PS/PP.00.9/07/2024

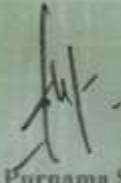
Tesis yang berjudul "*Permasalahan Bullying Yang Dialami Siswa Dan Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing Dalam Menyikapinya (Studi di SMP Negeri 1 Kepahiang)*" Yang ditulis oleh Febriani Putri Utami, NIM. 20811005, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah di uji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 26 Juni 2024 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua  Dr. Irwan Fatturrochman, S.Pd.I., M.Pd NIP 19840826 200912 1008	Sekretaris/Pembimbing II  Dr. Ding Hajja Ristianti, M.Pd.Kons NIP 19821002 200604 2 002
Penguji Utama  Dr. Beni Azwar, M.Pd. Kons NIP19670424 199203 1 003	Tanggal
Penguji I / Pembimbing I  Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd NIP 19750919 200501 2004	Tanggal
Mengetahui: Rektor IAIN Curup,  *Prof. Dr. Adi Warsah, M.Pd.I NIP 19750415 200501 1 009	 KEPASCASARJANA IAIN Curup *Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd NIP 19770921 200003 1 003

PERSETUJUAN
PEMBIMBING TESIS

Nama : Febriani Putri Urami
NIM : 20811005
Judul : *"Permasalahan Bullying Yang Dialami Siswa Dan Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing Dalam Menyikapinya (Studi di SMP Negeri 1 Kepahiang)"*

Pembimbing I



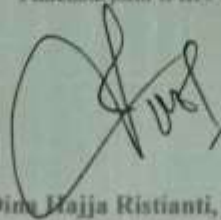
Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd
NIP 19750919 200501 2004

Curup, Juni 2024
Pembimbing II



Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd, Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Pascasarjana IAIN Curup



Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd, Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
TESIS**

Tesis yang berjudul *"Permasalahan Bullying Yang Dialami Siswa Dan Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing Dalam Menyikapinya (Studi di SMP Negeri 1 Kepahiang)"* yang ditulis oleh **Febriani Putri Utami, NIM. 20811005**, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji ujian tesis.

Curup, Juni 2024

Ketua  Dr. Irwan Fatturochman, S.Pd.L., M.Pd NIP.19840826 200912 1 008	Tanggal
Penguji Utama  Dr. Beni Azwar, M.Pd, Kons NIP.19670424 199203 1 003	Tanggal
Penguji I / Pembimbing I  Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd NIP.19750919 200501 2 004	Tanggal
Sekretaris Pembimbing II  Dr. Dina Hajja Riantani, M.Pd, Kons NIP.19821002 200604 2 002	Tanggal

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan maksimal, untuk diajukan sebagai syarat menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) pada Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Curup. Kemudian sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta umatnya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan Tesis ini, penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menyajikan Tesis ini, baik dari segi isi maupun dari segi desain. Penulis menyadari dalam penulisan Tesis ini tentunya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dalam rangka melengkapi kesempurnaan dari penulisan Tesis ini diharapkan adanya saran yang diberikan yang bersifat membangun.

Untuk selanjutnya, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd , selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN Curup yang telah membeikan arahan dan motivasi untuk dapat segera menyelesaikan penulisan Tesis ini.

3. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons selaku Ketua Prodi Pasca Sarjana BKPI IAIN Curup dan selaku dosen pembimbing II yang telah membeikan arahan dan motivasi untuk dapat segera menyelesaikan penulisan Tesis ini
4. Ibu Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, koreksi, saran serta semangat dalam penulisan tesis ini
5. Seluruh Staf Administrasi Program Pasca Sarjana BKPI IAIN Curup yang banyak membantu dalam administrasi untuk penyelesaian akhir Tesis ini
6. Teman-teman seperjuangan angkatan I Pasca Sarjana BKPI IAIN Curup yang terus memberikan semangat motivasi untuk dapat segera menyelesaikan Tesis ini
7. Keluarga besar MAN 1 Kepahiang yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis berharap agar kiranya Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam meningkatkan khasanah keilmuan.

Curup, Juni 2024



Peneliti

MOTTO

**“Di setiap proses kehidupan pasti ada pembelajaran
Jika dipercepat, Allah ingin kita bersyukur dan jika diperlambat,
Allah ingin kita bersabar”**

“Tidak ada yang lebih indah selain takdir dan rencana Allah SWT”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya ucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas dukungan orang-orang tercinta, dengan ketulusan dan segenap rasa syukur, Kepada Allah SWT, melimpah syukur dan cinta atas setiap karunia yang diberikan sehingga skenario yang telah engkau atur membawa pada lembaran yang selama ini ku nanti., sholawat teriring salam kepada Rasulullah SAW semoga senantiasa tercurah kepada engkau wahai Rasul SAW, hingga kami senantiasa berusaha menuju kesempurnaan meskipun iman kami tak mampu. Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk Kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda (Ombi Romli) dan Ibunda (Ratna Dewi) atas jasa- jasmu yang tidak mampu terbalaskan dengan ucapan dan lisan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.
2. Teruntuk suami ku (Prayoga Geri Attarsyah) yang telah banyak membantu serta memberikan dukungan dan anak ku tersayang (Muhammad Zhafi Danantya) yang Allah titipkan untuk bersama dalam lembaran perjuangan ini. Terimakasih telah memberikan banyak pelajaran akan arti sebuah perjuangan untuk sukses dan tiada kata mengeluh memberikan motivasi agar selalu bangkit, semoga Allah selalu menjaga kita.
3. Untuk saudaraku tersayang Muhammad Rizki Saputra dan Rifa Debi Fairuz yang selalu memberikan tawa canda serta perkelahian kita, percayalah aku beruntung mempunyai kalian, terimakasih atas support selama perjalanan menggapai satu persatu bintang.
4. Untuk dosen pembimbing I (Ibu Dr. Dewi Pusnama sari, M.Pd) dan dosen pembimbing II (Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.,Kons) yang telah membimbingku hingga akhir, serta telah memberikan motivasi sehingga terselesaikannya tesis ini.
5. Untuk teman tersayang yang tak henti membantu dan berdoa dengan ikhlas dalam penyelesaian tesis ini terima kasih untuk Dela Julia Lestari, Aprika Hariyanti, Devi Oktaviani, Nurkhotimah, Ria Saputra dan Afrika Yunani.
6. Terimakasih untuk Ayunda ku Yulia Gusti, yang selalu memberi semangat agar mampu menyelesaikan tesis ini.
7. Terimakasih kepada keluarga besar MAN 1 Kepahiang, yang telah memberikan do'a dan juga dukungan.
8. Terimakasih kepada Almamaterku tercinta, Pasca Sarjana Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

ABSTRAK

Febriani Putri Utami, NIM. 20811005, “Permasalahan Bullying Yang Dialami Siswa Dan Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing Dalam Menyikapinya (Studi di SMP Negeri 1 Kepahiang)”, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), 2024, 161 halaman

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Perilaku Bullying Yang Dialami Siswa, 2) Latar belakang Bullying Yang Dilakukan Siswa, 3) Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data dan cara menganalisisnya ditarik suatu kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kepahiang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan kepada guru BK, Siswa yang mengalami bullying, dan siswa yang melakukan *bullying*.

Hasil penelitian dari Permasalahan Bullying Yang Dialami Siswa Dan Rencana Tindak Lanjut Guru BK Dalam Menyikapinya (Studi di SMP Negeri 1 Kepahiang) yaitu : 1) Perilaku bullying yang di alami siswa SMPN 1 Kepahiang yaitu siswa mengalami bullying verbal, seperti dipanggil dengan sebutan nama yang tidak baik, seperti mengolok-olok, celaan, dan fitnah, ada juga sebagian yang mengalami bullying fisik, seperti mendorong, menginjak, menabrak dengan bahunya, menarik jilbab, dan bullying psikologis seperti mengucilkan dan tidak dianggap keberadaannya dalamkelompok. 2) Perilaku bullying yang dilakukan siswa SMP N 1 Kepahiang yaitu bullying verbal, seperti memanggil nama teman dengan sebutan yang tidak baik, membicarakan tentang kekurangan si korban, berbicara kasar, kemudian bullying psikologis seperti menjauhi dan mengucilkan si korban, dan bullying fisik seperti, mendorong, menginjak kaki, serta menarik jilbab korban, . 3) Rencana tindak lanjut guru BK terhadap siswa yang mengalami bullying dan siswa yang melakukan bullying yaitu dengan memberikan jenis layanan konseling individu, konseling kelompok, mediasi, dan konsultasi. Kemudian guru BK memberikan materi kepada siswa yaitu kepada siswa yang mengalami bullying dan kepada siswa yang melakukan bullying..

Kata Kunci : Perilaku Bullying, Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing

ABSTRACT

Febriani Putri Utami, NIM. 20811005, "The Issues of Bullying Experienced by Students and the Follow-Up Plan of Guidance Counselors in Addressing It (A Study at SMP Negeri 1 Kepahiang)", Thesis, Postgraduate Program IAIN Curup, Islamic Education Guidance and Counseling Study Program (BKPI), 2024, 161 pages.

The purpose of this research is to identify 1) the bullying behaviors experienced by students, 2) the background of bullying conducted by students, and 3) the follow-up plan by guidance counselors. This research is qualitative in nature, collecting data and analyzing it to draw conclusions. The study was conducted at SMP Negeri 1 Kepahiang. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Interviews were conducted with guidance counselors, students who experienced bullying, and students who engaged in bullying.

The findings regarding the issues of bullying experienced by students and the follow-up plan of the guidance counselor in addressing it at SMP Negeri 1 Kepahiang are: 1) The bullying behaviors experienced by SMPN 1 Kepahiang students include verbal bullying, such as being called derogatory names, mocking, insults, and slander; some also experienced physical bullying, such as pushing, stepping on, shoulder-checking, and tugging on hijabs, as well as psychological bullying like being ostracized and disregarded within groups. 2) The bullying behaviors conducted by students at SMPN 1 Kepahiang involve verbal bullying, such as calling friends by derogatory names, discussing the victim's shortcomings, and using harsh language; psychological bullying, such as avoiding and isolating the victim; and physical bullying, such as pushing, stepping on feet, and tugging on the victim's hijab. 3) The follow-up plan of the guidance counselor for students experiencing bullying and those who perpetrate it includes providing individual counseling, group counseling, mediation, and consultation. Additionally, the guidance counselor provides materials to both the victims and the perpetrators of bullying.

Keywords: Bullying Behavior, Follow-Up Plan of Guidance Counselors.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian	13

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian bullying.....	15
2. Bentuk dan jenis bullying	17
3. Latar belakang terjadinya bullying	20
4. Dampak terjadinya bullying	24
5. Pencegahan dan Penanganan Bullying	31

B. Pelayanan BK di Sekolah

1. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling	35
2. Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling.....	40
3. Jenis-jenis layanan bimbingan konseling	41
4. Pelayanan BK dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Bullying	44

C. Penelitian Relevan.....

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Subjek dan Objek penelitian	54
C. Teknik Pengumpulan Data.....	55
D. Teknik Analisis Data.....	58
E. Keabsahan data.....	60
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian	62
1. Sejarah Sekolah	62
2. Visi Misi Sekolah	64
3. Sarana dan Prasarana	65
 B. Temuan.....	 66
1. Perilaku Bullying yang Dialami Siswa.....	66
2. Perilaku Bullying Yang Dilakukan Siswa	90
3. Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing.....	110
 C. Pembahasan.....	 141
1. Permasalahan Bullying yang Dialami Siswa.....	141
2. Permasalahan Bullying yang Dilakukan Siswa	147
3. Rencana Tindak Lanjut Guru BK.....	154
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	159
B. Saran.....	160
 DAFTAR PUSTAKA	 162
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan krusial dalam mendukung berbagai aspek kehidupan, memungkinkan manusia untuk mengelola berbagai hal dengan lebih baik berkat pengetahuan yang diperoleh, contohnya yaitu seperti hal-hal yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, teknologi dan lain-lain yang saling berkaitan dengan kehidupan manusia. Kita semua mengetahui bahwasanya manusia sangat memerlukan adanya pendidikan, karena dengan adanya pendidikan itulah yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, yaitu makhluk yang terdidik atau makhluk yang memiliki potensi dan juga akal. Pendidikan merupakan usaha nyata dan juga terusun untuk menjadikan kondisi kegiatan belajar mengajar sehingga pelajar secara aktif mengembangkan potensi dan juga bakat yang ada pada dirinya, agar mempunyai suatu kecakapan spiritual keagamaan, pengendalian diri atau *self control*, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan serta memiliki keterampilan yang tentunya akan sangat berguna bagi dirinya, masyarakat bangsa dan juga negara.¹

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk generasi yang unggul, cerdas, dan berkarakter mulia. Pendidikan diharapkan dapat mendorong kemajuan dan perbaikan dibandingkan generasi sebelumnya.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (pasal 1 ayat 1), hal. 3.

Melalui pendidikan, diharapkan bangsa Indonesia dapat menghasilkan generasi yang aktif, kreatif, inovatif, solutif, dan produktif, yang akan berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negara. Di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), dinyatakan dengan jelas bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab negara.²

Pada saat ini pendidikan memiliki keterkaitan dengan perilaku atau sikap dari manusia, hal ini tentunya sudah menjadi tujuan pendidikan yang mampu untuk mempengaruhi sikap dan juga perilaku manusia yang disebut dengan moral dan juga akhlak. Saat ini, Indonesia sedang mengalami krisis moral, yang ditandai dengan meningkatnya perilaku intimidasi antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Fenomena ini semakin diperburuk oleh kehadiran media online yang secara langsung memfasilitasi interaksi di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah seharusnya dapat memfasilitasi dan membimbing siswa-siswi untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat secara mental, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

² Desi Aulia, Hadiyanto, and Rusdinal, „Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar“, *Jurnal Pemikiran Dan*

Namun, hal yang patut dipertanyakan adalah ketika aksi kekerasan yang sering diberitakan justru dilakukan oleh remaja yang masih bersekolah. Ini merupakan kenyataan yang sangat bertentangan dengan harapan negara, karena mereka adalah generasi yang akan memimpin negara di masa depan. Sekolah adalah tempat di mana siswa memperoleh ilmu dan pendidikan, serta berinteraksi dan mempelajari berbagai karakteristik individu. Saat ini, siswa umumnya berada di sekolah sekitar 8 jam sehari, 5 hingga 6 hari dalam seminggu. Dengan demikian, mereka menghabiskan waktu sekitar 40 hingga 48 jam per minggu di sekolah.³

Dari situasi tersebut, muncul berbagai masalah terkait dengan proses interaksi dan adaptasi siswa-siswi. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah remaja awal dengan usia antara 12 hingga 15 tahun. Menurut Santrock, masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang mencakup perubahan dalam aspek kognitif dan sosial-emosional. Perubahan ini meliputi perkembangan pemikiran abstrak dan peningkatan kemandirian.⁴ Perilaku dan akhlak siswa saat ini sangat mengkhawatirkan. Salah satu tindakan yang sangat tidak terpuji yang kini sering terjadi adalah perilaku bullying. Fenomena bullying ini tampaknya telah menjadi kebiasaan dan budaya di kalangan anak-anak, terutama di kalangan siswa yang berada dalam usia remaja awal.

³ Hanlie Muliani dan Robert Pereira, *Why Children Bully*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 6

⁴ Santrock, John W. 2004. *Life-Span Development*, Ninth Edition. New York : McGraw Hill

Menurut data PISA, Indonesia menempati peringkat kelima tertinggi di dunia untuk kasus bullying, dengan angka mencapai 41,1%. Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga mencatat bahwa dalam periode 9 tahun, dari 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 pengaduan terkait kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 2.473 laporan melibatkan kasus bullying baik di lingkungan pendidikan maupun di media sosial, dan angka ini terus meningkat. Oleh karena itu, penanganan kasus bullying perlu diperkuat agar tindak kekerasan berupa perilaku bullying dapat diminimalkan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa sekitar 87,6% kasus bullying terjadi di Indonesia, dengan korban laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, dan perilaku bullying lebih sering terjadi pada usia remaja awal. Kasus bullying banyak ditemukan di lingkungan sekolah, baik di institusi pendidikan formal maupun non-formal.

Berikut adalah data mengenai kasus bullying di kalangan remaja di Indonesia, berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023 yaitu :

Tabel 1.1 Data Kasus *Bullying* di Indonesia

Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
119 Kasus	53 Kasus	226 Kasus	241 Kasus

Sumber : Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023

Tabel 1.2 Jenjang Kasus *Bullying* Remaja

Tingkatan SD	Tingkatan SMP	Tingkatan SMA	TingkatanSMK
23%	50%	13,5 %	13,5%

Sumber : Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2023

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kasus perilaku *bullying* paling banyak terjadi yaitu pada siswa tingkat SMP yaitu mencapai 50%. Pada tanggal 5 Maret 2021, seorang siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri berinisial MS (14) menjadi korban *bullying* oleh sekelompok siswa dari kelas yang berbeda, yang menyebabkan luka serius di seluruh tubuhnya. Insiden *bullying* terjadi di SMPN daerah Tangerang sekitar pukul 09.30 WIB. Saat waktu istirahat, tiga pelaku dari kelas yang berbeda mendekati MS dan memaksanya untuk mendaftar dalam pertandingan futsal. Setelah itu, para pelaku juga datang ke kelas untuk menekannya agar ikut mendaftar, di mana biasanya ada biaya sebesar Rp5.000 per orang untuk bermain. MS menolak karena ingin fokus belajar untuk persiapan UTS. Penolakan MS menyebabkan ketiga siswa tersebut terlibat perselisihan dengan MS di dalam kelas. Kemudian, MS dikeroyok dan dipukuli di luar kelas menggunakan batu.⁵

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti individu atau kelompok, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Akibat dari tindakan ini adalah korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Pelaku *bullying* bisa datang dari berbagai gender dan usia.

⁵ Hambali, "Dianiaya Teman Sekolah", dalam <https://metro.sindonews.com/read/1287596/170/dianiaya-teman-sekolah-siswa-smp-di-tangselbabak-belur-1520404263> (12 Desember 20

Bahkan, bullying telah sering terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sejarah bullying dapat ditelusuri hingga ribuan tahun lalu, ketika manusia Neanderthal digantikan oleh Homo Sapiens yang lebih kuat dan lebih maju. Tema utama yang muncul dari sejarah perilaku bullying adalah eksploitasi terhadap yang lemah oleh yang kuat dan lebih berkembang, yang dilakukan secara sengaja dan dengan tujuan tertentu, bukan secara kebetulan.⁶

Bullying sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, salah satunya terlihat pada zaman Nabi Yusuf a.s. Nabi Yusuf mengalami kekerasan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Ini bermula dari kecemburuan kakak-kakaknya karena ayah mereka, Nabi Ya'kub a.s., lebih menyayangi Yusuf dan adiknya, Benjamin. Kecintaan ayah mereka wajar karena Yusuf dan Benjamin kehilangan ibu mereka ketika masih kecil. Namun, perlakuan istimewa ayah terhadap Yusuf membuat saudara-saudaranya merasa iri. Mereka kemudian berkumpul dan merencanakan sesuatu untuk mencelakakan Nabi Yusuf. Awalnya, salah satu dari mereka berniat membunuh Yusuf, tetapi akhirnya mereka sepakat untuk melemparkannya ke dalam sumur. Sebelum Yusuf dimasukkan ke sumur, mereka terlebih dahulu menganiayanya.⁷

Dalam perspektif Islam, tindakan perundungan disebabkan oleh hilangnya nilai-nilai agama dalam interaksi pelajar. Akhlak mereka telah

⁶ Dan Olweus, *Bullying At School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell, 1993), h. 87.

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 142-143

tercemar oleh sifat individualistis dan hedonistis, sehingga mereka kurang menghargai perbedaan, toleransi, dan saling menghormati. Kerusakan akhlak tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga membahayakan orang lain. Ketika akhlak seseorang buruk, sikap dan tindakannya cenderung menjadi bengis, pemarah, brutal, merusak, dan menyakiti orang-orang di sekitarnya.⁸

Adapun larangan bullying ini terdapat dalam QS. Al-Ahzab : 58

لَا يَجْرِمَنَّ وَلَا شِقَاقَ بَعْضِهِم بِالْبَعْضِ أَن يُحْسِنُوا وَالْعَمَلُ بِالْإِيمَانِ أَلْحَقُوا بِهِم بِالْأَلْحِقُوا بِالَّذِينَ آمَنُوا مِمَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَالطَّعْنَةُ بِالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالَّذِينَ يُضَاهَوْنَ الْوَحْيَ وَالْغَيْبَ وَالْجَنَابَ أَنَّ إِلَى اللَّهِ تَوَكُّلَهُمْ كَمَلَتْ لَهُمْ عُلُوقَ قُلُوبِهِمْ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ عَمَلًا غَافِقًا

Artinya :

dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Profesor Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa menyakiti orang-orang mukmin, baik pria maupun wanita, tanpa alasan yang benar adalah perbuatan dosa. Tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.

Ayat ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang didasari kasih sayang, keadilan, dan kebenaran di antara sesama manusia, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan perdamaian dan kesejahteraan bersama.

Bullying adalah masalah yang sering terjadi, terutama di lingkungan sekolah. Pada kenyataannya, kasus bullying menjadi isu utama

⁸ Muhammad Hatta, Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam, Jurnal MIQOT Vol. XLI No. 2, Juli-Desember 2017, hlm.282.

yang sangat sulit diatasi dan terus berlangsung hingga sekarang, yang melibatkan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang. Biasanya, pelaku bullying merasa dirinya lebih kuat, lebih senior, dan memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban.⁹

Dampak pada anak-anak yang menjadi korban bullying cenderung menyebabkan berbagai masalah psikologis dan kesehatan mental yang serius. Kesehatan mental merujuk pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan aktif dalam mengatasi masalah, dengan menjaga kestabilan diri ketika menghadapi situasi baru serta memiliki penilaian yang realistis tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki kesehatan mental yang baik adalah mereka yang memahami diri mereka, mengenali potensi, dapat menghadapi tekanan hidup, dan memberikan kontribusi positif kepada orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental meliputi bullying. Data dari riset kesehatan dasar (Riskesdes) tahun 2023 menunjukkan bahwa 6,1% penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental. Jika kesehatan mental tidak ditangani dengan cepat, bisa berakibat fatal, termasuk risiko bunuh diri.

Masalah yang dihadapi siswa bisa berupa perilaku menyimpang yang mengarah pada pelanggaran peraturan, sehingga menghambat mereka dalam menjalankan tugas perkembangan mereka secara optimal. Fenomena kenakalan remaja di kalangan siswa SMP meliputi perkelahian,

⁹ Mokhammad Ainul Yaaqien. "Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi," (Skripsi S1, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), p.2

penggunaan narkoba, pergaulan bebas, membolos sekolah, berpakaian tidak pantas, berbohong, dan bullying. Kenakalan remaja ini dapat dikurangi melalui layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing di sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli dengan tujuan membantu mereka memahami diri sendiri, membuat keputusan, serta mengenali potensi, bakat, dan minat yang dimiliki. Selain itu, layanan ini juga bertujuan agar konseli dapat bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil. Layanan bimbingan dan konseling sering ditemukan di sekolah, karena siswa membutuhkannya dalam proses perkembangan mereka.

Di sekolah, guru pembimbing bertanggung jawab untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam mendukung pengembangan diri siswa, mengingat bahwa siswa sering menghadapi berbagai permasalahan di lingkungan sekolah..

Peran guru pembimbing di sekolah adalah membantu siswa dalam menemukan pemahaman tentang diri mereka, memfasilitasi penyesuaian terhadap hambatan yang dihadapi, serta memberikan bimbingan dan konseling. Mereka juga berkontribusi dalam proses perkembangan siswa terkait minat, bakat, hobi, dan keterampilan sosial..¹⁰ Dengan hadirnya peran dari guru bimbingan dan konseling dalam membantu perkembangan

¹⁰ Desje Lattu, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 2, no. 1 (2018): 61–67.

siswa dapat meminimalisir timbulnya sifat-sifat menyimpang seperti *bullying*.

Guru pembimbing harus dapat membuat keputusan yang tepat dalam menangani pelaku *bullying*, sehingga tindakan yang diambil dapat berdampak positif pada perubahan perilaku mereka. Dengan penanganan yang cepat dari guru pembimbing, perilaku *bullying* dapat dicegah agar tidak semakin berkembang. Guru pembimbing memberikan langkah-langkah untuk membantu pelaku secara bertahap mengurangi perilaku *bullying*, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan yang lebih tinggi di masa depan. Jika perilaku *bullying* tidak segera ditangani, hal ini dapat menghambat perkembangan individu dan kemajuan mereka dalam kehidupan.

Konteks penelitian ini berkaitan dengan masalah *bullying* yang umum terjadi di kalangan siswa SMP, di mana terdapat berbagai bentuk *bullying* yang membawa dampak yang beragam. Sebagaimana dilakukannya observasi awal di SMP 1 Kepahiang bahwa masih banyak siswa yang secara tidak mereka sadari melakukan perilaku *bullying*. Menurut salah satu guru pembimbing di SMP 1 Kepahiang yaitu Ibu Yulia Gusti, S.Pd, yang mengatakan bahwa siswa yang paling banyak melakukan perilaku *bullying* yaitu siswa di kelas VIII, bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa yaitu paling banyak melakukan *bullying* secara verbal.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang dilakukan, adapun data siswa di SMP Negeri 1 Kepahiang yang terlibat dalam *bullying* di SMP Negeri 1 Kepahiang periode Januari – Mei 2024 yaitu berdasarkan tabel sebagai berikut :

Tabel 1.3 Jumlah Siswa Yang Terlibat dalam Perilaku Bullying

Jenjang Kelas	Jumlah Siswa Terlibat Bullying	Bentuk Bullying		
		Verbal	Fisik	Psikis
		Kelas VII	15 Siswa	7
Kelas VIII	25 Siswa	18	2	5
Kelas IX	10 Siswa	5	3	2

Sumber : Observasi dan dokumentasi guru pembimbing SMP N 1 Kepahiang

Dari data di atas, terlihat bahwa kelas VIII memiliki jumlah siswa terbanyak yang terlibat dalam kasus bullying, dengan dominasi perilaku bullying verbal. Kelas VII dan IX juga mengalami kasus bullying, tetapi dalam jumlah yang lebih rendah. Data ini akan digunakan untuk mengarahkan penelitian dan menyusun rencana tindak lanjut yang efektif bagi guru pembimbing dalam menangani permasalahan bullying.

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul : **”Permasalahan Bullying Yang Dialami Siswa Dan Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing Dalam Menyikapinya (Studi Di SMP Negeri 1 Kepahiang) ”**

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah permasalahan *bullying* yang dialami siswa dan rencana tindak lanjut guru pembimbing dalam menyikapinya (studi di SMP Negeri 1 kepahiang)

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja jenis perilaku *bullying* yang dialami siswa di SMP Negeri 1 Kepahiang?
2. Apa latar belakang *bullying* yang dilakukan siswa di SMP Negeri 1 Kepahiang?
3. Bagaimana rencana tindak lanjut guru pembimbing dalam menyikapi permasalahan siswa yang mengalami *bullying* dan siswa yang melakukan *bullying*?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian mutlak mesti memiliki tujuan, berlaku juga terhadap penelitian ini mempunyai tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apa saja jenis perilaku *bullying* yang dialami siswa di SMP Negeri 1 Kepahiang .
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apa latar belakang *bullying* yang dilakukan siswa di SMP Negeri 1 Kepahiang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana rencana tindak lanjut guru pembimbing dalam menyikapi permasalahan siswa yang mengalami *bullying* dan siswa yang melakukan *bullying*

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan/Manfaat Penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi dua kemanfaatan yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Adapun hasil yang dianalisis dari kajian penelitian ini semoga dapat memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan pemikiran teoritis di bidang khususnya Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang terkait dengan permasalahan *bullying* yang dialami siswa dan rencana tindak lanjut guru pembimbing dalam menyikapinya.
- b. Adapun hasil dari kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan secara teoritis baik sebagai pertentangan ataupun perpaduan dari penelitian-penelitian sebelumnya ataupun selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini untuk penulis diperoleh penambahan wawasan dan keilmuan khususnya tentang kajian permasalahan *bullying* yang dialami siswa dan rencana tindak lanjut guru pembimbing dalam menyikapinya.
- b. Penelitian ini bagi para guru pembimbing, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat Memberikan layanan yang maksimal terhadap siswa-siswi yang mengalami masalah *bullying*.

- c. Penelitian ini bagi para pembaca dan khalayak ramai maka hasil dari kajian pembahasan ini diharapkan dapat menghadirkan kemanfaatan tentang permasalahan *bullying* yang dialami siswa dan rencana tindak lanjut guru pembimbing dalam menyikapinya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, khususnya dari kata "bull," yang berarti banteng yang suka menanduk. Sementara itu, orang yang melakukan *bullying* disebut sebagai *bully*.¹ *Bullying* adalah tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti atau menyusahkan seseorang, dan biasanya terjadi secara berulang dari waktu ke waktu. Ini merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap seorang target yang dianggap lebih lemah.²

Bullying secara umum juga diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya.³ Perilaku *bullying* dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain dan lain sebagainya. *Bullying* diartikan sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan

¹ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 2.

² Levianti, "Konformitas dan *Bullying* pada Siswa", *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1 (Juni, 2008), h. 3.

³ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut*, h. 11.

oleh seseorang terhadap korban. Perilaku *bullying* tersebut bisa mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan panjang pada korbannya.⁴

Menurut WHO *bullying* merupakan digunakannya daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, dan perkembangannya.⁵

Bullying merupakan tindakan atau perilaku yang tidak normal, karena mereka para pelaku menggunakan kekuatan dan kekerasan untuk melancarkan aksinya terhadap para korban *bullying* tersebut. menurut Olweus *bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* antara lain:⁶

- a. Bersifat menyerang (agresif) dan negatif
- b. Dilakukan secara berulang kali
- c. Adanya ketidak seimbangan antara pihak yang terlibat.

Terjadinya *bullying* menurut Salmivalli dkk., merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran, di antaranya:

- a. Bully, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.
- b. Asisten bully, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah bully.

⁴ Fitria Rahmi Auli, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying", dalam Idea Nursing journal, Vol. VII, No. 3, h. 9.

⁵ Helen Cowie Dkk, Penanganan Kekerasan Di Sekolah "Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik", (Jakarta: Pt Indeks, 2007), 14.

⁶ Novan Ardy Wiyani, Save Our Children From School Bullying, 13

- c. *Rinfocer*, adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, dan provokator.
- d. *Defender*, adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, dan seringkali mereka menjadi korban *bullying*.
- e. *Outsider*, adalah orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, akan tetapi tidak acuh terhadapnya.⁷

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain yang dilakukan secara berulang, sehingga korban merasa takut serta terancam dengan apa yang dilakukan oleh pelaku *bullying*.

2. Bentuk dan Jenis *Bullying*

Ada beberapa bentuk *bullying* yaitu: *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* psikis dan cyber *bullying*.⁸ Sebagai berikut:

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah perilaku *bullying* yang tampak jelas dan kasat mata, siapapun dapat mengetahuinya secara langsung karena tindakan *bullying* ini terjadi adanya sentuhan fisik antara si pembully dengan korban, tindakan *bullying* ini terjadi tidak sebanyak tindakan *bullying* lainnya, pelaku *bullying* yang sering melakukan tindakan *bullying* fisik merupakan seseorang yang sangat bermasalah dan kemungkinan besar

⁷ Nur Fauza Ramadhani, 'Bullying di Kalangan Remaja' (Padang : Universitas Negri Padang, t.th) h. 6

⁸ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, ,, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", dalam Jurnal Unpad, Vol.4, Nomor 2, (2017) : 328

bisa berlanjut ketindak kriminal lainnya. Perilaku *bullying* ini berupa: memukul, menggigit, mencekik, mendorong, menjambak, menendang, menampar, mencubit, mengunci seseorang dalam ruangan, mencakar, meludahi, memeras, merusak barang milik korban, menginjak kaki dan menghancurkan barang milik korban.

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah bentuk *bullying* yang paling umum dilakukan oleh baik anak perempuan maupun laki-laki. Tindakan *bullying* ini mudah dikenali karena dapat didengar, dan seringkali menjadi langkah awal untuk bentuk *bullying* lainnya. Perilaku *bullying* verbal meliputi: ejekan, pemberian julukan, celaan, fitnah, kritik, penghinaan, ancaman, memermalukan, menyebarkan gosip, intimidasi, dan merendahkan.

c. *Bullying* psikis

Bullying psikologis dilakukan dengan memutuskan hubungan yang telah terjalin, bertujuan untuk merendahkan harga diri korban. Bentuk perilaku *bullying* ini meliputi: mengabaikan, mengucilkan, melototi, mencibir, memermalukan, memberikan tatapan sinis, menatap dengan ancaman, mengintimidasi, mendiskriminasi, dan mendingkan.

d. *Cyber Bullying*

Cyberbullying adalah bentuk *bullying* yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Umumnya, korban menerima pesan-pesan negatif secara terus-menerus dari pelaku. Bentuk perilaku

bullying ini meliputi: mengirim pesan chat, SMS, atau gambar yang menyakitkan, mengirim voicemail yang kasar, membuat situs web yang bertujuan untuk mempermalukan korban, dan menyebarkan video yang berisi penghinaan terhadap korban.

Sedangkan jenis *bullying* terdapat beberapa macam, diantaranya:⁹

- 1) Kontak fisik secara langsung, contohnya seperti: mendorong, memukul, mengigit, menjambak, menendang mencubit, mencakar, termasuk juga dengan memeras dan lain sebagainya.
- 2) Kontak verbal secara langsung, contohnya seperti: mengganggu, mengancam, merendahkan, memberi julukan atau gelar yang buruk, menghina, mengejek, mencela dan lain sebagainya.
- 3) Perilaku non verbal secara langsung, contohnya seperti: memandang sinis, memperlihatkan ekspresi muka yang merendahkan korban.
- 4) Perilaku non verbal secara tidak langsung, contohnya seperti: mendiamkan korban, sengaja mengabaikan serta mengucilkan korban dan lain sebagainya.
- 5) Pelecehan seksual, pada kategori ini, dapat digolongkan kepada perilaku *bullying* fisik.
- 6) Perilaku *bullying* secara langsung tetapi non verbal, contohnya seperti: keluar ruangan saat korban masuk dan lain sebagainya.

⁹ Agus Abdul Rahman, Psikologi Sosial (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 208

- 7) Perilaku *bullying* secara tidak langsung tetapi verbal, contohnya seperti: membuat dan menyebarkan rumor yang bersifat negatif tentang si korban.
- 8) Perilaku *bullying* secara tidak langsung tetapi aktif dan tidak verbal, contohnya seperti: mencuri dan merusak barang korban.
- 9) Perilaku *bullying* secara tidak langsung tetapi pasif dan verbal, contohnya seperti: tidak menyampaikan apa saja informasi yang korban butuhkan dan membiarkan semua rumor negatif yang beredar tentang korban.
- 10) Perilaku *bullying* secara tidak langsung tetapi pasif dan tidak verbal, contohnya seperti: menjadikan korban tidak dapat mengerjakan hal yang dianggap penting oleh si pelaku.

3. Latar Belakang Terjadinya *Bullying*

Bullying sering kali disebabkan oleh perbedaan pendapat antara individu. Faktor-faktor yang memicu bullying meliputi kondisi fisik, psikologis, dan sosial, seperti latar belakang ekonomi, agama, budaya, dan jenis kelamin. Contohnya, individu dengan gangguan pendengaran sering kali menerima ejekan dari teman-temannya karena kondisi fisiknya yang dianggap berbeda.¹⁰ Orang yang tunanetra sering kali mengalami ejekan dari teman-temannya karena keterbatasan mereka. Perilaku bullying juga dipengaruhi oleh gender; misalnya, anak laki-laki cenderung melakukan bullying dalam bentuk agresi fisik dan lebih sering

¹⁰ Kusumasari Kartika dkk., 'Fenomena Bullying di Sekolah : Apa dan Bagaimana?' dalam *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* (Depok : Universitas Indonesia, 2019) vol. 17, no. 1, h. 57

terlibat dalam perilaku tersebut dibandingkan perempuan, dengan kasus bullying lebih umum terjadi di kalangan laki-laki. Di sisi lain, perempuan cenderung melakukan bullying secara tidak langsung, seperti menyebarkan isu, gosip, atau fitnah terhadap teman-teman dekat dan orang lain. Mereka juga sering menghadapi pelecehan seksual, baik melalui komentar yang tidak pantas maupun secara fisik.¹¹

Bullying dapat terjadi karena beberapa hal. Penelitian menyebutkan bahwa kekerasan disebabkan enam faktor antara lain:¹²

a. Ekonomi

Kecenderungan bullying sering kali terkait dengan ketidakmampuan ekonomi orang tua, yang menyebabkan kesenjangan antara anak-anak dari keluarga miskin dan yang kaya. Selain itu, adanya ketidakmerataan lapangan kerja, fasilitas sekolah yang tidak memadai, dan minimnya tenaga konselor di sekolah turut berkontribusi pada munculnya perilaku bullying.

b. Keluarga

Keluarga berperan penting dalam perilaku bullying, terutama jika ada kurangnya bimbingan dari orang tua. Beberapa faktor yang berkontribusi adalah orang tua yang sering menghukum anak tanpa memberikan disiplin yang jelas, adanya ketidakharmonisan dalam keluarga (broken family), serta kurangnya pendidikan agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan kepada anak.

¹¹ Andri Priyatna, „Let’s End Bullying „Memahami, Mencegah & Mencegah Bullying“ (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 3

¹² Lutfi Arya, Melawan Bullying, 28

c. Sekolah

Kecenderungan di sekolah untuk mengabaikan keberadaan bullying, hubungan antar siswa yang tidak harmonis, manajemen kelas yang buruk, dan kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan siswa dapat memicu perilaku bullying. Selain itu, hubungan yang kurang baik antara siswa dan guru, serta sikap guru yang cenderung menghukum, seperti mengusir siswa dari kelas, juga berkontribusi. Bullying lebih mungkin terjadi di lingkungan sekolah yang memiliki pengawasan dan bimbingan etika yang rendah, disiplin yang sangat ketat, bimbingan yang tidak memadai, serta peraturan yang tidak konsisten.

d. Sosial dan Politik

Dalam konteks sosial dan politik, fenomena geng jalanan yang mengganggu pengguna jalan, menghina, serta mendiskriminasi berdasarkan ras, suku, dan budaya semakin marak. Selain itu, tingginya penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang juga menjadi masalah. Selain itu, adanya kekuasaan sering kali membuat seseorang memanfaatkan posisinya untuk menekan orang lain yang dianggap lebih lemah.

e. Individu

Faktor individu lebih berkaitan dengan masalah kepribadian. Misalnya, anak yang memiliki perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. Ada juga anak yang ingin menjadi populer, yang

seringkali membuat keributan atau mencari kesalahan orang lain dengan sikap permusuhan.

f. Media Elektronik

Anak-anak usia SD bahkan TK kini sering memiliki smartphone sendiri, dan mereka terlibat dalam dunia digital masing-masing. Beberapa bermain game, menonton YouTube, atau chatting dengan teman. Melalui perangkat digital ini, anak-anak dapat terpapar contoh perilaku bullying yang semakin parah, salah satunya dari game "Bully." Game ini telah dilarang oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia sejak 2016, namun masih ada anak-anak yang terus memainkannya hingga sekarang. Dalam game tersebut, anak berperan sebagai pelaku bullying terhadap teman-temannya, dan mereka akan mendapatkan poin jika berhasil melakukan tindakan bullying.¹³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya *bullying* ini ada enam faktor yaitu adanya kesenjangan ekonomi, kurangnya bimbingan dan pengawasan orangtua kepada anak, pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying*, adanya kekuasaan dan jabatan, terdapat masalah dalam kepribadian individu, dan adanya perangkat digital sehingga anak-anak dapat melihat contoh-contoh perilaku *bullying* yang makin kejam.

¹³ Hanlie Muliani Dan Robert Pereira, Why Children Bully, 15

4. Dampak Terjadinya *Bullying*

Menurut pendapat Mintasihardi yang mengutip dari Norian menunjukkan dampak yang disebabkan dari perilaku *bullying* baik bagi pelaku dan korban, adalah:¹⁴

a. Bagi Pelaku *Bullying*

Bagi pelaku *bullying*, dampaknya juga cukup buruk karena mereka cenderung merasa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan bersikap angkuh. Hal ini membuat mereka merasa memiliki posisi atau kekuasaan dibandingkan orang lain. Selain itu, pelaku sering kali sulit mengontrol emosi, seperti mudah marah dan cepat frustrasi. Mereka juga cenderung memiliki karakter yang keras dan kurang empati terhadap orang lain. Jika perilaku ini dibiarkan terus menerus tanpa ada yang menghentikannya, kemungkinan besar dapat berkembang menjadi perilaku kriminal.

b. Bagi Korban *Bullying*

Korban *bullying* sering merasa cemas dan takut, yang dapat mengganggu konsentrasi mereka, baik saat belajar di sekolah maupun di tempat kerja. Dalam jangka panjang, ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Selain itu, korban juga bisa mengalami depresi dan merasa terisolasi, seolah tidak ada yang membantu mereka. Dalam situasi yang ekstrem, hal ini dapat mendorong korban untuk

¹⁴ Mintasihardi, et.al, “Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)”, dalam *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* Vol 7, No 1, (Maret, 2019), hlm. 50-51

mempertimbangkan tindakan bunuh diri sebagai cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Namun, di balik dampak negatif dari bullying, terdapat juga sisi positif. Anak yang menjadi korban bullying sering kali mengembangkan tingkat kesabaran yang tinggi dan kemampuan untuk mengatur emosi. Selain itu, mereka cenderung lebih empati terhadap orang lain, terutama sesama korban yang mengalami hal serupa. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka tentang apa yang dirasakan saat ditindas. Sedangkan menurut Rigby bahwa dampak psikologis yang di alami korban *bullying*,¹⁵ antara lain:

- 1) Korban *bullying* cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, dapat berupa perasaan yang sensitif.
- 2) Memiliki kemampuan sosial yang rendah, korban *bullying* sering mengasingkan diri dari lingkungan.
- 3) Psychological distress, pada bagian ini korban *bullying* memiliki rasa kecemasan yang sangat tinggi seperti depresi dan biasanya memilih bunuh diri sebagai jalan keluar dari masalahnya.
- 4) Korban *bullying* juga memiliki dampak negatif pada bagian fisik, yaitu: seperti sakit kepala, luka-luka serta penyakit lainnya.

Tidak hanya di kalangan remaja, dewasa dan orang tua saja yang sering terjadi tindakan *bullying*, akan tetapi di kalangan anak usia dini juga sering terjadi. Dalam buku *Let's End Bullying* menyebutkan

¹⁵ Irwan Indera Putra, "Hubungan Antara Perilaku Bullying dengan Permasalahan Penyesuaian Psikologi pada Siswi-siswi SMA", (Jakarta: Diva Press, 2010), hlm. 32

beberapa dampak yang berakibat serius dari tindakan *bullying* di usia dini,¹⁶ yaitu:

- 1) Mengalami Simptom Psikosomatik, yakni anak-anak usia dini yang menjadi korban *bullying* sering menunjukkan symptom pskosomatik seperti sakit kepala dan tampak khawatir setiap berangkat kesekolahnya.
- 2) Anak usia dini yang menjadi korban *bullying* biasanya sulit membangun pertemanan. Kasus *bullying* merupakan suatu masalah yang belum tuntas dan selalu terjadi baik didalam dunia pendidikan, lingkungan masyarakat dan keluarga, Adapun penanganannya masih mengambang. contoh kasus dari perilaku *bullying* yaitu terjadi pada seorang siswi sekolah dasar yang bernama Fifi Kusrini, ia selalu dibully oleh teman-teman sekolahnya, karena Fifi anak seorang tukang bubur, perilaku *bullying* tersebut terjadi berangsur-angsur sehingga membuat Fifi tak sanggup menahan tekanan tersebut, kemudian Fifi memilih untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri di usianya 13 tahun.¹⁷

Dampak *bullying* terhadap kesehatan mental adalah masalah serius yang dapat memengaruhi korban di berbagai aspek kehidupan mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sebagai korban *bullying* dapat secara signifikan

¹⁶ Andri Priyatna, *Let's End Bullying*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 20

¹⁷ Costrie Ganes Widayanti, *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*, dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Nomor 2. (2009): 3

berdampak negatif pada kesehatan mental individu, terutama pada anak-anak dan remaja. Penelitian ini menemukan bukti bahwa bullying memang memiliki konsekuensi yang merugikan bagi kesehatan mental, dengan dampak psikologis yang paling ekstrem sebagai berikut:

1) Disfungsi Sosial

Disfungsi sosial adalah keadaan dimana saat melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya seseorang merasa akan kesulitan. Disfungsi sosial ditandai dengan individu yang tidak mampu melakukan beberapa hal sesuai semestinya, merasa tidak puas dengan hasil kerja yang dilakukan, dan merasa tidak menikmati aktivitas yang dilakukan.¹⁸ Hal ini dapat terjadi pada korban *bullying* karena pengalaman buruk pada masa lampau mampu membuat seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan hubungan antar pribadi atau interpersonal relation.¹⁹ Kejadian *bullying* dalam hal ini termasuk pengalaman buruk. Dalam hal ini, korban *bullying* merasa dirinya kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialnya.

2) Merasa Rendah Diri

Rendah diri adalah suatu perasaan atau sikap seseorang yang muncul yang didasari pada kurang sempurnanya fisik maupun jasmani karena adanya ketidakmampuan psikologis atau sosial.

¹⁸ Marks JN, Goldberg DP, Hillier VF. Determinants of the ability of general practitioners to detect psychiatric illness. *Psychol Med.* 1979;9(2):337–53

¹⁹ Jessica F. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Distres Psikologis Pada Korban Bullying Di Universitas “X.” Repos UNJ. 2019;

Perasaan rendah diri sendiri ditandai dengan perilaku menarik diri, takut akan segala hal, lebih suka menyendiri, tidak percaya diri, dan mudah sekali putus asa .²⁰Dampak perilaku *bullying* yang dialami korbannya yakni membuat seseorang sering tidak hadir di sekolah karena takut apabila dipukul, diancam, ataupun dikucilkan dalam pergaulan disekitarnya. Seseorang menjadi cenderung menarik diri dari pergaulan karena malu akan perkataan dan perbuatan orang disekitarnya dan cenderung membuat dirinya merasa rendah diri²¹.

3) Gangguan Kecemasan atau Anxiety Disorder

Dampak *bullying* selanjutnya yaitu anxiety atau rasa cemas. Gangguan kecemasan adalah keadaan dimana seseorang merasa khawatir yang amat sangat berlebihan dan dengan alur yang tidak jelas. Kecemasan dapat menimbulkan respons terhadap stimuli eksternal maupun internal sehingga menghasilkan gejala emosional, fisik, kognitif, dan tingkah laku yang merupakan hasil. Efek negatif dari gangguan kecemasan yaitu perilaku yang mudah tersinggung dan agresif . Aktivasi respons fight atau flight dapat menyebabkan kecemasan pada korban *bullying*. Respons fight merupakan respons yang muncul untuk membuat seseorang merasa dirinya aman dari berbagai macam bahaya seperti tindakan *bullying*. Respons tersebut

²⁰ Hapsari DD, Purwoko B. Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) di Universitas Negeri Surabaya. J Mhs Bimbingan Konseling. 2016;6(3):1-9.

²¹ Triandini E, Jayanatha S, Indrawan A, Werla Putra G, Iswara B. Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. Indones J Inf Syst. 2019;1(2):63

akan mengakibatkan terjadinya pelepasan hormon adrenalin yang dapat membuat seseorang bertindak lebih agresif.²²

4) Insomnia

Insomnia adalah keadaan yang terjadi saat individu mengalami kesulitan untuk tidur dengan perasaan yang nyaman-nyenyak saat malam hari. Pada tubuh manusia, terdapat sistem kekebalan tubuh yang mengatur waktu atau siklus tidur seseorang. Pada pengaturan siklus tidur pada otak ada hormon yang bekerja cukup penting yaitu hormon sitokin. Hormon sitokin ini berfungsi memperlancar sinyal dalam mengatur siklus tidur seseorang. Saat seseorang mengalami tindakan *bullying*, maka akan berdampak pada siklus tidurnya karena hormone sitokin tidak akan berfungsi dengan baik. Hal ini terjadi karena tidak adanya peran hormon sitokin untuk menotong penghalang darah menuju otak sehingga menyebabkan gangguan insomnia.²³

5) Depresi

Depresi adalah gangguan klinis pada individu yang mengganggu suasana hati penderitanya. Depresi merujuk kepada jenis perasaan tertentu (simtom), kumpulan besar simtom (sindrom), ataupun gangguan klinis pada seseorang. Rasa kecewa yang berlebih

²² Utami TW, Astuti YS, PH L. Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah the Relationship Anxiety and Bullying Behavior in Elementary. J Ilmu Keperawatan Jiwa. 2019;2(1):6–11.

²³ Rajalingam D, Jacobsen DP, Nielsen MB, Einarsen SV, Gjerstad J. Exposure to workplace bullying, distress, and insomnia: The moderating role of the miR-146a genotype. Front Psychol. 2019;10(MAY):1–7

atau tidak bahagia akan dirasakan individu yang mengalami depresi.²⁴ Tindakan *bullying* merupakan tindakan negatif yang dapat menimbulkan korbannya merasa dalam keadaan tidak aman dan nyaman. Hal ini ditambah dengan berkurangnya dukungan sosial dan tidak terpenuhinya kebutuhan individu untuk dapat diterima pada lingkungan sekitarnya. Keadaan seperti ini tentu akan semakin menyebabkan korban merasa tidak berdaya. Ketidakberdayaan tersebut memungkinkan timbulnya depresi pada korban. Depresi tersebut ditandai dengan perubahan tingkat suasana hati atau hilangnya minat pada seluruh aktivitas dalam kehidupannya.²⁵

6) Bunuh Diri

Bunuh diri adalah suatu keinginan yang timbul secara alami dari diri sendiri untuk melakukan pemberontakan terhadap diri sendiri. Lalu keinginan bunuh ini berawal dari depresi yang dialami oleh individu. Depresi ini akan muncul akibat dari tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban. Remaja yang mengalami depresi akan mengurung dirinya dan menyalahkan dirinya yang berakhir pada keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Remaja akan beranggapan bahwa hidupnya tidak memiliki harapan

²⁴ Ramadhani, Aprilia dan Retnowati S. Depresi Pada Remaja Korban Bullying. *J Psikol UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. 2013;9(Desember):73–9.

²⁵ ZAKIYAH EZ, HUMAEDI S, SANTOSO MB. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Pros Penelit dan Pengabd Kpd Masy*. 2017;4(2):324–30

dan menganggap dirinya tidak berguna.²⁶ Hal ini masuk kedalam faktor biologi seseorang dengan kata lain mental seseorang sudah terganggu oleh perlakuan *bullying* yang diterima. Keinginan bunuh diri bukan saja pada lingkup orang tua saja tetapi juga dapat dialami oleh remaja karena pada remaja sikap untuk mencari jati diri telah dimulai dan keingintahuan akan hal baru cukup tinggi.

5. Pencegahan dan Penanganan *Bullying*

Untuk mengatasi dan mencegah *bullying* di sekolah, diperlukan langkah-langkah bimbingan konseling yang terpadu. Program layanan bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk mencegah tindakan *bullying* di sekolah, sebagai bentuk implementasi dari firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا قِسْمَ الْبِرِّ وَقِسْمَ الْفِسْرِ إِنَّ قِسْمَ الْبِرِّ يَنفَعُ الْبِرَّ وَنُفْسُ الْبِرِّ يَكُونُ لِلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرُوا بِهِ وَالرِّجَالُ عَاظِمُوا عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَكَيْدٌ وَلَٰكِن لَّا يُفْلِحُ
 الْكَاذِبُ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا قِسْمَ الْفِسْرِ إِنَّ قِسْمَ الْفِسْرِ يَنفَعُ الْفِسْرَ وَهُوَ قِسْمٌ يُكْتَبُ لِلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرُوا بِهِ وَالرِّجَالُ عَاظِمُوا عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَكَيْدٌ وَلَٰكِن لَّا يُفْلِحُ
 الْكَاذِبُ ۚ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

²⁶ Wahyudi U, Burnamajaya B, Studi P, Bogor K, Bandung PK, Bogor K, et al. Konsep Diri Dan Ketidakberdayaan Berhubungan Dengan Risiko Self-Concept And Inequality Connected With Risk Of SelfSufficient In Adolescents Who Have Bullying.2020;8(1):1–8.

Dengan demikian ayat tersebut mengajarkan larangan untuk menghina, mengejek, atau merendahkan orang lain, terutama di kalangan orang-orang beriman. Bullying adalah tindakan yang mencakup penghinaan, ancaman, intimidasi, penolakan, atau kekerasan fisik, baik secara langsung terhadap korban maupun melalui media sosial dan teknologi lainnya. Mencegah atau mengantisipasi bullying di sekolah merupakan tanggung jawab para pendidik, terutama guru pembimbing yang memiliki peran dalam bimbingan dan konseling di sekolah.

Berikut adalah cara bimbingan dan konseling berperan dalam mengurangi dan mencegah bullying:²⁷

a. Edukasi dan Pencegahan

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah berperan aktif dalam memberikan edukasi dan mencegah bullying. Program seperti seminar, lokakarya, dan kampanye anti-bullying rutin diadakan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif bullying. Selain itu, konselor memberikan pelatihan keterampilan sosial dan resolusi konflik kepada siswa, yang membantu mereka mengembangkan empati dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan lebih baik.

b. Deteksi Dini

Konselor sekolah dilatih untuk mengenali tanda-tanda awal bullying melalui observasi dan interaksi harian dengan siswa.

²⁷ Bella Nabila, Anah Chomsinatun Natikoh Salim, Dhea Hadiyant, "Peran Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kasus Bullying di Sekolah," *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2024.

Mereka memantau perilaku siswa di dalam dan luar kelas, memperhatikan perubahan sikap, kehadiran luka atau memar yang tak bisa dijelaskan, serta penurunan prestasi akademik. Konselor juga menggunakan alat dan metode seperti survei anonim, yang memungkinkan siswa melaporkan pengalaman tanpa rasa takut. Sesi konseling individu juga menyediakan ruang bagi siswa untuk berbagi masalah secara terbuka. Dengan cara ini, konselor dapat mengenali tanda-tanda bullying baik pada korban maupun pelaku sejak dini, sehingga intervensi bisa dilakukan sebelum situasi semakin parah.

c. Intervensi Langsung

Saat bullying terdeteksi, konselor segera melakukan intervensi dengan memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada korban. Mereka juga bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk memastikan pelaku mendapatkan tindakan yang tepat, termasuk konseling individu atau kelompok, agar pelaku memahami dampak dari tindakannya dan mengubah perilakunya.

d. Rehabilitasi dan Pemulihan

Konselor sekolah menggunakan pendekatan holistik dalam rehabilitasi, yang mencakup dukungan psikologis, pengembangan keterampilan sosial, dan terapi perilaku. Konselor memberikan dukungan emosional kepada korban melalui sesi konseling yang bertujuan memulihkan kepercayaan diri dan kesehatan mental.

Selain itu, mereka membantu korban dan pelaku mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti komunikasi efektif, empati, dan resolusi konflik. Terapi perilaku diterapkan untuk mengubah perilaku negatif pelaku menjadi lebih positif. Konselor sering bekerja sama dengan psikolog atau psikiater untuk memberikan bantuan lebih lanjut jika diperlukan. Pendekatan ini memastikan bahwa baik korban maupun pelaku menerima bantuan menyeluruh untuk memulihkan kesejahteraan mereka dan mencegah bullying terulang di masa depan.

e. Kolaborasi dengan Pihak Terkait

Keberhasilan bimbingan dan konseling dalam menangani bullying sangat bergantung pada kerjasama dengan berbagai pihak. Konselor bekerja sama dengan guru, orang tua, dan pihak berwenang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Guru berperan dalam mengamati dan melaporkan perilaku mencurigakan serta mendukung kebijakan anti-bullying di kelas. Orang tua juga dilibatkan untuk mendukung anak di rumah dan memberikan informasi kepada konselor. Pihak berwenang, seperti administrasi sekolah dan dinas pendidikan, mendukung penerapan kebijakan dan prosedur yang diperlukan. Sekolah yang memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas dan prosedur pelaporan efektif cenderung lebih sukses dalam mengurangi insiden bullying. Dengan pendekatan terpadu ini, sekolah bisa menciptakan lingkungan yang

aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan terlindungi.

Masalah bullying perlu dicegah dan ditangani secara internal di lingkungan sekolah melalui program bimbingan konseling, yang melibatkan guru, siswa, orang tua, serta komunitas sekitar. Penanganan bullying harus segera dilakukan sebelum berdampak buruk pada perkembangan pribadi dan pendidikan siswa. Namun, dalam situasi tertentu, pihak berwenang mungkin perlu dilibatkan sebagai langkah terakhir, berdasarkan pertimbangan beberapa faktor berikut:²⁸

- a. Kasus bullying berpotensi menyebabkan dampak jangka panjang yang serius bagi korban.
- b. Upaya lain gagal atau tidak efektif karena masalah yang terlalu serius, sehingga melibatkan polisi diharapkan dapat menghentikan bullying dan membantu korban.
- c. Bullying mungkin tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Dalam situasi ini, guru dan orang tua perlu bekerja sama dengan polisi untuk mencegah bullying.

B. Pelayanan BK di Sekolah

1. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

a. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pelayanan dasar bimbingan ini bertujuan untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal,

²⁸ Prahardika, A. N., “Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa,” *PSIKOPEDAGOGIA: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, hlm. 69.

memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar keterampilan hidupnya atau dengan kata lain membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Dengan demikian, melalui pelayanan dasar bimbingan ini peserta didik akan terbentuk dalam mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan dasar untuk kehidupannya yang mengacu kepada tugas-tugas perkembangan peserta didik sekolah.²⁹ Sedangkan tujuan layanan bimbingan konseling secara umum dan khusus adalah sebagai berikut :

1) Tujuan umum

- a) Agar siswa dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman dirinya untuk mencapai kemajuan sekolah.
- b) Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam meraih peluang dan memilih dalam suatu kesempatan kerja tertentu.
- c) Agar siswa dapat memperkembangkan kemampuan untuk memilih, dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi yang ada.
- d) Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga orang lain.

2) Tujuan khusus

- a) Agar para siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.

²⁹ Mukhlisah, Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal.30.

- b) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungan.
- c) Agar para siswa dapat mengatasi dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah
- d) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya.

b.Fungsi Bimbingan dan Konseling

1) Fungsi pencegahan (Preventif)

Yaitu upaya konseloro untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh peserta didik. ;Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk „mencegah timbulnya masalah dari siswa sehingga mereka terhidar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

2) Fungsi Pemahaman

Yaitu ymembantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam irangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak „yang membantunya (pembimbing).

3) Fungsi pengentasan

Yaitu apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah „yang dihadapinya.

4) Fungsi Pemeliharaan

Yaitu memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

5) Fungsi Penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

6) Fungsi penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu

terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan „lingkungannya (terutama lingkungan sekolah).

7) Fungsi Pengembangan

Yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling idiberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

8) Fungsi perbaikan

Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching. Melalui fungsi ini, palayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan/ masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa.

9) Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen. untuk mengadaptasikan

program pendidikan terhadap latar belakang /pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa).

10) Fungsi Advokasi, yaitu „membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingani yang kurang mendapat perhatian.³⁰

2. Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling

Pemberian layanan bimbingan dan konseling disekolah dapat mengoptimalkan perkembangan anak-anak dan remaja, karena :

- a. Pemberian layanan dalam bimbingan dan konseling diketahui oleh upayaupaya pemahaman kemampuan, karakteristik, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.
- b. Pembrian layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara individual, kelompok, klasika dan massal.
- c. Layanan bimbingan konseling diberikan secara professional oleh orangorang yang memiliki profesi dibidangnya.³¹

Ruang lingkup pelayanan bimbingan dan konseling disekolah dari sekolah dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu :³²

1) Segi Fungsi

Ruang lingkupnya mencakup fungsi-fungsi pencegahan, pemahaman, pengetasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian,

³⁰ Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis intelegensi), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 39-50.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa (Bandung : Maestro, 2007). H. 72

³² Tohirin, Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah(Berbasis Integrasi) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).h.64

pengembangan dan perbaikan. Peserta didik dapat belajar mereview bahan pelajaran setiap saat dan dimana saja jika diperlukan, mengingat bahan ajar tersimpan dikomputer.

2) Segi sasaran

Ruang lingkungannya diperuntukkan bagi semua peserta didik dengan tujuan agar peserta didik secara perseorangan mencapai perkembangan yang optimal melalui kemampuan, pengungkapan-pengenalan-penerimaan diri, pengenalan lingkungan, pengambilan keputusan, pengarahan diri serta perwujudan diri.

3) Segi Layanan

Ruang lingkungannya meliputi pengumpulan data, pemberian informasi, penempatan, konseling, alih tangan kasus dan penilaian serta tindak lanjut. Baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta didik yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

4) Segi Masalah

Ruang lingkungannya meliputi bimbingan pendidikan, bimbingan karier, dan bimbingan pribadi social. Berubahnya peran peserta didik dari yang biasa pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.

3. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, ada jenis-jenis layanan dan kegiatan yang perlu dilakukan dalam

penyelenggara pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik atau para siswa.³³

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan bimbingan yang dikoordinir guru pembimbing dengan bantuan semua guru wali kelas, dengan tujuan membantu mengorientasikan (mengarahkan, membantu,, mengadaptasi) siswa (juga pihak lain yang dapat memberi pengaruh, terutama orang tuanya) dari situasi lama kepada situasi baru seperti siswa baru di SMP.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi dilakukan sepanjang tahun jika diperlukan siswa dan orang tuanya demi kemajuan studi. Karena itu layanan yang satu ini harus diprogramkan dengan baik. Layanan informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihakpihak lain yang dapat memberi pengaruh besar kepada siswa (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi ,(seperti informasi pendidikan dan infromasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan. Materi layanan informasi mecakup : infromasi pendidikan, informasi pekerjaan/jabatan, informasi sosial budaya, ;dan informasi diri siswa.

³³ Prayetno dan Erman Anti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal.253

c. Layanan Bimbingan Penempatan dan Penyaluran

Layanan bimbingan yang memungkinkan isiswa memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya penempatan/penyaluran didalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program khusus, kegiatan ko/ekstrakurikuler), sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya.

d. Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Hal ini berarti siswa memiliki kemampuan lebih dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dan berkualitas.

e. Layanan Konseling Individual

Yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk memecahkan secara bersama masalah-masalah yang menghambat perkembangan siswa.³⁴

4. Pelayanan BK Dalam Mencegah Dan Mengatasi Permasalahan *Bullying*

Masalah *bullying* harus dicegah dan ditangani secara intern di lingkungan sekolah, hal ini dilakukan dengan membuat program *peaceful school* dengan melibatkan guru, siswa, orang tua siswa, dan komunitas di lingkungan sekolah. Dalam menangani masalah *bullying*, sangat penting untuk diselesaikan secepat mungkin sebelum menimbulkan dampak serius terhadap perkembangan pribadi dan pendidikan siswa. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan pihak berwajib terpaksa dilibatkan sebagai upaya terakhir. karena berdasarkan pertimbangan berbagai faktor sebagai berikut:³⁵

- a. Kasusnya berpotensi dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang serius terhadap korban.
- b. Cara lain gagal atau tidak tepat karena masalahnya serius, sehingga dengan melaporkan pada polisi diharapkan kasus *bullying* tidak akan terjadi lagi dan akan membantu korban.

³⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta 2007), h.33-35.

³⁵ Prahardika, A. N., "Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya *Bullying* Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa". *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 ,NO.1, hlm 69.

- c. Ada juga kemungkinan kasus *bullying* tidak hanya terjadi di dalam tapi juga terjadi di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan fungsi-fungsi layanan bimbingan dan konseling yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa sekolah dapat berperan dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang mana perilaku ini dapat memberikan dampak yang buruk kepada korbannya. Tindakan *bullying* dapat memberikan trauma kepada korbannya sehingga tidak percaya diri dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya sehari-hari. Maka dari itu, sebagai guru pembimbing/Konselor haruslah mencari alasan atau penyebab peserta didik melakukan tindakan *bullying* tersebut. Dengan begitu tindakan yang akan ditempuh oleh guru pembimbing/Konselor dalam menangani kasus *bullying* akan tepat dan terarah.

Adapun bagaimana guru pembimbing berkontribusi dalam mengurangi dan mencegah *bullying* adalah sebagai berikut :³⁶

- a. Edukasi dan Pencegahan: Layanan bimbingan dan konseling di sekolah berperan aktif dalam edukasi dan pencegahan *bullying*. Program-program seperti seminar, lokakarya, dan kampanye anti-*bullying* rutin dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif *bullying*. Selain itu, guru pembimbing juga memberikan pelatihan keterampilan sosial dan resolusi konflik

³⁶ Bella Nabila, Anah Chomsinatun Natikoh Salim, Dhea Hadiyanti,dkk, "Peran Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kasus *Bullying* Di Sekolah", Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling Vol 4 No 2,2022

- kepada siswa, yang membantu mereka mengembangkan sikap empati dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan lebih baik.
- b. **Deteksi Dini:** guru pembimbing sekolah dilatih untuk mendeteksi tanda-tanda awal *bullying* melalui observasi dan interaksi rutin dengan siswa. Dalam kesehariannya, mereka memantau perilaku siswa di dalam dan di luar kelas, memperhatikan perubahan sikap, kehadiran luka atau memar yang tidak bisa dijelaskan, serta penurunan prestasi akademik. Guru pembimbing juga menggunakan berbagai alat dan teknik untuk mengidentifikasi *bullying*. Survei anonim, misalnya, memungkinkan siswa melaporkan pengalaman mereka tanpa takut akan repercusi. Selain itu, sesi konseling individu memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara secara terbuka tentang masalah yang mereka hadapi. Dengan pendekatan ini, guru pembimbing dapat mengenali tanda-tanda korban dan pelaku *bullying* lebih awal, sehingga mereka dapat mengambil tindakan pencegahan sebelum situasi semakin memburuk.
 - c. **Intervensi Langsung:** Ketika kasus *bullying* terdeteksi, guru pembimbing melakukan intervensi langsung dengan memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada korban. Mereka juga bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk memastikan bahwa tindakan yang tepat diambil terhadap pelaku *bullying*, termasuk konseling individu atau kelompok untuk membantu pelaku

memahami dampak dari tindakan mereka dan mengubah perilaku mereka.

- d. **Rehabilitasi dan Pemulihan:** Proses rehabilitasi yang dilakukan oleh konselor sekolah melibatkan pendekatan holistik yang mencakup dukungan psikologis, pengembangan keterampilan sosial, dan terapi perilaku. Dalam upaya ini, konselor memberikan dukungan emosional kepada korban *bullying* melalui sesi konseling yang bertujuan untuk membangun kembali kepercayaan diri dan kesehatan mental mereka. Selain itu, guru pembimbing membantu korban dan pelaku *bullying* dalam mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti komunikasi yang efektif, empati, dan resolusi konflik. Terapi perilaku juga diterapkan untuk mengubah perilaku negatif pelaku *bullying* menjadi perilaku yang lebih positif dan konstruktif. Guru pembimbing sekolah sering kali berkoordinasi dengan profesional lain, seperti psikolog atau psikiater, untuk memberikan bantuan lebih lanjut sesuai kebutuhan. Pendekatan terpadu ini memastikan bahwa baik korban maupun pelaku *bullying* mendapatkan bantuan yang komprehensif untuk memulihkan kesejahteraan mereka dan mencegah terjadinya kembali *bullying* di masa mendatang.
- e. **Kolaborasi dengan Pihak Terkait:** Keberhasilan bimbingan dan konseling dalam menangani *bullying* sangat bergantung pada kolaborasi yang efektif dengan berbagai pihak terkait. Guru

pembimbing bekerja sama dengan guru, orang tua, dan pihak berwenang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Guru memainkan peran penting dengan mengamati dan melaporkan perilaku mencurigakan serta mendukung kebijakan anti-*bullying* di dalam kelas. Orang tua juga dilibatkan untuk memastikan bahwa mereka mendukung anak-anak mereka di rumah dan memberikan informasi yang relevan kepada guru pembimbing. Pihak berwenang, seperti administrasi sekolah dan dinas pendidikan, memberikan dukungan dalam menerapkan kebijakan dan prosedur yang diperlukan. Sekolah yang memiliki kebijakan anti-*bullying* yang jelas dan prosedur pelaporan yang efektif cenderung lebih berhasil dalam mengurangi insiden *bullying*. Dengan pendekatan terpadu ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung, di mana semua siswa merasa dihargai dan dilindungi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru pembimbing dapat meminimalisir dan mencegah adanya perilaku *bullying* dengan berbagai layanan bimbingan konseling. Dan yang paling penting, guru pembimbing harus menjalin kedekatan dengan para siswa, sehingga jika hubungan itu telah dibangun maka para siswa akan lebih mudah untuk terbuka kepada guru pembimbing. Selain itu seorang guru pembimbing juga harus memiliki perhatian yang lebih besar kepada para siswa-siswi, sehingga

guru pembimbing dapat mengamati dan melihat jika ada perilaku *bullying* di sekolah.

C. Penelitian Relevan

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah terpublikasi maupun yang belum terpublikasi (seperti skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Langkah ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap kasus yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Dewy Nurchaifa 2023³⁷, dengan judul Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* di SMPN 30 Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* dan upaya guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 30 Banjarmasin dalam mengatasinya. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* di SMP Negeri 30 Banjarmasin yaitu, Verbal *Bullying* dan Physical *Bullying*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan terletak pada judul penelitian dimana di atas ingin mengetahui bagaimana Upaya guru

³⁷ Pebriany, Dewy Nurchaifa. "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMP Negeri 30 Banjarmasin." Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Budaya 19.1 (2023): 27-30

pembimbing sedangkan penulis ingin menganalisis permasalahan *bullying* yang dialami siswa dan rencana tindak lanjut guru pembimbing dalam menyikapinya. Adapun persamaan penelitiannya samasama ingin mengkaji permasalahan *bullying*.

2. Penelitian Adila Andari 2023³⁸ dengan judul Upaya Mengatasi *Bullying* di SMP 6 Surakarta. Adapun hasil penelitian tentang Upaya Mengatasi *Bullying* di SMP 6 Surakarta didapatkan sebuah kesimpulan bahwa *Bullying* merupakan sebuah perilaku kekerasan yang dilakukan pada pihak yang lebih kuat darinya. Perilaku *bullying* ini dilakukan dengan beberapa tindakan yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* relasional. *Bullying* pertama kali dialami oleh korban pada individu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebayanya, media sosial. *Bullying* harus cepat di atasi lebih lanjut karna memberi banyak negatif pada individu yang menjadi korban. Peran orang tua dan guru sangatlah penting untuk memilah agar siswa-siswi di sekolah dapat berkembang dengan baik tanpa adanya rasa ketakutan disaat berada di lingkungan sekolah.

Perbedaan penelitian terletak pada judul dimana penelitian di atas hanya terfokus bagaimana cara mengatasi *bullying* sedangkan peneliti mengkaji, menganalisis permasalahan *bullying* yang dialami siswa dan rencana tindak lanjut guru pembimbing dalam

³⁸ Kristi, Aldila Andari. "Upaya Mengatasi Bullying di SMP 6 Surakarta." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)* 3.2 (2023): 242-248

menyikapinya, tetapi kedua penelitian ini sama-sama memiliki fokus membahas tentang *bullying*.

3. Retnomanisya, Tutut Yunita. 2013. Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behavior dengan Teknik Assertive Training pada Siswa IV SD Negeri Pekunden Semarang. masa sekolah dasar adalah periode dimana siswa memperluas jangkauan sosial kehidupannya. Namun pada masa ini tidak semua siswa melewatinya dengan mudah, beberapa siswa yang memiliki masalah dalam pergaulan dengan teman sebayanya salah satunya adalah siswa yang terisolir. Salah satu penyebab siswa terisolir adalah diantaranya adalah kurangnya minat bersosial dan kurangnya kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu masalah yang dimiliki oleh siswa terisolir adalah kurangnya keasertifan pada siswa sehingga mengakibatkan semakin terasingkannya siswa dari pergaulan teman sekelasnya.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana mengatasi perilaku terisolir siswa menggunakan konseling behavior dengan teknik assertive training. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan peneliti pada rumusan masalah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah dua orang siswa dari kelas IV. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pedoman observasi daftar cek skala dan penilaian siswa terisolir serta pedoman wawancara.

4. Penelitian Arina Rizqi 2023³⁹, dengan judul Pelaksanaan layanan home visit dalam mendampingi siswa korban *bullying* verbal di SMPN 01 Kedungwuni. Hasil penelitian ini yaitu perilaku *bullying* verbal yang dialami setiap korban itu berbeda seperti disoraki, diejek nama orang tuanya, dihina, diancam, dan sebagainya. Faktor penyebab menjadi korban *bullying* dikarenakan siswa punya karakter pendiam atau penakut, faktor fisik, dan faktor perbedaan agama. Kondisi dari siswa korban *bullying* verbal sudah adanya perubahan yang ditunjukkan dari prestasi yang telah meningkat, rajin berangkat sekolah, lebih percaya diri, dan sudah tidak melakukan perbuatan *bullying* verbal. Pelaksanaan layanan home visit yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: Perencanaan home visit, Pelaksanaan home visit, Evaluasi home visit, Analisis Evaluasi home visit, Tindak lanjut home visit, dan Laporan home visit.

Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada fokus dan lokasi penelitian yang berbeda namun memiliki persamaan yaitu samasama memberikan layanan tentang *bullying*.

³⁹ Rizqi, Arina. Pelaksanaan layanan home visit dalam mendampingi siswa korban *bullying* verbal di SMPN 01 Kedungwuni. Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yang merupakan penyelidikan yang dilakukan di lingkungan nyata atau objek yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta sikap, kepercayaan, dan persepsi baik secara individu maupun kelompok. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan dan dianalisis untuk mencapai kesimpulan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lainnya.

Menurut Lexy J. Moleong, metode penelitian kualitatif yaitu merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena empiris secara holistik dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁰

Dengan demikian metode di atas mengenai studi kasus dapat disimpulkan bahwa adanya suatu peristiwa yang dilakukan oleh beberapa orang sesuai dengan kasus atau fenomena tertentu yang terjadi dalam lingkungan sekolah yang dilakukan secara mendalam untuk mengetahui

⁴⁰ Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 30.

latar belakang, keadaan dan integrasi yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

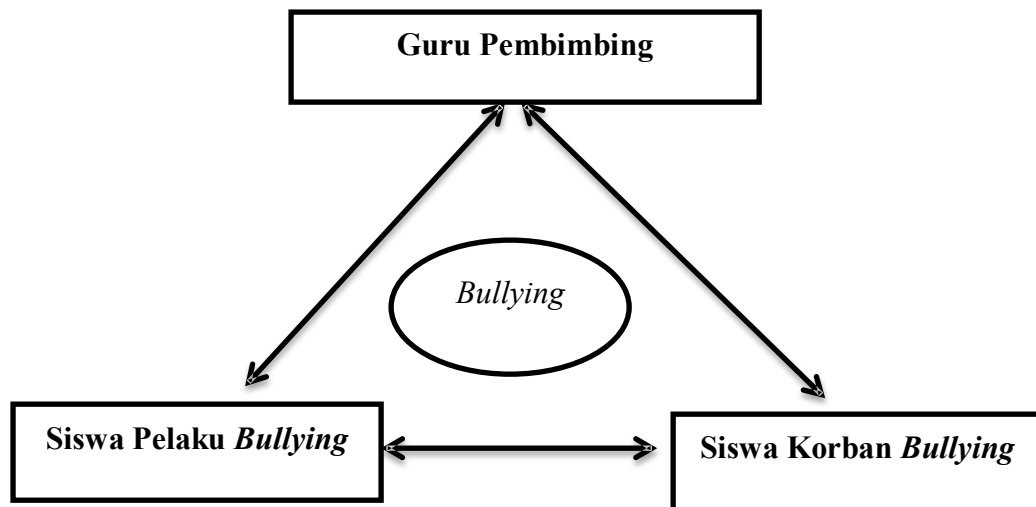
Subjek penelitian mencakup segala hal, baik itu manusia, lokasi, objek, atau dokumen yang dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Hal ini termasuk individu, tempat, atau bahan yang dapat menyediakan data relevan untuk tujuan penelitian.⁴¹ Dalam penelitian ini, pengambilan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono, purposive sampling adalah metode pengambilan sampel data dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Subjek yang diteliti dalam tesis ini adalah guru pembimbing serta siswa-siswi di SMP 1 Kepahiang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sarana dari apa yang akan menjadi bahan kajian penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.⁴² Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini “Permasalahan *Bullying* Yang Dialami Siswa Dan Rencana Tindak Lanjut Guru pembimbing Dalam Menyikapinya.”

⁴¹ Umi Zulfa, Metodologi Penelitian Sosial, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), 48

⁴² Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 96.



C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data peneliti menggunakan data teknik sebagai pendukung penggalian data, diantaranya dalam bentuk :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai “perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu”.⁴³ Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung atau tidak langsung berbagai fenomena, seperti perilaku, makhluk hidup, atau objek mati. Dengan menggunakan observasi, peneliti dapat melihat langsung objek yang diteliti, tanpa adanya intervensi yang dapat mengubah atau mempengaruhi data yang sebenarnya. Sebagai alat pengumpul data, observasi harus dilakukan secara sistematis, artinya proses dan

⁴³ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Perada, 2011), 37-38

pencatatannya harus mengikuti prosedur dan aturan tertentu agar dapat diulang oleh peneliti lain. Selain itu, hasil observasi harus memungkinkan untuk ditafsirkan secara ilmiah.⁴⁴

Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, moderat dan aktif yang penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Observasi partisipasi pasif, peneliti datang di lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di lokasi hanya melakukan pengamatan dari jauh. Pengamatan meliputi lingkungan sekolah, interaksi antara siswa di sekolah, dan budaya di SMPN 1 Kepahiang.
- b. Observasi partisipasi moderat, dalam observasi ini peneliti dalam mengumpulkan data yang ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Proses sosialisasi di SMPN 1 Kepahiang.
- c. Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melaksanakan apa yang dilakukan oleh subjek penelitian, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah metode penelitian yang dilakukan melalui dialog, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media tertentu, antara pewawancara dan responden yang memberikan

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2013), 270.

informasi. Teknik ini banyak digunakan ketika data yang dibutuhkan bersifat kualitatif. Karena itu, wawancara menjadi salah satu cara utama dalam pengumpulan data di penelitian kualitatif. Dalam konteks pendidikan, wawancara sering dipilih sebagai metode untuk mengumpulkan informasi, karena dianggap efektif untuk mendapatkan pemahaman tentang pendapat, sikap, dan persepsi individu.⁴⁵ Wawancara harus mempunyai tujuan tertentu agar tidak menjadi suatu percakapan yang tidak sistematis atau melakukan pengamatan yang tidak mempunyai ujung pakal.⁴⁶

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, semua pertanyaan telah disusun sebelumnya dengan teliti, biasanya dalam bentuk tulisan. Pewawancara dapat merujuk pada daftar pertanyaan tersebut saat melakukan wawancara, atau mungkin menghafalnya agar percakapan berjalan lebih lancar dan alami.⁴⁷ Dalam hal ini, peneliti mulai dengan mengajukan pertanyaan yang telah terstruktur, kemudian mendalami satu per satu untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Pertanyaan dalam wawancara mencakup aspek pribadi, sosial, dan proses belajar subjek penelitian. Teknik wawancara ini dipilih karena fleksibilitasnya, yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan dengan subjek dan mengungkap sisi-sisi lain dari objek yang diteliti.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*, 263

⁴⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 50

⁴⁷ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, 117-118.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai dokumen, seperti kertas, video, benda, dan lain-lain. Dokumentasi menjadi salah satu sumber data dalam penelitian kualitatif dan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan sumber data lainnya. Sumber data ini cenderung alami dan mudah diakses. Berbeda dengan teknik pengumpulan data lainnya, metode ini bersifat non-reaktif, sehingga objek tidak dapat menyembunyikan informasi. Dokumen telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena seringkali digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan menerapkan informasi.⁴⁸

D. Teknik Analisis Data

Tujuan utama analisis data adalah untuk memudahkan pemahaman data, sehingga temuan yang dihasilkan dapat disampaikan kepada orang lain. Proses analisis dilakukan baik di lapangan maupun setelah pengumpulan data selesai. Analisis data berkaitan dengan upaya untuk memperbaiki atau mengubah asumsi teoritis yang digunakan serta pertanyaan penelitian yang menjadi fokus. Setelah data terkumpul, analisis juga dilakukan untuk merumuskan temuan penelitian itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif, jenis data yang dihasilkan adalah data kualitatif, berupa kata-kata yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Oleh karena itu, analisis data melibatkan empat langkah utama:

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), 217.

reduksi data, penyajian data, verifikasi dan/atau penarikan kesimpulan, serta triangulasi data.⁴⁹

Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Metode ini akan penulis gunakan untuk mereduksi data tentang permasalahan *bullying* yang dialami siswa dan yang dilakukan siswa dan rencana tindak lanjut guru pembimbing dari lapangan. Kemudian data tersebut dianalisis dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas tentang permasalahan *bullying* yang dialami siswa dan rencana tindak lanjut guru pembimbing dalam menyikapinya.

2. Data Display (Penyajian Data)

Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan. Dalam penelitian ini penyajian data yang dimaksud adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif untuk mendeskripsikan permasalahan *bullying* yang dialami siswa dan rencana tindak lanjut guru pembimbing dalam menyikapinya.

⁴⁹ Mohammad Ali, Strategi Penelitian Pendidikan, 166-167.

3. Verifikasi (Penyimpulan Data)

Verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.⁵⁰ Setelah data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, kemudian dibuat suatu kesimpulan mengenai permasalahan *bullying* yang dialami siswa dan rencana tindak lanjut guru pembimbing dalam menyikapinya.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa semua yang diamati dan diteliti oleh penulis sesuai dengan kenyataan dan memang terjadi. Peneliti melakukan hal ini untuk menjamin bahwa data dan informasi yang dikumpulkan serta disajikan benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Untuk mencapai ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu dengan memverifikasi data yang telah diperoleh dari beberapa sumber sebelum mendeskripsikan dan mengkategorikannya. Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data, perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber. Peneliti akan menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik wawancara atau observasi dari beberapa sumber untuk memverifikasi keabsahan data. Sumber-sumber yang dimaksud mencakup guru

⁵⁰ Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 249.

pembimbing, siswa yang melakukan perilaku bullying, serta siswa yang menjadi korban bullying.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti melakukan mengecek data ke sumber dengan melakukan wawancara atau observasi pada banyak sumber untuk membandingkan data hasil observasi, skenario penelitian, dan dokumen pendukung dengan hasil wawancara. Hal ini memungkinkan untuk menilai validitas data yang dikumpulkan. Pada saat anak melakukan proses sosialisasi saat pembelajaran, untuk mengecek data bisa melalui dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu/Data

Triangulasi waktu/data yaitu untuk menguji kredibilitas data digunakan setelah penulis melakukan wawancara, penulis mengadakan penelitian kembali guna mencocokkan data maupun informasi yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan data yang lebih valid.⁵¹

Dalam penelitian yang dilakukan ini, digunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi, dan triangulasi sumber membandingkan hasil wawancara guru pembimbing dan siswa.

⁵¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), (Bandung: Alfabeta, 2017),

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Kepahiang adalah sebuah sekolah menengah pertama yang berlokasi di Jl. Ki Hajar Dewantara, Kepahiang. Sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah menengah pertama unggulan di Kabupaten Kepahiang, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 10702249. Awal mula SMP Negeri 1 Kepahiang berasal dari sebuah sekolah swasta yang terletak di Pasar Kepahiang, yang kini menjadi pusat perbelanjaan. Sekolah swasta ini didirikan pada tahun 1960-an dan memiliki tiga ruang belajar, dengan kepala sekolah saat itu bernama Tobing. Persatuan Orangtua Murid dan Guru (POMG) sekolah ini kemudian menukarkan sebagian kebun kopi di Pensiunan Belakang untuk keperluan sekolah. Pada tahun 1967, POMG membangun tiga ruang belajar yang selanjutnya menjadikan sekolah ini berstatus sebagai sekolah negeri, yakni SMP Negeri Kepahiang. Di tahun 1968, SMP tersebut berpindah ke desa Pensiunan dengan alamat di Jalan Ki Hajar Dewantara.⁵²

Kepala sekolah pertama SMP Negeri 1 Kepahiang adalah Manik. Pada saat itu, sekolah ini memiliki enam tenaga pengajar, terdiri dari tiga orang pegawai negeri sipil (PNS) dan tiga orang guru honorer. Setahun kemudian, pada tahun 1969, sekolah menerima bantuan dari pemerintah

⁵² Dokumentasi SMP Negeri 1 Kepahiang

berupa dua ruang belajar tambahan. Proses perubahan status dari sekolah swasta menjadi sekolah negeri terjadi pada 12 Agustus 1963, berdasarkan keputusan dari Kantor Wilayah Pendidikan Sumatera Selatan di Palembang. Pada waktu itu, Bengkulu baru saja terpisah dari Provinsi Sumatera Selatan, sehingga pengelolaan pemerintah belum sepenuhnya dialihkan ke provinsi yang baru. Tenaga pendidik di sekolah tersebut termasuk Manik, Aritonang, Abunawar, Amir Hendy, Kayum, Rusman, dan Tugimin Hadi Pranoto.

Pada tahun pelajaran 1975/1976, sekolah ini kembali mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa tiga ruang kelas dan satu unit laboratorium IPA. Kemudian, pada tahun 1995, untuk memperluas dan mengembangkan sekolah, pihak wali murid yang diwakili oleh BP3 membeli tanah kosong untuk keperluan bangunan sekolah seharga lima belas juta rupiah. Pada tahun yang sama, status SMP Negeri Kepahiang berubah menjadi SMP Negeri 1 Kepahiang, seiring dengan bertambahnya jumlah sekolah di Kepahiang. Di tahun 1980-an, selain digunakan untuk kegiatan belajar SMP Negeri 1 Kepahiang, pada sore hari gedung sekolah ini juga digunakan oleh SMP Karya untuk menampung siswa yang tidak bisa diterima di SMP Negeri. SMP Karya kemudian berganti nama menjadi SMP Idhata dengan kepala sekolah Joko Wijiono.

Adapun pimpinan SMP Negeri 1 Kepahiang dari sejak berdiri sampai sekarang yaitu :

Tabel 4.1
Pergantian Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kepahiang

Kepala Sekolah	Periode
Manik	1968 - 1978
Yoebahar Ayoeb	1978 - 1984
Idrus Vani, B.A.	1984 - 1990
Drs. Budhi Sumarto	1990 - 1995
Drs. Mahadi C.B.	1995 - 2001
Mulyono, S.Pd.	2001 - 2004
Baihaki Manan, S.Pd.	2004 - 2006
Erni Budiarty, M.Pd	2006 - 2010
Jonaidi, M.Pd	2010 – 2016
Drs. Sapuandi, M.Pd	2016 – 2021
Marwan, M.Pd	2022- Sekarang

1. Visi Misi Sekolah

a. VISI

Bertaqwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Unggul dalam
Prestasi dan Berwawasan Lingkungan.

b. MISI

- 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang berbasis kompetensi secara lebih efektif dan efisien dengan meberdayakan seluruh komponen sekolah.

- 2) Mendorong dan membantu untuk mengenali potensi siswa dalam upaya pengembangan diri sebagai aset untuk meningkatkan prestasi.
- 3) Mengoptimalkan kegiatan pemahaman, pengahyatan, pengkajian keimanan, dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui berbagai jenis kegiatan keagamaan.
- 4) Mewujudkan lingkungan sekolah yang indah, asri, dan tertib dalam upaya mendukung pelaksanaan 9k untuk mewujudkan sekolah sebagai wiyata mandala.
- 5) Mempersiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam berbagai bidang sebagai bekal untuk melakukan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

2. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung kelangsungan proses belajar mengajar maka sekolah harus memiliki sarana dan prasarana. Inilah beberapa data mengenai sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Kepahiang Pada Tabel Berikut :

Tabel 4. 2
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kepala sekolah	1
2.	Ruang guru	1
3.	Perpustakaan	1
4.	TU	1
5.	Ruang Kelas	32
6.	Musholah	1
7.	Wc Guru	5
8.	Wc Siswa	23

9.	Komputer	4
10.	Printer	4
11.	Lapangan	2
12.	Meja Guru	80
13.	Kursi Guru	80
14.	Meja Siswa	1043
15.	Kursi Siswa	1043
16.	Papan Tulis	50
17.	Lemari	32
18.	Kotak Sampah	27
19.	Alat Olahraga	
20.	Meja TU	4
21.	Kursi TU	8
22.	Meja Kepala Sekolah	1
23.	Kursi Kepala Sekolah	1

B. Temuan

1. Perilaku *Bullying* Yang Dialami Siswa Di SMP Negeri 1 Kepahiang

Permasalahan *bullying* di sekolah sudah sering terjadi khususnya di lingkungan sekolah. Sekolah yang merupakan tempat untuk menuntut ilmu dan belajar akan tetapi bagi sebagian orang yang menjadi korban *bullying* merupakan tempat yang ditakuti dan dihindari. Ketakutan yang dirasakan oleh siswa yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah tentunya dapat mengganggu proses belajar kemudian dapat menghambat perkembangan mereka. Adanya *bullying* di sekolah dapat menyebabkan siswa menjadi merasa diasingkan ketika berada di lingkungan sekolah.

Korban *bullying* adalah seseorang atau sekelompok orang yang tidak memiliki kekuatan, kemampuan, atau kesempatan untuk menolak atau menghentikan perilaku kekerasan dari orang lain sehingga mengalami trauma. Korban *bullying* di sekolah biasanya adalah anak-anak introvert dengan harga diri rendah dan kurangnya keterampilan social. Korban tidak

memiliki kekuatan untuk melawan, merasa disakiti dan takut untuk bertemu dengan pelaku. Seringkali korban *bullying* tidak mengungkapkan dan menceritakan permasalahannya kepada guru atau keluarga mereka tentang perilaku *bullying* yang mereka alami. Hal ini terjadi di karenakan korban takut akan pembalasan atau merasa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

a. Pengalaman *Bullying* Yang Dialami Siswa

Pengalaman *bullying* yang berlangsung lama dapat menyebabkan trauma psikologis yang mendalam, termasuk gangguan stres pascatrauma, kecemasan, dan depresi. Semakin lama siswa mengalami *bullying*, semakin sulit proses pemulihan mereka karena dampak psikologis bisa semakin memburuk. Korban *bullying* yang berlangsung lama dapat merusak harga diri dan rasa percaya diri siswa, mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan orang lain.

Pengalaman *bullying* yang dialami siswa sangat penting untuk diketahui, sebab dengan mengetahui pengalaman *bullying* dan durasinya, konselor dapat merancang pendekatan yang lebih terarah dan efektif untuk membantu siswa. Ini termasuk terapi untuk mengatasi trauma, pelatihan keterampilan sosial, dan strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara guru pembimbing sebagai berikut :

“Dari beberapa siswa yang menjadi korban *bullying* mendapatkan pengalaman *bullying* sejak mereka masih dibangku SD, biasanya yang merasakan sejak SD ini ketika masuk ke SMP, teman SD nya juga satu sekolah lagi bersamanya, maka untuk kasus seperti ini seperti sering melakukan *bullying* verbal, dengan memanggil nama teman nya dengan sebutan yang buruk, terus berlanjut ketika di SMP. Akhirnya teman-teman yang lain pun ikut terpengaruh dengan memanggil si korban dengan nama sebutan yang buruk. ada juga yang pengalamannya ketika masuk SMP atau ketika naik ke kelas VIII, karena biasanya setiap naik kelas itu siswa-siswinya berbeda lagi kelasnya, sehingga bertemu dengan teman-teman yang baru.”⁵³

Hal ini disampaikan juga oleh Ibu Eriza S.Pd:

"Kami menemukan adanya siswa yang sudah menjadi korban *bullying* sejak waktu yang cukup lama. Kebanyakan siswa takut untuk datang keruangan BK. Hal ini kami ketahui dari wali kelas dan juga terkadang dari tanda-tanda atau ciri-ciri dari para korban yang mereka tampilkan ketika mereka sedang mengalami ketakutan dan sebagainya, yang membuat kami selaku guru pembimbing memanggil siswa tersebut, dan menanyakan apa yang sedang mereka alami. sebelum kami mendapatkan informasi tentang kasus tersebut." ⁵⁴

Ketika hal tersebut dikonfirmasi pada siswa korban *bullying* didapatkan hasil yaitu berdasarkan wawancara maka pengalaman *bullying* yang dialami siswa sebagai berikut :

1) Pengalaman *Bullying* yang dialami Sejak Sekolah Dasar (SD)

Pengalaman *bullying* di masa Sekolah Dasar (SD) sering kali meninggalkan dampak yang mendalam pada perkembangan emosional dan sosial seorang anak. Pada masa ini, *bullying* dapat

⁵³ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Yulia Gusti

⁵⁴ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Eriza

berupa ejekan verbal, pengucilan, hingga penyebaran fitnah yang dapat memengaruhi rasa percaya diri dan hubungan sosial korban. Beberapa siswa yang mengalami bullying di SD melaporkan bahwa mereka dipanggil dengan sebutan yang merendahkan, dijauhi oleh teman-temannya, atau menjadi target intimidasi hanya karena perbedaan fisik atau masalah pribadi. Bullying ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga sering kali berlanjut hingga masa remaja, memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional korban dalam jangka panjang.

Dari hasil wawancara terdapat beberapa anak yang mengatakan bahwa mereka telah mengalami perilaku bullying sejak masih duduk di Sekolah Dasar (SD). Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Iya Bu, kalau saya sering diganggu atau dijahili semenjak saya di SD , kalau dulu di SD paling sering di sorak-sorak nama Bapak saya. Tapi ketika masuk SMP, ternyata lebih parah lagi, sepatu saya sering di injak, jilbab sering ditarik-tarik, dan kalau mereka berjalan dihadapan saya, secara sengaja mereka menabrak saya dengan bahu nya”⁵⁵

Siswa lain yang memiliki pengalaman yang sama juga disampaikan oleh siswa RS, yaitu sebagai berikut :

“Memang benar bu, dari saya SD memang sering dipanggil ndut oleh teman-teman saya, hingga sekarang pun saya sering dipanggil dengan sebutan itu.”⁵⁶

⁵⁵ Hasil wawancara dengan siswa (HA)

⁵⁶ Hasil wawancara dengan siswa (RS)

Kemudian disampaikan oleh siswa TK :

“Dulu di SD saya pernah tidak ada teman sama sekali, itu terjadi karena ada suatu masalah dengan seorang teman, teman tersebut menyuruh teman-teman yang lain agar tidak bermain dengan saya. Saya di fitnah mempunyai kutu rambut, akhirnya teman-teman yang lain takut mendekat, lalu mengganggu saya dan bahkan ada yang tidak ingin bermain dengan saya. Dan itu terjadi sampai sekarang.”⁵⁷

Dan yang disampaikan pada siswa A :

“Pengalaman saya menjadi korban *bullying* ini sejak dari SD Bu, dulu saya sering sekali dipanggil-panggil dengan nama hewan dan sebutan yang buruk. Ketika SMP bertemu lagi dengan mereka, akhirnya sampai sekarang orang-orang mengenal saya dengan sebutan yang buruk tadi Bu”.⁵⁸

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya dari sebagian siswa yang menjadi korban *bullying* ternyata banyak siswa-siswi telah mengalami *bullying* sejak tingkat SD dan berlanjut hingga tingkat SMP. Dari hal ini Dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dapat menjadi masalah jangka panjang dan terus menerus jika perilaku tersebut tidak ditangani dengan baik. Ketika siswa merasakan transisi dari tingkat SD ke tingkat SMP sering kali membawa tantangan yang baru, dimana beberapa siswa mengalami bentuk *bullying* yang lebih parah. Ini mungkin disebabkan oleh factor lingkungan sehingga pertemanan baru dan dinamika sosial yang berbeda di sekolah menengah. Pengalaman *bullying* yang berkepanjangan

⁵⁷ Hasil wawancara dengan siswa (TK)

⁵⁸ Hasil wawancara dengan siswa (A)

mengakibatkan dampak psikologis yang mendalam. Siswa yang mengalami *bullying* sejak SD sering melaporkan dampak negatif terhadap harga diri, kesulitan dalam menjalin pertemanan, dan perasaan kesepian yang berkelanjutan.

2) Pengalaman *Bullying* yang dialami Sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Pengalaman bullying di masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sering kali lebih kompleks dan intens dibandingkan dengan masa SD. Pada usia ini, tekanan sosial dan dinamika pergaulan semakin kuat, sehingga tindakan bullying bisa menjadi lebih terstruktur dan melibatkan kelompok-kelompok tertentu. Pada masa ini, bullying sering kali terjadi dalam bentuk kelompok, di mana pelaku merasa lebih berkuasa karena memiliki dukungan teman-teman yang lain. Kondisi ini menyebabkan korban merasa semakin terisolasi dan mengalami dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis mereka, seperti rendahnya harga diri dan kecemasan.

Adapun pengalaman siswa yang mengalami bullying ketika di SMP adalah sebagai berikut :

“Sebelumnya saya belum pernah diganggu atau dibully, namun ketika saya naik ke kelas VIII ada teman-teman yang membentuk sebuah geng sejak saat itu saya sering dibully dengan panggilan yang tidak saya suka”.⁵⁹

⁵⁹ Hasil wawancara dengan siswa (LW)

Selanjutnya disampaikan oleh siswa V :

"Saat saya masuk SMP, saya awalnya baik-baik saja. Namun, mulai kelas VII, saya sering diolok-olok oleh teman-teman sekelas karena penampilan saya. Mereka memanggil saya dengan sebutan yang menghina dan membuat saya merasa rendah diri. Saya tidak pernah mengalami ini di SD."⁶⁰

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan beberapa siswa melaporkan bahwa mereka tidak mengalami bullying saat di SD, tetapi mulai mengalami perlakuan buruk ketika memasuki SMP, terutama ketika bergabung dengan kelas yang baru atau ketika kelompok-kelompok sosial terbentuk. Pengalaman ini mencerminkan bahwa masa SMP sering kali menjadi periode transisi yang sulit, di mana siswa lebih rentan terhadap bullying yang lebih intensif dan terorganisir dibandingkan dengan masa sebelumnya di SD. Secara keseluruhan, pengalaman ini menekankan pentingnya pemantauan dan intervensi yang tepat di lingkungan sekolah untuk mencegah dan menangani bullying agar siswa dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

b. Jenis Perilaku *Bullying* Yang Dialami Siswa

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama bulan Februari sampai dengan bulan Mei. Peneliti menemukan beberapa permasalahan *bullying* yang dialami siswa di SMP Negeri 1 Kepahiang yaitu mengejek serta mengolok-olok nama orang tua korban *bullying*, memanggil nama teman dengan sebutan yang tidak

⁶⁰ Hasil wawancara dengan siswa (V)

baik, pengucapan kata-kata yang tidak pantas seperti memanggil atau mengumpat dengan nama hewan dan kalimat kotor lainnya, mengucilkan teman yang dianggap lemah, adanya siswa yang merasa lebih berkuasa seperti membuat geng di dalam kelas.⁶¹

Permasalahan ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan informan yang merupakan guru pembimbing dan juga siswaswi SMP Negeri 1 Kepahiang. Adapun pemilihan siswa sebagai informan ini berdasarkan saran dari guru pembimbing, karena dianggap mampu dalam memberikan informasi sebenarnya. Semua informan yang diwawancarai oleh guru pembimbing pernah terlibat dalam tindakan dan perilaku *bullying* baik sebagai korban, pelaku, dan juga sebagai saksi. Dan ternyata dari beberapa pelaku *bullying* ini bahkan tidak menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan olehnya merupakan perbuatan *bullying*. Adapun bentuk *bullying* yang dialami oleh siswa dikelompokkan sebagai berikut :

1) Bullying Fisik

Adapun siswa yang mengalami *bullying* fisik yaitu berdasarkan wawancara berikut :

“Pada hari senin setelah upacara selesai dan barisan dibubarkan tiba-tiba kaki saya di injak dengan sengaja dan ketika saya dalam perjalanan untuk kembali ke kelas jilbab belakang saya di tarik-tarik, kemudian mereka berlari sambil tertawa melihat saya.”⁶²

⁶¹ Observasi. Pada Bulan Februari-Mei Tahun 2024

⁶² Hasil wawancara dengan siswa (HA)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying fisik, sebagaimana digambarkan dalam wawancara, menunjukkan bahwa siswa menjadi korban tindakan kekerasan yang disengaja dan merugikan. Dalam kasus ini, siswa mengalami intimidasi fisik melalui tindakan seperti diinjak kaki dan ditarik jilbabnya oleh pelaku. Perilaku ini tidak hanya menyebabkan rasa sakit fisik tetapi juga menciptakan rasa malu dan ketidaknyamanan emosional.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa bullying fisik sering kali melibatkan serangan langsung terhadap tubuh korban dan biasanya dilakukan secara terbuka, sering di depan umum, yang menambah rasa tertekan dan pengucilan korban. Tindakan seperti ini, yang dilakukan dengan sengaja dan disertai dengan tertawa atau ejekan,

Secara keseluruhan, kasus ini menggarisbawahi pentingnya tindakan pencegahan dan penanganan bullying fisik di lingkungan sekolah untuk melindungi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

2) **Bullying Verbal**

Adapun beberapa siswa yang mengalami bullying verbal berdasarkan dari hasil wawancara sebagai berikut :

Hal ini disampaikan oleh siswa LW :

“Teman-teman saya di kelas seringkali memanggil saya dengan sebutan gendut, terkadang sering juga saya disamakan dengan binatang yang besar seperti kingkong, gorilla dan gajah. Mereka selalu tertawa setelah bercanda

seperti itu. Saya terkadang sering merasa sedih, karena di kelas tidak ada yang memanggil saya dengan nama saya sendiri, pasti teman-teman memanggil saya dengan sebutan ndut”⁶³

Kemudian disampaikan oleh TK :

“Kalau saya berada di dalam kelas teman-teman saya seringkali memanggil saya dengan sebutan yang menurut saya membuat saya sakit hati. Saya sering dipanggil dengan mereka dengan sebutan cungring, ceking, lidi, tiang, karna memang saya sadari kalau saya mempunyai kekurangan. Bahkan mereka membuat lelucon ketika ada angin yang kencang, mereka selalu bilang, tolong pegang T takut nanti dia melayang terbawa angin, semuanya tertawa kecuali hanya saya.”⁶⁴

Hal yang sama disampaikan oleh DW :

“Saya sering kali diganggu oleh teman-teman saya yang lain, karena saya berasal dari daerah yang menurut mereka masih dusun dan pelosok. Sehingga seringkali mereka mengolok-olok saya dengan daerah asal saya. Dan kadang juga kalau saya bicara mereka selalu saja tertawa, karena ketika saya bicara itu masih ada logat dari daerah saya.”⁶⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jenis perilaku *bullying* yang dialami siswa SMP Negeri 1 Kepahiang kebanyakan mengalami *bullying* secara verbal seperti yang dialami oleh RS, LW, TK dan DW. *Bullying* yang mereka alami memang tidak menyakiti fisik mereka akan tetapi sangat melukai perasaan mereka, dikarenakan mereka sering dipanggil dengan nama-nama yang buruk dan dipanggil dengan sebutan-sebutan binatang.

⁶³ Hasil wawancara dengan siswa (LW)

⁶⁴ Hasil wawancara dengan siswa (TK)

⁶⁵ Hasil wawancara dengan siswa (DW)

3) **Bullying Psikis**

Adapun siswa yang mengalami bullying psikis seperti yang disampaikan oleh siswa A yaitu berdasarkan dari wawancara berikut :

“Saya merasa teman-teman saya seperti menghindar tidak ingin bermain dengan saya. Yang paling saya selalu ingat adalah pada saat pembagian kelompok pada mata pelajaran sejarah, karena guru mapel tersebut tidak masuk, maka kami diberi tugas dan masing-masing harus membentuk satu kelompok berisi 4 orang. Pada saat itu tidak ada yang mengajak saya untuk bergabung kelompok, kalau diingat kejadian itu saya selalu sedih bu. Sampai sekarang ketika ada tugas kelompok saya selalu cemas dan deg-degan Bu.”⁶⁶

Hal ini disampaikan oleh siswa RS :

“Waktu jam istirahat, A dan R meminta uang kepada saya untuk belanja ke kantin, saya tidak bisa menolak karena saya takut kalau menolak maka mereka akan mengganggu saya, akhirnya saya kasih uang jajan saya. Akan tetapi besok harinya dan seterusnya mereka terus meminta uang kepada saya, sehingga saya tidak ada uang lagi untuk ongkos angkot, akhirnya saya sering meminjam uang dengan Ibu kantin agar saya bisa pulang naik angkot.”⁶⁷

Dapat disimpulkan bahwa bullying psikis, seperti yang dijelaskan dalam wawancara, melibatkan pengucilan sosial dan perasaan diabaikan oleh teman-teman sebaya. Dalam kasus ini, siswa merasa dihindari dan tidak diikutsertakan dalam kegiatan kelompok, seperti pada saat pembagian kelompok dalam pelajaran sejarah. Tidak ada teman yang mengajak siswa tersebut untuk

⁶⁶ Hasil wawancara dengan siswa (A)

⁶⁷ Hasil wawancara dengan siswa (RS)

bergabung, yang menimbulkan perasaan kesedihan dan keterasingan yang mendalam.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa bullying psikis dapat berupa pengucilan sosial yang menyakitkan secara emosional, dan sering kali melibatkan tindakan yang lebih subtil dibandingkan dengan bullying fisik. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, pengucilan seperti ini dapat berdampak serius pada rasa harga diri dan kesejahteraan mental korban. Perasaan diabaikan dan ditinggalkan dalam situasi sosial seperti pembagian kelompok mencerminkan dampak psikologis yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan motivasi siswa.

c. Latar Belakang Siswa Mengalami Perilaku *Bullying*

Terjadinya perilaku *bullying* di sekolah disebabkan dengan adanya latar belakang mengapa seseorang tersebut menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Yulia Gusti, S.Pd sebagai berikut :

“Dari beberapa siswa yang menjadi korban dari kasus *bullying* ini bahwa yang menjadi korban memang kebanyakan siswa-siswi yang memiliki kepribadian yang pendiam, sulit untuk bergaul, pemalu. Dan ada pula dikarenakan memang mempunyai keterbatasan atau kekurangan secara fisik, sehingga sering menjadi perhatian oleh siswa-siswi yang lainnya.”⁶⁸

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Eriza, S.Pd :

“Bagi siswa siswi yang menjadi korban dari perilaku *bullying* ini memang kebanyakan dikarenakan atau dilatar belakangnya memiliki ekonomi yang kurang mampu atau berasal dari

⁶⁸ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Yulia Gusti

keluarga yang tidak mampu seringkali mereka ini menjadi target *bullying*, terutama jika perbedaan dalam pakaian atau barang yang dibawa ke sekolah menjadi perbedaan mencolok. Mereka mungkin menjadi sasaran ejekan atau penghinaan terkait status sosial mereka. Dan juga Siswa yang memiliki kekurangan fisik seperti cacat, ukuran tubuh yang berbeda, atau ciri-ciri fisik yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial sering menjadi sasaran *bullying*. Perbedaan ini bisa mencolok dan membuat mereka lebih mudah dikenali sebagai "berbeda" oleh pelaku *bullying*.⁶⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan maka latar belakang siswa mengalami perilaku *bullying* dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Ekonomi

Adapun latar belakang siswa yang mengalami perilaku *bullying* dikarenakan ekonomi adalah sebagai berikut :

Hal ini seperti yang disampaikan oleh HA :

“Kalau menurut saya, mengapa teman-teman sering mengganggu saya karena saya orang yang tidak mampu. Terkadang saya sedih jika teman-teman yang lainnya sering ketika jam istirahat pergi ke kantin, akan tetapi saya sering berada di dalam kelas, karna setiap hari saya membawa bekal.”⁷⁰

Selanjutnya juga disampaikan oleh DW :

“Alasan dan penyebab mengapa saya sering dibully adalah karena saya berasal dari keluarga yang broken home, dari saya kecil saya tinggal dengan nenek saya, sehingga tampilan saya juga apa adanya, seperti tas yang sudah jelek, sepatu pun demikian, maka mungkin teman-teman malu jika mempunyai teman yang seperti saya”.⁷¹

Berdasarkan dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami *bullying* sering kali terkait dengan kondisi

⁶⁹ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Eriza

⁷⁰ Hasil wawancara dengan siswa (HA)

⁷¹ Hasil wawancara dengan siswa (DW)

ekonomi mereka. Siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu sering menjadi target ejekan dan pengucilan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sosial yang terlihat, seperti tidak mampu membeli makanan di kantin atau menggunakan barang-barang pribadi yang terlihat kurang modis. Siswa mungkin merasa sedih dan tertekan karena perbedaan ini, yang menjadi alasan mereka sering mengalami perlakuan buruk dari teman-teman.

Selain itu, siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang baik, seperti keluarga broken home atau tinggal dengan nenek, mungkin mengalami bullying karena penampilan dan barang-barang pribadi mereka yang dianggap kurang layak. Perbedaan ini sering kali menjadi sasaran ejekan, yang menambah perasaan ketidakcukupan dan kesedihan siswa.

Secara keseluruhan, bullying yang dipicu oleh faktor ekonomi mencerminkan dampak dari kesenjangan sosial di lingkungan sekolah, menunjukkan perlunya perhatian khusus dan dukungan untuk siswa yang menghadapi kesulitan ekonomi agar mereka tidak menjadi korban bullying dan dapat merasa diterima di lingkungan sekolah.

2) Fisik

Adapun latar belakang siswa yang mengalami bullying dikarenakan memiliki fisik atau penampilan yang berbeda dari siswa yang lain. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan LW sebagai berikut :

“Yang saya rasakan mengapa teman-teman mengganggu saya dengan memanggil dengan sebutan yang buruk, dikarenakan memang benar dengan yang mereka nilai, secara fisik saya memang gendut, besar, maka dari itu mereka sering memanggil saya sesuai dengan bentuk fisik saya”⁷²

Selanjutnya hal yang sama disampaikan oleh TK :

“Saya merasa mereka sering membully saya karena saya mempunyai kekurangan, yaitu memiliki tubuh yang sangat kurus. Jadi saya fikir karna hal inilah mengapa mereka sering mengganggu dan membully saya. Bagi mereka mungkin hanya sebagai lelucon tapi yang saya rasakan sangat sedih mendengar sebutan itu.”⁷³

Dan juga disampaikan oleh A :

“Saya tidak mempunyai teman dan seringkali dijauhi oleh teman-teman karena saya orangnya memang pendiam, terkadang saya bingung bagaimana cara bergaul dengan mereka, dan selalu terpikirkan apakah mereka mau bermain dengan saya? Karena saya mempunyai kekurangan, yaitu mempunyai kaki yang pincang, sehingga saya sampai sekarang tidak mempunyai teman.”⁷⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bullying yang dialami siswa sering kali terkait dengan perbedaan fisik atau penampilan mereka dibandingkan dengan teman-teman sebaya. Siswa yang memiliki tubuh yang dianggap berbeda, seperti

⁷² Hasil wawancara dengan siswa (LW)

⁷³ Hasil wawancara dengan siswa (TK)

⁷⁴ Hasil wawancara dengan siswa (A)

yang gendut atau sangat kurus, sering menjadi sasaran ejekan dan pengucilan. Teman-teman sekelas mungkin memanggil mereka dengan sebutan yang merendahkan atau mengejek penampilan fisik mereka, yang menyebabkan perasaan sedih dan rendah diri pada siswa tersebut.

Perbedaan fisik ini, yang sering kali dianggap sebagai alasan bullying, menyoroti bagaimana penampilan tubuh dapat mempengaruhi cara seseorang diperlakukan di lingkungan sosial. Siswa merasa dihakimi dan dikucilkan hanya karena penampilan mereka, dan meskipun tindakan tersebut mungkin dianggap sebagai lelucon oleh pelaku, dampaknya sangat serius bagi korban karena dapat membuat korban merasa tidak percaya diri dan *insecure*.

Secara keseluruhan, bullying yang berhubungan dengan perbedaan fisik atau penampilan mencerminkan perlunya pemahaman dan empati yang lebih besar di lingkungan sekolah untuk mengatasi dan mencegah diskriminasi berdasarkan penampilan tubuh.

d. Dampak Perilaku *Bullying* Yang Dialami Siswa

Ketika siswa menjadi korban dari perilaku *bullying*, maka akan adanya dampak yang dirasakan oleh korban. Maka penting untuk mengetahui sejauh mana dampak yang dirasakan oleh korban *bullying*, agar mereka tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak

dan menyakiti diri mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan oleh guru pembimbing sebagai berikut :

“Dampak yang sering dirasakan dari banyaknya siswa yang menjadi korban *bullying* adalah kurangnya percaya diri siswa,, banyak siswa yang pada akhirnya menutup diri mereka, sehingga banyak dari mereka menjadi kepribadian yang introvert, sering menyendiri dan tidak suka keramaian. Dari banyak nya siswa yang mengalami *bullying* verbal mereka mudah sekali merasa insecure, merasa diri mereka banyak kekurangannya, sehingga mereka tidak berani untuk tampil di muka umum. Ada juga yang mempunyai dampak takut untuk pergi ke sekolah, sehingga mereka jarang sekali masuk ke sekolah, akibatnya banyak ketertinggalan pelajaran yang berdampak pada penurunan prestasi belajar mereka.”⁷⁵

Adapun dampak perilaku bullying yang dialami siswa adalah sebagai berikut :

1) Kurangnya Motivasi Belajar

Adapun perilaku bullying yang dialami siswa yang mempunyai dampak kurangnya motivasi belajar adalah berdasarkan hasil wawancara dengan siswa HA sebagai berikut :

“Semenjak saya mengalami perilaku *bullying*, saya terkadang tidak bersemangat untuk pergi kesekolah, bahkan terkadang di kelas pun saya tidak fokus mendengarkan penjelasan dari guru. Pernah terpikirkan oleh saya rasanya ingin pindah sekolah, tapi saya tidak boleh egois, karna saya harus memikirkan orang tua saya yang sudah berusaha bekerja keras untuk membiayai sekolah. Jujur saja ketika di kelas yang dipikiran saya semoga waktu cepat berjalan agar cepat bunyi bel pulang.”⁷⁶

Kemudian siswa A menyampaikan bahwa :

“Yang saya rasakan ketika di kelas seperti berada di neraka, melihat mereka bersenda gurau, tertawa-tawa, bermain bersama, sedangkan saya sendirian, seperti berada di dunia

⁷⁵ Hasil wawancara dengan guru pembimbing

⁷⁶ Hasil wawancara dengan siswa (HA)

lain, sehingga saya tidak semangat sekolah, saya sering kali tidak masuk sekolah beralasan sakit, padahal saya sudah muak sekali sekolah, ingin rasanya cepat-cepat tamat sekolah”⁷⁷

Hal yang disampaikan oleh siswa V :

"Setiap kali saya masuk kelas, saya merasa sangat cemas dan tidak nyaman. Saya sering kali merasa tertekan karena perlakuan teman-teman yang terus-menerus mengejek saya. Rasa cemas ini membuat saya sulit untuk berkonsentrasi pada pelajaran, dan sering kali saya lebih memilih untuk duduk diam di pojok kelas daripada berinteraksi dengan teman-teman."⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang dialami siswa secara signifikan mempengaruhi motivasi dan semangat mereka untuk belajar. Dampak bullying mencakup penurunan minat dan konsentrasi dalam kegiatan akademis, yang terlihat jelas dari berbagai pengalaman siswa. Siswa merasa cemas, tidak nyaman, dan tertekan akibat perlakuan buruk dari teman-teman sebaya, yang mengakibatkan kesulitan dalam fokus pada pelajaran dan sering kali menghindari interaksi sosial di sekolah.

Secara keseluruhan, bullying mengganggu pengalaman belajar siswa dan mengurangi motivasi mereka, menyoroti kebutuhan mendesak untuk intervensi yang efektif dan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan siswa (A)

⁷⁸ Hasil wawancara dengan siswa (V)

2) Tidak Memiliki Rasa Percaya Diri dan *Insecure*

Adapun dampak yang dirasakan siswa yaitu tidak memiliki rasa percaya diri dan *insecure*, hal ini berdasarkan dari hasil wawancara pada siswa LW sebagai berikut :

“Jujur saja Bu, semenjak saya di ganggu dan dipanggil dengan sebutan yang buruk, saya sangat merasa insecure dengan diri saya, di kamar saya seringkali bercermin sambil memikirkan apa aku emang seburuk itu dimata orang?, terkadang saya rasanya stres harus setiap hari memikirkan penilaian orang terhadap saya Bu. Saya juga tidak ingin gendut seperti ini Bu, pernah saya tidak makan apa-apa saya mogok makan, yang pada akhirnya saya jatuh sakit dan pernah pingsan ketika berjalan pulang ke rumah. Memang dampak yang sangat buruk bagi saya Bu, saya menjadi sosok yang lebih pendiam karena tidak mempunyai lagi rasa percaya diri.”⁷⁹

"Karena sering diejek tentang penampilan saya, saya mulai merasa tidak percaya diri dan malu setiap kali saya berada di depan orang lain. Saya mulai menghindari kegiatan sosial dan merasa sangat tertekan. Saya juga sering merasa cemas dan takut melakukan hal-hal yang biasanya saya nikmati sebelumnya."

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bullying yang dialami siswa menyebabkan dampak signifikan pada rasa percaya diri dan tingkat kepercayaan diri mereka. Siswa yang menjadi korban sering kali merasa insecure dan mengalami stres yang berkepanjangan akibat ejekan dan perlakuan buruk dari teman-teman sebaya. Mereka sering kali merasa rendah diri, malu, dan cemas mengenai penampilan dan diri mereka sendiri.

Kehilangan rasa percaya diri ini berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan siswa. Mereka mungkin mulai

⁷⁹ Hasil wawancara dengan siswa (LW)

menghindari kegiatan sosial dan merasa tertekan dalam situasi sosial, sehingga menyebabkan isolasi diri. Perasaan cemas dan ketidaknyamanan juga dapat mengganggu kemampuan mereka untuk menikmati kegiatan yang biasanya mereka sukai.

3) *Negatif Thinking*

Adapun dampak yang dirasakan siswa yaitu memiliki pikiran yang *negatif* hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa TK yaitu sebagai berikut :

“Dampak yang saya rasakan adalah saya menjadi orang yang mudah tersinggung Bu, terkadang melihat orang yang berbicara dengan temannya, pasti pikiran saya selalu berfikir bahwa mereka sedang membicarakan saya. Disamping saya memiliki sifat *negative thinking*, saya juga terkadang sulit mengontrol emosi saya, apabila sedang kesal dan marah maka saya terkadang memukul diri saya sendiri sambil menangis. Dengan cara tersebut perlahan-lahan diri saya agak sedikit tenang.”⁸⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying menyebabkan siswa mengalami pikiran negatif dan kesulitan dalam mengontrol emosi. Siswa yang menjadi korban sering kali merasa tersinggung dengan mudah dan memiliki kecenderungan untuk berpikir negatif, seperti mengira bahwa orang lain sedang membicarakan mereka. Perasaan ini memperburuk keadaan emosional mereka, mengarah pada ketidakmampuan untuk mengelola emosi dengan baik.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan siswa (TK)

Akibat dari pikiran negatif ini, siswa mungkin menunjukkan perilaku yang merugikan diri sendiri, seperti memukul diri sendiri ketika merasa marah atau kesal. Meskipun tindakan ini mungkin memberikan sedikit ketenangan, ini menunjukkan dampak mendalam dari bullying pada kesehatan emosional siswa.

e. Reaksi atau Sikap Ketika Mengalami Perilaku *Bullying*

Menurut guru pembimbing reaksi dan respon siswa-siswi SMP 1 Kepahiang ketika menjadi korban *bullying* yaitu mereka memilih diam saja, tidak melaporkan kejadian yang mereka alami. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pembimbing sebagai berikut :

“Kebanyakan dari mereka yang merupakan korban *bullying* ini memilih diam saja ketika mereka mendapatkan perilaku *bullying* dari teman-teman mereka. Hal tersebut dikarenakan mereka takut ketika mereka lapor dengan guru maka mereka tambah diganggu dan pastinya akan membuat pelaku menjadi marah kepada mereka. Ada juga siswa yang berani melaporkan perilaku temannya dan dengan demikian kami sebagai guru pembimbing memberikan layanan kepada siswa tersebut.”⁸¹

Hal ini disampaikan juga oleh Ibu Eriza sebagai berikut :

"Sebagian siswa merasa bahwa melaporkan bullying hanya akan membuat mereka menjadi pusat perhatian negatif dan malah mendapatkan lebih banyak gangguan dari teman-teman mereka. Mereka sering kali merasa terjebak dalam situasi di mana mereka tidak tahu harus kemana untuk mencari bantuan, sehingga mereka memilih untuk menanggung sendiri."⁸²

⁸¹ Hasil wawancara dengan guru pembimbing

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Eriza

Dengan demikian reaksi atau sikap siswa ketika mengalami bullying adalah sebagai berikut :

1) Memilih untuk Diam atau Takut

Adapun siswa yang memilih untuk diam saja ketika mengalami perilaku bullying adalah berdasarkan hasil wawancara berikut :

Seperti yang disampaikan oleh siswa HA yaitu sebagai berikut :

“Kalau saya ketika dibully oleh mereka saya hanya diam saja, tidak melawan dan pasrah saja. Padahal Guru pembimbing sering meminta kami jika ada masalah datang ke ruang BK, akan tetapi saya tidak cukup berani untuk menyampaikannya.”⁸³

Hal ini juga disampaikan oleh RS yaitu sebagai berikut :

“Saya hanya diam saja, padahal sudah berkali-kali mereka meminta uang kepada saya, saya setiap minggunya sudah dijatah uang sekolahnya, karena saya tidak tinggal dengan orang tua saya, melainkan dengan cicik saya. Alasan saya tidak berani untuk melapor adalah karena saya tidak ingin membuat orang tua saya kepikiran, dan tidak ingin masalah ini malah merepotkan cicik saya nantinya. Saya tidak pernah menolak untuk memberi mereka uang setiap kali mereka minta karena saya takut tidak mempunyai teman, karena walaupun mereka sering meminta uang, mereka pernah mengajak saya untuk bermain, jadi saya takut jika tidak saya beri maka saya nanti tidak memiliki teman lagi.”⁸⁴

Kemudian juga disampaikan oleh siswa A yaitu sebagai berikut :

“Yang saya rasakan saat itu, saya merasa sangat cemas dan takut. Saya sering berpikir, “Mengapa ini terjadi pada saya?” Saya merasa sangat tidak berdaya dan tidak tahu harus berbuat apa. Kadang-kadang saya merasa marah, tetapi lebih sering saya merasa sedih dan bingung.”⁸⁵

⁸³ Hasil wawancara dengan siswa (HA)

⁸⁴ Hasil wawancara dengan siswa (RS)

⁸⁵ Hasil wawancara dengan siswa (A)

Hal ini juga sama dirasakan oleh siswa DW, sebagai berikut :

“Saat saya sedang dibully, saya sering merasa sangat tertekan dan bingung. Biasanya, saya hanya diam dan berusaha untuk tidak menarik perhatian lebih jauh. Saya merasa sangat cemas dan takut jika saya melakukan sesuatu yang bisa memperburuk keadaan. Saya seringkali merasa tidak berdaya dan tidak tahu bagaimana cara merespons dengan benar”⁸⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa yang menjadi korban bullying lebih cenderung memilih untuk diam dan tidak melaporkan apa yang mereka alami, baik karena rasa takut, cemas, atau keinginan untuk menghindari masalah yang lebih besar. Rasa takut akan pembalasan dari pelaku, perasaan tidak ingin merepotkan orang tua atau wali, serta keinginan untuk tetap diterima dalam kelompok pertemanan membuat mereka pasrah dan memilih untuk menahan diri daripada melawan atau melapor. Siswa-siswa ini sering merasa tidak berdaya, bingung, dan cemas, serta tidak tahu bagaimana harus merespons secara efektif terhadap perlakuan bullying.

Meskipun ada dukungan dari pihak sekolah melalui layanan BK, para siswa ini masih merasa enggan untuk mengungkapkan masalah mereka karena khawatir akan dampak yang lebih besar bagi mereka sendiri atau orang-orang terdekatnya. Ini menunjukkan bahwa selain layanan yang sudah

⁸⁶ Hasil wawancara dengan siswa (DW)

ada, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam untuk membangun kepercayaan dan memberikan rasa aman kepada siswa agar mereka merasa berani untuk melaporkan bullying yang mereka alami.

2) Marah

Adapun siswa yang ketika di bully merasakan marah dan ada perasaan dendam berdasarkan dari wawancara dengan siswa LW yaitu sebagai berikut :

“Saya merasa sangat marah dan frustrasi ketika dibully. Namun, saya biasanya mencoba untuk menahan emosi saya dan tidak menunjukkan kemarahan saya. Kadang-kadang saya merasa ingin melawan atau berbicara, tetapi saya takut reaksi saya justru akan membuat segalanya menjadi lebih buruk. Jadi, saya sering memilih untuk menyimpan perasaan itu sendiri.”⁸⁷

"Saat saya dibully, rasanya marah sekali. Saya sering memikirkan bagaimana cara untuk membalas perbuatan mereka. Kadang, saya ingin melakukan hal yang sama kepada mereka agar mereka merasakan apa yang saya rasakan. Perasaan dendam itu sering muncul, tapi saya tidak tahu harus bagaimana, jadi saya hanya menahan perasaan itu sendiri."

Kesimpulan dari wawancara ini menunjukkan bahwa beberapa siswa yang menjadi korban bullying merasakan kemarahan yang mendalam serta perasaan dendam terhadap pelaku. Namun, meskipun mereka merasakan dorongan untuk membalas atau melawan, mereka lebih memilih untuk menahan emosi tersebut. Rasa takut akan konsekuensi yang lebih buruk dan ketidakpastian dalam menghadapi situasi membuat mereka

⁸⁷ Hasil wawancara dengan siswa (LW)

memendam perasaan marah dan dendam tersebut, yang pada akhirnya menimbulkan frustrasi dan tekanan emosional. Siswa-siswa ini lebih cenderung memilih diam daripada mengambil tindakan, meskipun perasaan marah dan dendam terus berkembang di dalam diri mereka.

2. Perilaku *Bullying* Yang Dilakukan Siswa Di SMP Negeri 1 Kepahiang

Permasalahan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku merujuk pada perilaku yang disengaja dan berulang kali dilakukan oleh seseorang untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain. Pelaku *bullying* seringkali terlibat dalam tindakan ini karena berbagai motivasi, seperti ingin merasa superior, mengatasi rasa tidak aman, atau mengekspresikan kemarahan mereka. Mereka mungkin memilih cara-cara seperti kekerasan fisik, kata-kata kasar, pengucilan sosial, atau serangan melalui media digital untuk mencapai tujuan tersebut.

a. Pengalaman *Bullying* yang dilakukan Siswa

Pengalaman siswa dalam melakukan *bullying* bisa sangat bervariasi, tergantung pada berbagai faktor seperti motivasi pribadi, lingkungan sosial, dan kesadaran diri. Lamanya waktu siswa terlibat dalam *bullying* dapat mempengaruhi dampak yang dirasakan oleh korban dan juga proses perubahan perilaku pelaku. Berikut adalah beberapa gambaran umum mengenai durasi keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying*:

Secara keseluruhan, lamanya waktu siswa terlibat dalam *bullying* bisa bervariasi, dan pengalamannya mungkin mencerminkan

kompleksitas dari perilaku tersebut. Mengatasi *bullying* memerlukan pemahaman yang mendalam tentang motivasi dan latar belakang pelaku serta upaya yang konsisten untuk mendukung perubahan perilaku dan menciptakan lingkungan yang lebih positif.

Adapun hasil wawancara dengan guru pembimbing mengenai pengalaman *bullying* yang dilakukan siswa adalah sebagai berikut :

“Adapun dari beberapa pelaku *bullying* ini telah melakukan *bullying* sejak sekolah dasar, ini merupakan tantangan yang kompleks, karena perilaku ini sering kali sudah menjadi kebiasaan yang terinternalisasi. Salah satu kasus yang saya tangani melibatkan seorang siswa yang telah dikenal melakukan *bullying* sejak masa sekolah dasar. Kami pertama kali mengetahui masalah ini ketika siswa tersebut mulai terlibat dalam beberapa insiden *bullying* di tingkat sekolah menengah.”⁸⁸

Ketika dikonfirmasi pada siswa-siswi pelaku *bullying* maka pengalaman *bullying* yang dilakukan siswa yaitu sebagai berikut :

1) Pengalaman Bullying yang dilakukan Sejak Sekolah Dasar (SD)

Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa yang melakukan *bullying*, bahwa mereka melakukan *bullying* semenjak mereka duduk di bangku sekolah dasar, adapun hasil wawancara yaitu sebagai berikut :

"Saya mulai terlibat dalam perilaku *bullying* sejak saya masih di sekolah dasar. Pada saat itu, saya merasa sulit untuk bergaul dengan teman-teman dan sering kali merasa tertekan atau diabaikan. Untuk mengatasi perasaan itu, saya mulai melakukan *bullying* terhadap teman-teman sekelas saya, baik

⁸⁸ Hasil wawancara dengan guru pembimbing

dengan cara mengejek mereka atau membuat mereka merasa tertekan.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang terlibat dalam bullying, dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut sudah dimulai sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar. Salah satu alasan utama mengapa mereka melakukan bullying adalah karena mereka merasa sulit untuk bergaul dengan teman-teman sekelas. Perilaku bullying yang mereka lakukan sejak masa kecil akhirnya menjadi kebiasaan, yang sulit dihentikan seiring mereka tumbuh dewasa. Kebiasaan ini kemudian terbawa hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti di sekolah menengah. Ini menunjukkan bahwa perilaku bullying memiliki akar yang lebih dalam, terkait dengan masalah sosial dan emosional yang dialami oleh pelaku, dan bukan hanya sekadar perilaku negatif yang dilakukan tanpa sebab.

2) Pengalaman Bullying yang dilakukan Sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Adapun siswa yang melakukan bullying sejak SMP yaitu berdasarkan dari hasil wawancara MO sebagai berikut :

“Saya mulai terlibat dalam perilaku *bullying* sejak saya masuk SMP. Pada awalnya, saya merasa sangat cemas tentang bagaimana saya diterima di lingkungan baru. Di SMP, ada banyak perubahan, dan saya merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan kelompok teman baru dan tuntutan sosial yang lebih besar. Untuk merasa lebih diterima dan menjadi bagian dari kelompok, saya mulai mengikuti apa

⁸⁹ Hasil wawancara siswa (IL)

yang dilakukan oleh teman-teman sekitar saya, termasuk melakukan *bullying* terhadap siswa lain. Saya sering mengolok-olok dan membuat komentar negatif tentang penampilan atau kemampuan mereka, merasa bahwa ini adalah cara untuk mendapatkan perhatian dan kekuasaan di antara teman-teman saya.”⁹⁰

Adapun hal yang sama juga disampaikan siswa RM :

"Saya mulai terlibat dalam perilaku *bullying* sejak awal SMP. Perubahan dari sekolah dasar ke SMP membawa banyak tekanan baru, dan saya merasa harus membuktikan diri di depan teman-teman saya. Untuk merasa lebih kuat dan mendapatkan perhatian, saya mulai mengejek dan meremehkan siswa lain.”⁹¹

Kemudian juga disampaikan oleh siswa M sebagai berikut :

"Saya mulai terlibat dalam perilaku *bullying* sejak saya masuk SMP. Ketika saya masuk SMP, banyak perubahan terjadi dalam hidup saya, seperti perubahan lingkungan dan pertemanan baru. Saya merasa sangat tertekan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru dan mendapatkan tempat di antara teman-teman saya.”⁹²

Dari hasil wawancara dengan pelaku *bullying*, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang mereka lakukan sering kali dimulai dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang kompleks. Beberapa temuan utama dari wawancara ini adalah banyak pelaku mengidentifikasi bahwa mereka mulai terlibat dalam *bullying* sejak memasuki SMP. Mereka merasa tertekan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial baru dan mencari cara untuk diterima dalam kelompok teman. Perilaku *bullying* sering kali dimulai

⁹⁰ Hasil wawancara siswa (MO)

⁹¹ Hasil Wawancara siswa (RM)

⁹² Hasil wawancara siswa (M)

sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian dan persetujuan dari teman-teman sekelas.

Beberapa pelaku mengakui bahwa mereka terlibat dalam *bullying* setelah berteman dengan individu tertentu yang juga melakukan *bullying*. Mereka merasa tertekan untuk mengikuti perilaku teman-teman mereka agar dapat diterima dalam kelompok sosial mereka.

b. Jenis Perilaku *Bullying* Yang Dilakukan Siswa

Kebanyakan mereka yang melakukan perilaku *bullying* tidak menyadari bahwasanya tindakan dan sikap mereka terhadap orang lain merupakan sudah termasuk kedalam bentuk *bullying*. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan guru pembimbing sebagai berikut :

“Anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* ini sebenarnya mereka ini orang nya usil dan jahil, karena mereka ini sebenarnya mencari perhatian dan ingin direspon. Ada juga siswa yang hanya ingin membuat teman-temannya tertawa dengan lelucon yang mereka buat, akan tetapi cara membuat lelucon itu yang salah, karna dengan melibatkan teman yang tidak bersalah hanya untuk membuat teman yang lain tertawa.”⁹³

Adapun jenis perilaku *bullying* yang dilakukan siswa yaitu sebagai berikut :

1) *Bullying* Verbal

Jenis perilaku *bullying* verbal yang dilakukan siswa yaitu berdasarkan dari hasil wawancara siswa IL sebagai berikut :

⁹³ Hasil wawancara dengan guru pembimbing

”Biasanya, saya melakukan *bullying* dengan cara mengejek dan merendahkan orang lain di depan teman-teman. Saya juga sering menyinggung penampilan atau kepribadian mereka untuk membuat mereka merasa buruk tentang diri mereka sendiri.”⁹⁴

Kemudian hal yang sama disampaikan oleh siswa RM sebagai berikut :

“Kalau yang sering saya lakukan adalah *menyebut nama dan menghina* seseorang di depan orang lain. Saya sering menggunakan komentar yang merendahkan dan sarkastik untuk membuat seseorang merasa kurang berharga. Misalnya, saya pernah memanggil seseorang dengan julukan yang mengolok-olok penampilan mereka atau kemampuan akademis mereka.”⁹⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying verbal* yang dilakukan siswa umumnya melibatkan ejekan dan perendahan di depan teman-teman. Siswa yang terlibat sering kali mengejek dan merendahkan orang lain dengan cara yang memalukan di hadapan kelompok teman mereka. Misalnya, mereka mungkin menyinggung penampilan atau kepribadian seseorang untuk membuat orang tersebut merasa buruk tentang diri mereka sendiri. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk merendahkan harga diri korban dan menciptakan rasa inferioritas.

Selain itu mereka tidak ragu-ragu untuk memanggil seseorang dengan julukan yang mengolok-olok, dan seringkali komentar tersebut dirancang untuk menekan harga diri korban

⁹⁴ Hasil wawancara siswa (IL)

⁹⁵ Hasil Wawancara siswa (RM)

dan membuat mereka merasa tidak berharga. Misalnya, siswa mungkin menyebut seseorang dengan nama-nama yang menghina terkait penampilan fisik atau prestasi akademis mereka. Tindakan ini tidak hanya bertujuan untuk membuat korban merasa buruk, tetapi juga untuk mendapatkan perhatian atau menghibur kelompok mereka. Dengan mengejek dan menertawakan korban di depan orang lain, siswa berusaha untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan dari teman-teman mereka.

2) *Bullying Fisik*

Dari hasil wawancara terdapat siswa yang melakukan perilaku bullying fisik, yaitu seperti yang disampaikan oleh siswa MH sebagai berikut :

“Sebenarnya, saya sering terlibat dalam situasi di mana saya melakukan tindakan fisik terhadap teman-teman saya. Misalnya, saya sering mendorong mereka dengan keras atau menarik mereka dengan kasar. Kadang-kadang, saya juga sengaja menabrakkan tubuh saya ke mereka”⁹⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan siswa yang terlibat dalam perilaku bullying fisik sering menggunakan kekuatan tubuh untuk melakukan tindakan agresif terhadap teman-teman mereka. Mereka terlibat dalam situasi di mana mereka secara rutin mendorong teman-teman mereka dengan keras atau menarik mereka secara kasar. Selain itu, siswa tersebut juga sengaja menabrakkan tubuhnya ke teman-teman sebagai

⁹⁶ Hasil wawancara siswa (MH)

bentuk intimidasi. Tindakan-tindakan ini menunjukkan adanya pola perilaku yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik untuk menekan atau menyakiti orang lain, baik untuk menunjukkan dominasi, mengungkapkan kemarahan, atau mendapatkan perhatian dalam kelompok sosial mereka.

3) *Bullying Psikis*

Adapun terdapat siswa yang melakukan *bullying psikis*, hal ini berdasarkan dari hasil wawancara siswa MO sebagai berikut :

“Di kelas ada satu siswa yang memang sering kami mengabaikannya dan membuatnya merasa terasing. Misalnya, saya dan teman-teman sering sengaja tidak mengundang seseorang ke acara atau pertemuan, atau kami tidak mengakui kehadiran mereka di dalam kelompok. Kami juga sering berbicara di depan mereka seolah-olah mereka tidak ada, hanya untuk membuat mereka merasa tidak diperhitungkan.”⁹⁷

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang terlibat dalam *bullying psikis* menunjukkan pola perilaku yang bertujuan untuk membuat individu merasa terasing dan tidak diinginkan di dalam kelompok. Mereka melakukan tindakan-tindakan yang menciptakan perasaan ketidakberartian dan pengucilan terhadap korban. Misalnya, siswa dan teman-temannya secara sengaja tidak mengundang korban ke acara atau pertemuan, serta mengabaikan kehadiran mereka di dalam kelompok. Selain itu, mereka juga berbicara di depan korban seolah-olah korban tidak ada, dengan tujuan untuk menanamkan

⁹⁷ Hasil wawancara siswa (MO)

rasa tidak diperhitungkan dan membuat korban merasa terasing dan tidak berharga. Tindakan ini mencerminkan usaha untuk merendahkan harga diri korban dan memperkuat dominasi sosial dalam kelompok dengan cara yang halus namun menyakitkan.

c. Latar Belakang Siswa Melakukan Perilaku *Bullying*

Latar belakang siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* seringkali merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor individu, keluarga, sosial, dan lingkungan. Untuk memahami mengapa seorang siswa mungkin melakukan *bullying*, penting untuk melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut. Pertama, faktor individu memainkan peran penting. Beberapa siswa mungkin merasa kebutuhan untuk mengendalikan atau mendominasi orang lain sebagai cara untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Secara keseluruhan, latar belakang siswa yang terlibat dalam *bullying* adalah hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Memahami konteks ini penting untuk mengatasi dan mencegah *bullying* secara efektif. Intervensi yang menyeluruh, termasuk dukungan emosional, pendidikan tentang empati, dan pengembangan keterampilan sosial, dapat membantu mengubah perilaku *bullying* dan memperbaiki dinamika sosial di sekolah.

Adapun kutipan wawancara dengan guru pembimbing mengenai latar belakang siswa melakukan perilaku *bullying* adalah sebagai berikut :

"Biasanya, siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* memiliki latar belakang yang melibatkan masalah kepercayaan diri dan rasa ketidakamanan. Mereka mungkin merasa tidak diterima atau tidak dihargai di lingkungan sosial mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Tekanan untuk diterima dalam kelompok teman dan keinginan untuk menunjukkan kekuatan sering kali mendorong mereka untuk melakukan *bullying*. Selain itu, beberapa siswa juga mungkin menyalurkan frustrasi dan kemarahan yang mereka rasakan di rumah atau dalam kehidupan pribadi mereka melalui perilaku *bullying* di sekolah. Siswa yang melakukan *bullying* sering kali datang dari latar belakang yang penuh dengan konflik atau kurangnya dukungan emosional di rumah. Mereka mungkin mengalami situasi di mana mereka kurang mendapatkan perhatian positif atau merasa terabaikan. Di sekolah, mereka mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman dan memilih *bullying* sebagai cara untuk mendapatkan persetujuan dan kekuasaan. Selain itu, pengaruh teman sebaya yang juga melakukan *bullying* bisa memperburuk situasi, karena siswa tersebut merasa perlu untuk mengikuti perilaku kelompok untuk merasa diterima."⁹⁸

Ketika dikonfirmasi pada siswa-siswi pelaku *bullying* mengenai latar belakang siswa melakukan *bullying* yaitu sebagai berikut :

1) Keluarga

Adapun siswa yang melakukan *bullying* dikarenakan latar belakang keluarga yaitu seperti yang disampaikan oleh siswa IL adalah sebagai berikut :

"Saya mulai terlibat dalam *bullying* karena merasa tidak aman dan tidak diterima di lingkungan sekolah. Di rumah, saya sering merasa kurang diperhatikan dan kurang dihargai. Ketika saya masuk ke sekolah, saya merasa perlu untuk menunjukkan kekuatan dan mendapatkan perhatian dengan cara mengejek dan merendahkan orang lain. Saya pikir dengan melakukan itu, saya bisa merasa lebih baik tentang diri saya sendiri dan mendapatkan tempat di kelompok teman."⁹⁹

⁹⁸ Hasil wawancara dengan guru pembimbing

⁹⁹ Hasil wawancara siswa (IL)

Kemudian seperti yang disampaikan oleh siswa RM yaitu sebagai berikut :

"Saya mulai melakukan *bullying* karena masalah pribadi di rumah. Saya sering mengalami konflik dan ketidaknyamanan di rumah, dan ketika saya pergi ke sekolah, saya merasa perlu untuk menyalurkan kemarahan dan frustrasi saya dengan cara yang negatif. Mengejek dan mengintimidasi teman-teman sekelas membuat saya merasa memiliki kendali dan merasakan sedikit kekuatan yang tidak saya miliki di rumah."¹⁰⁰

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh siswa M yaitu sebagai berikut :

"Saya memiliki keluarga yang tidak harmonis. Di rumah, saya sering mengalami konflik dan ketidakstabilan emosional antara orang tua saya. Situasi tersebut membuat saya merasa tidak aman dan kurang diperhatikan. Ketika saya masuk sekolah, saya merasa sangat frustrasi dan tidak nyaman dengan diri sendiri. Untuk mengatasi perasaan negatif dan mencari cara untuk merasa lebih kuat, saya mulai melakukan *bullying* terhadap teman-teman sekelas. Saya pikir dengan membuat orang lain merasa lebih buruk, saya bisa merasa lebih baik tentang diri saya sendiri dan mendapatkan sedikit kontrol atas situasi sosial di sekitar saya."¹⁰¹
Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa perilaku

bullying pada siswa sering kali dipengaruhi oleh latar belakang keluarga mereka. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa kurang diperhatikan dan tidak dihargai di lingkungan keluarga mereka. Ketidakpedulian yang mereka rasakan di rumah memengaruhi rasa diri mereka dan menciptakan ketidakamanan yang mereka bawa ke sekolah. Untuk menutupi perasaan tersebut dan mendapatkan perhatian yang mereka rasa tidak mereka terima di rumah, mereka cenderung menggunakan *bullying* sebagai cara untuk menunjukkan

¹⁰⁰ Hasil Wawancara siswa (RM)

¹⁰¹ Hasil wawancara siswa (M)

kekuatan dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan mengejek dan merendahkan teman-teman mereka, mereka merasa seolah-olah mereka bisa mendapatkan tempat dan pengakuan dalam kelompok sosial di sekolah.

Selain itu, siswa yang mengalami konflik dan ketidaknyamanan di rumah sering menyalurkan kemarahan dan frustrasi mereka ke sekolah. Ketika mereka merasa tidak nyaman atau marah akibat situasi di rumah, mereka cenderung menggunakan bullying sebagai cara untuk mengatasi perasaan tersebut. Dengan mengejek atau mengintimidasi teman sekelas, mereka merasakan adanya kontrol dan kekuatan yang tidak mereka rasakan di rumah. Tindakan ini membantu mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dan memberi mereka rasa kendali yang mereka cari.

Secara keseluruhan, perilaku bullying ini mencerminkan bagaimana masalah latar belakang keluarga dapat memengaruhi interaksi sosial siswa di sekolah. Siswa yang mengalami kesulitan di rumah sering kali menggunakan bullying sebagai mekanisme coping untuk menangani ketidakbahagiaan dan ketidakamanan mereka, dengan harapan mendapatkan kontrol dan pengakuan di luar lingkungan keluarga mereka.

2) Tekanan Sosial dan Kebutuhan untuk Diterima

Adapun siswa yang melakukan bullying dilatar belakangi oleh tekanan sosial yaitu seperti yang disampaikan siswa MO adalah sebagai berikut :

"Saya terlibat dalam *bullying* karena pengaruh teman-teman sekelas. Pada awalnya, saya hanya mengikuti apa yang dilakukan teman-teman saya tanpa berpikir panjang. Mereka sering melakukan *bullying* terhadap siswa lain, dan saya merasa tertekan untuk ikut serta agar tidak merasa terasing. Saya khawatir jika saya tidak mengikuti, saya akan kehilangan tempat saya dalam kelompok teman saya."¹⁰²

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang terlibat dalam bullying sering kali dipengaruhi oleh dinamika sosial di sekeliling mereka, terutama oleh tekanan dari teman-teman sekelas. Mereka merasa tertekan untuk mengikuti perilaku bullying yang dilakukan oleh kelompok teman mereka. Dalam hal ini, siswa awalnya mungkin tidak memiliki niat untuk melakukan bullying, tetapi memilih untuk ikut serta agar tidak merasa terasing atau kehilangan tempat dalam kelompok sosial mereka.

Tekanan sosial ini menciptakan situasi di mana siswa merasa bahwa partisipasi dalam bullying adalah cara untuk mempertahankan status mereka dan diterima di kelompok teman mereka. Mereka khawatir bahwa jika mereka tidak mengikuti perilaku tersebut, mereka akan kehilangan posisi sosial atau dianggap berbeda oleh teman-teman mereka. Dengan demikian, perilaku bullying menjadi alat untuk menghindari isolasi sosial dan mempertahankan kedudukan dalam

¹⁰² Hasil wawancara siswa (MO)

kelompok, meskipun siswa tersebut mungkin tidak sepenuhnya setuju atau merasa nyaman dengan tindakan tersebut.

d. Dampak Perilaku *Bullying* Yang Dilakukan Siswa

Perilaku *bullying* seringkali dianggap hanya berdampak negatif pada korban, tetapi pelaku juga merasakan efek yang signifikan dari tindakan mereka. Ketika seseorang terlibat dalam *bullying*, mereka bisa mengalami berbagai masalah emosional dan sosial. Secara emosional, pelaku *bullying* mungkin merasa tertekan, cemas, atau bersalah, meskipun mereka mungkin tidak selalu menunjukkan perasaan ini kepada orang lain. Mereka sering kali merasa ketidakpuasan atau penyesalan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka.

Adapun kutipan wawancara dengan guru pembimbing mengenai dampak dari perilaku *bullying* yang dilakukan siswa adalah sebagai berikut :

"Sebagai seorang Guru pembimbing, saya percaya bahwa dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban *bullying* saja ,akan tetapi juga memiliki dampak dan konsekuensi serius bagi siswa-siswi pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* sering kali mengalami penurunan citra diri seiring waktu. Meskipun mereka mungkin merasa berkuasa atau lebih baik saat melakukan *bullying*, tindakan ini dapat mengakibatkan rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam. Perasaan negatif ini bisa mengikis kepercayaan diri dan harga diri mereka. Dalam beberapa kasus, pelaku *bullying* bisa menghadapi konsekuensi akademis, seperti penurunan prestasi atau masalah dengan disiplin di sekolah. Hal ini bisa disebabkan oleh fokus yang terpecah atau akibat dari masalah yang lebih besar di luar lingkungan sekolah. Pelaku *bullying* juga dapat mengalami dampak psikologis, seperti rasa cemas atau stres. Mereka mungkin merasa tertekan dengan beban emosional akibat tindakan mereka sendiri, dan ini dapat mempengaruhi

kesehatan mental mereka. Pelaku *bullying* sering kali dikenal sebagai individu dengan perilaku negatif, yang bisa mempengaruhi reputasi mereka di lingkungan sosial. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang positif dan diterima dalam komunitas mereka. Pelaku *bullying* mungkin juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang sehat. Mereka mungkin kesulitan memahami perasaan orang lain dan berinteraksi dengan cara yang mendukung dan positif.”¹⁰³

Ketika dikonfirmasi pada siswa-siswi pelaku *bullying* adalah sebagai berikut :

1) Mendapatkan Label Negatif

Adapun dari hasil wawancara siswa yang memiliki dampak yaitu mendapatkan label negative dari guru dan siswa-siswi yang lain yaitu sebagai berikut :

Seperti yang disampaikan oleh siswa IL yaitu sebagai berikut :

”Saya menyadari adanya dampak dari perilaku saya yaitu reputasi saya di sekolah menjadi buruk karena tindakan *bullying*. Ini bisa mempengaruhi bagaimana orang lain memandang saya dan membuat saya sulit untuk menjalin pertemanan yang positif.”¹⁰⁴

Hal yang sama jugadirasakan MO, sebagai berikut :

“Tindakan *bullying* juga mempengaruhi hubungan saya dengan orang lain. Beberapa teman saya mungkin menjauh karena mereka tidak setuju dengan perilaku saya, atau mereka mungkin merasa tidak nyaman dan takut berada di sekitar saya.”¹⁰⁵

Kemudian selanjutnya berdasarkan dari jawaban dari siswa M

“Saya merasa sulit untuk membangun hubungan yang sehat dan positif setelah perilaku *bullying* saya terungkap. Orang-orang mungkin sulit untuk mempercayai saya atau merasa nyaman di sekitar saya.”¹⁰⁶

¹⁰³ Hasil wawancara dengan guru pembimbing

¹⁰⁴ Hasil wawancara siswa (IL)

¹⁰⁵ Hasil wawancara siswa (MO)

¹⁰⁶ Hasil wawancara siswa (M)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa memiliki dampak signifikan terhadap reputasi dan hubungan sosial mereka di sekolah. Siswa yang terlibat dalam bullying menyadari bahwa tindakan mereka mengakibatkan reputasi mereka menjadi buruk. Label negatif ini mempengaruhi bagaimana orang lain memandang mereka, membuat mereka kesulitan untuk menjalin pertemanan yang positif dan membangun hubungan yang sehat di lingkungan sekolah.

Dampak tersebut mencakup bagaimana hubungan dengan orang lain menjadi terganggu. Beberapa teman mungkin menjauh atau menghindari siswa karena mereka tidak setuju dengan perilaku bullying atau merasa tidak nyaman dan takut berada di sekitar siswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan bullying dapat merusak hubungan interpersonal dan mengisolasi siswa dari kelompok sosial mereka.

2) Sulit Mengendalikan Emosi

Adapun siswa yang memiliki dampak sulit mengendalikan emosi, yaitu berdasarkan dari hasil wawancara siswa RM sebagai berikut :

Sebenarnya, saya merasa sulit untuk mengontrol emosi saya, dan sering kali ini berujung pada perilaku bullying. Ketika saya merasa marah atau frustrasi, saya cenderung melepaskan perasaan itu dengan cara yang negatif. Misalnya, saya sering menggunakan kata-kata kasar atau bertindak agresif terhadap

teman-teman saya. Tindakan ini menjadi kebiasaan bagi saya ketika saya merasa tidak bisa mengendalikan emosi saya.”¹⁰⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi sering kali melampiaskan perasaan negatif mereka melalui perilaku bullying. Ketika mereka merasa marah atau frustrasi, mereka cenderung melepaskan emosi tersebut dengan cara yang agresif dan negatif, seperti menggunakan kata-kata kasar atau bertindak secara fisik terhadap teman-teman mereka.

Perilaku bullying ini menjadi pola yang terbentuk ketika siswa merasa tidak mampu mengendalikan emosi mereka, sehingga tindakan agresif menjadi cara mereka untuk mengatasi perasaan negatif. Dengan demikian, kesulitan dalam mengelola emosi tidak hanya mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga mengakibatkan pembentukan kebiasaan buruk yang berdampak negatif pada hubungan sosial mereka.

e. Reaksi/Sikap Ketika Melakukan Perilaku *Bullying*

Reaksi atau sikap seorang pelaku *bullying* saat melakukan tindakan *bullying* dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk motivasi pribadi, situasi, dan karakteristik individu. Agresi atau kemarahan pelaku *bullying* sering kali melampiaskan agresi atau kemarahan mereka melalui tindakan *bullying*. Kebutuhan untuk menyesuaikan diri, dalam beberapa kasus, pelaku *bullying* mungkin

¹⁰⁷ Hasil Wawancara siswa (RM)

terlibat dalam tindakan tersebut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok atau tekanan sosial. Mereka mungkin merasa perlu menunjukkan perilaku tertentu untuk diterima atau dihormati oleh teman sebaya mereka. Kebiasaan, pelaku *bullying* mungkin telah mempelajari atau terbiasa dengan perilaku agresif dari lingkungan keluarga atau kelompok sosial mereka. Tindakan *bullying* bisa menjadi kebiasaan atau pola perilaku yang mereka lihat sebagai cara normal untuk berinteraksi dengan orang lain.

Adapun kutipan wawancara dengan guru pembimbing mengenai reaksi atau sikap pelaku ketika melakukan perilaku *bullying* adalah sebagai berikut :

"Dari pengalaman saya sebagai Guru pembimbing, sikap pelaku ketika melakukan *bullying* sering kali dapat terlihat melalui beberapa ciri dan pola perilaku seperti mempunyai perasaan superior atau kekuatan, banyak pelaku *bullying* merasa bahwa mereka memiliki kekuasaan atau superioritas dibandingkan dengan korban mereka. Tidak memiliki sikap empati. Beberapa pelaku mungkin melakukan *bullying* sebagai cara untuk mengalihkan perhatian dari masalah atau ketidakpuasan pribadi mereka. Ini bisa menjadi mekanisme pelarian untuk menangani perasaan negatif atau konflik internal. Pelaku *bullying* sering kali mencari pengakuan atau dukungan dari teman sebaya atau kelompok sosial mereka. Mereka mungkin merasa didorong untuk melakukan *bullying* untuk diterima atau dipuji oleh kelompok mereka. Selama tindakan *bullying*, pelaku cenderung menunjukkan sikap agresif atau menekan. Mereka mungkin menggunakan intimidasi, ancaman, atau kekerasan verbal untuk mengendalikan atau merendahkan korban mereka."¹⁰⁸

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan guru pembimbing

Ketika dikonfirmasi pada siswa-siswi pelaku *bullying* adalah sebagai berikut :

1) Minimnya Kesadaran atau Penyangkalan

Terdapat siswa yang merasa bahwa perilaku mereka bukanlah perilaku *bullying*, hal ini berdasarkan dari hasil wawancara siswa IL sebagai berikut :

” Saya tidak merasa bahwa saya melakukan *bullying* Bu. Saya hanya merasa bahwa saya bersenang-senang dengan teman-teman saya. Kadang-kadang kami bercanda atau menggoda teman-teman lain, tapi itu semua hanya untuk hiburan. Saya pikir itu tidak terlalu serius.”¹⁰⁹

Kemudian hal yang sama disampaikan oleh siswa MO

“Sebenarnya , sikap saya dipengaruhi oleh keinginan untuk diterima atau dianggap hebat oleh teman-teman sebaya. Saya merasa dorongan untuk melakukan *bullying* karena ingin mendapatkan dukungan atau pujian dari kelompok saya.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan mengenai siswa yang menyangkal dan tidak menganggap tindakan mereka sebagai *bullying* karena mereka melihatnya sebagai bentuk hiburan atau bersenang-senang dengan teman-teman. Mereka cenderung menganggap bahwa bercanda atau menggoda teman sekelas merupakan bagian dari interaksi sosial yang wajar dan tidak serius. Dalam pandangan mereka, jika teman-teman mereka tidak menunjukkan ketidaknyamanan atau ikut tertawa, maka tindakan tersebut dianggap tidak bermasalah.

¹⁰⁹ Hasil wawancara siswa (IL)

¹¹⁰ Hasil wawancara siswa (MO)

Siswa ini tidak menyadari bahwa tindakan mereka dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada perasaan orang lain. Mereka memandang perilaku mereka dari perspektif mereka sendiri, tanpa mempertimbangkan bagaimana tindakan tersebut bisa dirasakan oleh pihak yang menjadi sasaran. Kurangnya kesadaran akan dampak emosional dari tindakan mereka mengindikasikan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami atau mengakui bahwa tindakan mereka bisa dikategorikan sebagai bullying.

2) Tidak Berpikir Panjang

Adapun siswa yang melakukan bullying tanpa berpikir panjang dikarenakan sulit dalam mengendalikan emosi, yaitu berdasarkan dari wawancara dari siswa RM sebagai berikut :

” Saya merasa sangat sulit mengendalikan emosi saya. Ketika saya marah atau frustrasi, saya sering bertindak agresif tanpa berpikir ketika bertindak”.¹¹¹

Kemudian disampaikan juga oleh siswa M, sebagai berikut :

"Ketika saya menghadapi banyak masalah, saya sering merasa sangat sulit untuk menahan rasa kesal saya. Kadang-kadang, di kelas, saya mengganggu teman-teman sebagai cara untuk merasa lebih baik."¹¹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas bahwa siswa yang terlibat dalam bullying cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka. Ketika

¹¹¹ Hasil Wawancara siswa (RM)

¹¹² Hasil wawancara siswa (M)

menghadapi perasaan marah atau frustrasi, mereka sering bertindak agresif dan impulsif, serta mengganggu teman-teman di kelas sebagai cara untuk mengatasi perasaan tersebut. Kesulitan dalam pengelolaan emosi ini berkontribusi pada perilaku bullying yang mereka lakukan.

3. Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing

Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk menangani kasus *bullying* di sekolah adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat vital dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan suportif. Layanan ini berfungsi untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, menyelesaikan masalah pribadi dan sosial, serta mengatasi berbagai tekanan yang mereka hadapi di sekolah.

Dalam konteks *bullying*, bimbingan dan konseling berperan dalam pencegahan, intervensi, dan rehabilitasi bagi para pelaku maupun korban *bullying*. Pendekatan preventif dalam bimbingan dan konseling berfokus pada upaya untuk mencegah terjadinya *bullying* dengan mengedukasi siswa tentang bahaya dan dampak negatif dari perilaku tersebut. Edukasi ini dapat dilakukan melalui program-program pengembangan karakter, pelatihan keterampilan sosial, serta kampanye anti-*bullying* yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Selain itu, bimbingan dan konseling juga berperan dalam membangun

budaya sekolah yang menghargai keragaman, toleransi, dan saling menghormati, yang pada gilirannya dapat mengurangi insiden *bullying*.

Di sisi lain, pendekatan dengan sikap empati bertujuan untuk menangani kasus *bullying* yang sudah terjadi dengan cara memberikan dukungan dan pendampingan kepada korban serta melakukan tindakan korektif terhadap pelaku *bullying*. Dengan mengutamakan pada aspek kedekatan emosional siswa baik siswa korban *bullying* maupun pelaku *bullying* bahwa mereka akan secara sadar dan juga sukarela untuk melakukan perbaikan diri.

Konselor sekolah memainkan peran kunci dalam proses ini dengan menyediakan ruang aman bagi korban untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan membantu mereka memulihkan rasa percaya diri dan kesejahteraan psikologis. Konselor juga bekerja sama dengan guru, orang tua, dan pihak sekolah lainnya untuk merancang dan mengimplementasikan strategi intervensi yang efektif dan berkelanjutan.

a. Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing Terhadap Korban *Bullying*

1) Jenis Layanan Yang Diberikan Kepada Korban *Bullying*

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada guru pembimbing di SMP Negeri 1 Kepahiang adalah sebagai berikut :

a) Layanan Informasi

Layanan informasi adalah salah satu bentuk layanan dalam bimbingan konseling yang menuntut guru pembimbing untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan siswa. Layanan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar karir/jabatan dan pendidikan lanjutan.

Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Yulia Gusti, S.Pd.I, yang menjelaskan pentingnya kontak langsung antara guru pembimbing dan siswa dalam proses bimbingan.

“Sebagai guru bimbingan konseling (BK), saya menyampaikan informasi kepada siswa secara langsung, baik melalui tatap muka di dalam kelas maupun saat berkesempatan menjadi pembina upacara. Saya sering memberikan pemahaman mengenai cara berperilaku yang baik terhadap guru, orang tua, serta teman sebaya. Harapannya, informasi yang saya sampaikan dapat membantu peserta didik untuk bertindak sesuai dengan harapan orang tua, guru, dan teman-temannya, serta menghindari perilaku agresi seperti *bullying* yang tidak diinginkan.”¹¹³

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Eriza, S.Pd yang mengemukakan bahwa:

"Dengan menyampaikan informasi secara langsung kepada peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, saya juga memberikan nasihat dan dorongan agar mereka dapat berperilaku baik terhadap teman sebaya maupun yang lebih

¹¹³ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Yulia Gusti

tua. Saya berharap, melalui pendekatan ini, peserta didik dapat menunjukkan sikap yang lebih baik daripada sebelumnya, bukan sebaliknya."¹¹⁴

Selanjutnya dikemukakan oleh Pak Tri Kurniawan, S.Pd yang mengemukakan bahwa:

"Ya, dengan menyampaikan tata tertib di lingkungan sekolah, baik secara langsung maupun melalui pemasangan poster di mading ataupun di dalam kelas, saya berharap siswa semakin jarang melakukan *bullying*. Sebagai guru pembimbing, saya juga memberikan informasi tentang cara bersikap dan bertingkah laku terhadap sesama maupun yang lebih tua. Alhamdulillah, dengan pendekatan ini, ada siswa yang telah mengubah perilaku mereka, yang sebelumnya tidak pantas, menjadi lebih baik sekarang."¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru pembimbing dapat disimpulkan bahwa para guru pembimbing memiliki pendekatan serupa dalam usaha mereka untuk memperbaiki perilaku peserta didik. Mereka semua menekankan pentingnya penyampaian informasi dan tata tertib secara langsung kepada siswa, baik melalui tatap muka di kelas maupun media lainnya seperti mading.

Ibu Yulia Gusti menyoroti pentingnya komunikasi langsung dalam memberikan pemahaman tentang perilaku yang diharapkan, serta menghindari perilaku agresif seperti *bullying*. Ibu Eriza juga menekankan peran nasihat dan dorongan dalam mendorong sikap yang lebih baik di antara peserta didik. Pak Tri Kurniawan menambahkan bahwa penyampaian tata tertib dan informasi

¹¹⁴Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Eriza

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Bapak Tri Kurniawan

tentang perilaku yang tepat diharapkan dapat mengurangi kasus bullying dan membantu peserta didik mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik.

Secara keseluruhan, ketiga guru pembimbing tersebut sepakat bahwa pendekatan langsung dan komunikatif sangat penting dalam membantu peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan menghindari perilaku negatif.

b) Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa atau konseli mendapatkan layanan langsung bertatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yulia Gusti, S.Pd.I mengemukakan bahwa:

“Sebagai guru pembimbing, penanganan terhadap *bullying* adalah prioritas utama kami untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang tepat dan efektif. Langkah pertama yang dilakukan setelah mendapatkan adanya informasi mengenai siswa yang mengalami dan menjadi korban *bullying* adalah memberikan layanan BK dengan menerapkan pendekatan yang holistic untuk memastikan dukungan yang optimal. Pertama layanan yang diberikan adalah layanan konseling individu, dengan ini saya mendengarkan serta memahami pengalaman dan perasaan korban secara mendalam. Tujuan utama layanan konseling individu ini adalah untuk menciptakan ruang yang aman dan mendukung di mana korban bisa mengekspresikan emosi mereka tanpa rasa takut.”¹¹⁶

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Yulia Gusti

Hal serupa juga disampaikan oleh guru pembimbing Ibu Eriza,S.Pd :

”Sebagai seorang guru pembimbing dalam memberikan layanan kepada korban *bullying*, yaitu layanan yang dapat saya berikan pada korban *bullying* yaitu layanan konseling individual. Saya mulai dengan sesi konseling individu adalah agar dapat memberikan ruang bagi korban untuk menceritakan bagaimana pengalaman mereka. Dalam layanan konseling individu ini, adapun fokusnya adalah mendengarkan secara aktif dan memahami dampak emosional yang mereka alami. Ini juga membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh korban.”¹¹⁷

Selanjutnya dikemukakan oleh Pak Tri Kurniawan, S.Pd yang mengemukakan bahwa:

"Pada layanan konseling individu ini juga dapat diberikan kepada korban bullying, ketika saya memberikan layanan ini saya berfokus pada memberikan dukungan langsung dan pribadi kepada siswa yang mengalami masalah tersebut. Dalam sesi konseling, saya melakukan pendekatan secara individu untuk mendengarkan cerita dan perasaan mereka, serta membantu mereka mengatasi dampak emosional dari bullying. Saya berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar korban merasa nyaman dalam berbagi dan mengungkapkan perasaan mereka."¹¹⁸

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa guru pembimbing di SMP 1 Kepahiang rencana layanan yang diberikan kepada siswa korban *bullying* yaitu layanan konseling individu. Dengan layanan ini maka lebih diutamakan yaitu dengan pendekatan empati, karena dengan melalui pendekatan yang baik, guru pembimbing mampu memperluas kesadaran korban. Kemudian guru pembimbing memberikan

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Eriza

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Bapak Tri Kurniawan

layanan konseling individu. Layanan konseling individu diberikan dengan tujuan agar siswa yang menjadi korban *bullying* merasa mendapatkan dukungan serta dengan layanan ini guru pembimbing dapat mengetahui berbagai informasi yang melatar belakangi mengapa mereka menjadi korban *bullying*. Serta guru pembimbing dapat merencanakan bagaimana langkah selanjutnya yaitu dari hasil konseling individu ini guru pembimbing dapat merencanakan layanan yang dapat diberikan pada siswa yang menjadi korban *bullying*.

c) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang membantu siswa mendapatkan dukungan langsung secara tatap muka atau melalui kegiatan kelompok untuk memecahkan masalah pribadi atau melalui dinamika kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Yulia Gusti, S.Pd.I yang mengemukakan bahwa:

“Layanan konseling kelompok juga dapat diberikan terhadap korban *bullying*, layanan konseling kelompok memiliki banyak manfaat yang signifikan dan bisa melengkapi konseling individu dengan cara yang sangat efektif. Dengan diberikannya layanan konseling kelompok ini yaitu dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertemu dengan teman sebaya yang mungkin mengalami situasi dan masalah yang serupa. Ini dapat membantu mereka agar mereka merasa tidak sendirian dan tentunya dapat memberikan dukungan emosional yang sangat penting. Rasa solidaritas yang terjalin dalam kelompok dapat sangat membantu dalam proses pemulihan. Dan dengan melihat orang lain berbagi pengalamannya dan berhasil dalam mengatasi masalah mereka maka hal ini bisa memberikan dorongan moral dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ini membantu

mereka merasa lebih mampu menghadapi masalah mereka sendiri.¹¹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Eriza, S.Pd :

“Layanan selanjutnya yang dapat berikan kepada siswa korban *bullying* adalah layanan konseling kelompok. Tujuan dari layanan konseling kelompok ini yaitu memberikan kesempatan pada mereka yang menjadi korban *bullying* untuk berlatih keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman. Ini sangat bermanfaat bagi siswa korban *bullying* yang mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain atau merasa tidak nyaman dalam situasi sosial.¹²⁰

Selanjutnya dikemukakan oleh Pak Tri Kurniawan, S.Pd yang mengemukakan bahwa:

”Selanjutnya layanan yang dapat saya berikan kepada siswa korban *bullying* selanjutnya adalah konseling kelompok. Dalam layanan ini, siswa yang mengalami *bullying* diberi kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Konseling kelompok ini dirancang untuk membantu siswa yang mungkin merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain atau merasa tidak nyaman dalam situasi sosial. Melalui kegiatan ini, mereka dapat berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan dari teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan sosial yang bermanfaat untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi mereka.”¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa rencana layanan yang akan diberikan oleh guru pembimbing yaitu mereka memberikan layanan konseling kelompok. Dengan diberikan konseling kelompok ini maka siswa yang menjadi korban *bullying* diharapkan dapat lebih percaya diri dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya, karena siswa

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Yulia Gusti

¹²⁰ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Eriza

¹²¹ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Bapak Tri Kurniawan

merasa bahwa dia tidak merasa sendiri, karena di dalam konseling kelompok ada juga anggota kelompok yang pernah mengalami atau menjadi korban *bullying*, dan bagaimana mereka bisa mengatasi permasalahan tersebut.

2) Materi Yang Diberikan Kepada Korban *Bullying*

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru pembimbing di SMP Negeri 1 Kepahiang mengenai materi yang diberikan kepada korban *bullying* adalah sebagai berikut:

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yulia Gusti, S.Pd.I mengemukakan bahwa:

“Adapun materi yang nantinya dapat saya berikan kepada korban *bullying* yaitu nantinya disesuaikan dengan permasalahan yang mereka alami. Pada kasus siswa yang mengalami perilaku *bullying* misalnya ditemukan siswa yang mempunyai masalah mengenai kurang percaya diri, maka saya memberikan materi yang sesuai dengan permasalahan siswa tersebut yaitu cara meningkatkan rasa percaya diri. Dan materi lain yang dapat diberikan yaitu bagaimana cara mengelola stress, materi selanjutnya yaitu cara menghilangkan pikiran negative dan cara bersosialisasi dan bagaimana cara menjalin persahabatan.”¹²²

Adapun yang disampaikan oleh Ibu Eriza, S.Pd adalah sebagai berikut :

“Materi yang dapat diberikan kepada korban *bullying* yaitu cara berpikir positif, cara menghindari stres, pada materi ini yaitu membantu siswa mendalami masalah mereka dan merencanakan langkah-langkah untuk mengatasi stres dan masalah akibat *bullying*. pada konseling kelompok yaitu dengan berbagi pengalaman dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Yang dapat dukungan sosial dan kesempatan untuk belajar dari pengalaman teman sebaya.

¹²² Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Yulia Gusti

Materi selanjutnya yaitu cara meningkatkan keterampilan sosial.¹²³

Selanjutnya dikemukakan oleh Pak Tri Kurniawan, S.Pd yang mengemukakan bahwa:

“Materi yang dapat diberikan sangat beragam, akan tetapi materi yang dapat diberikan kepada korban *bullying* yaitu fokusnya pada pengembangan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan cara mengelola emosi.”¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengenai materi yang dapat diberikan kepada korban *bullying* yaitu disesuaikan dengan permasalahan yang dialami oleh siswa. Materi juga diberikan dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam mendukung siswa secara emosional dan juga secara sosial. Serta guru pembimbing berusaha mengembalikan dan membentuk rasa percaya diri korban. Dan memberikan arah serta membantu korban mengenai cara berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa-siswa yang lain, dan bagaimana juga cara dalam mengatasi stress.

3) Rencana Pelaksanaan Layanan BK Yang Diberikan Kepada Korban *Bullying*

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada guru pembimbing di SMP Negeri 1 Kepahiang mengenai bagaimana rencana dalam pelaksanaan layanan BK yang diberikan kepada korban *bullying* adalah sebagai berikut :

¹²³ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Eriza

¹²⁴ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Bapak Tri Kurniawan

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yulia Gusti, S.Pd.I mengemukakan bahwa:

“Adapun ketika kami mendapatkan informasi bahwa ada siswa yang mengalami atau menjadi korban dari perilaku *bullying* ini, maka rencana pelaksanaan layanan yang pertama dan langkah awal yang saya lakukan adalah melakukan pendekatan secara individual dengan korban, hal ini dilakukan untuk mendengarkan serta memahami bagaimana pengalaman mereka secara mendalam. Konseling yang dilakukan bertujuan untuk memberikan ruang aman bagi mereka untuk menyampaikan dan membicarakan tentang apa yang selama ini mereka rasakan dan mereka alami. Dalam pelaksanaan berbagai layanan yang diberikan kepada siswa yang menjadi korban *bullying* yaitu seperti pada layanan konseling individu, jadwal dan tempat yang pastinya sesi konseling individu ini dilakukan secara teratur di ruang konseling yang aman dan nyaman. Proses setiap sesi dimulai dengan membangun hubungan yang baik, memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka. Konselor membantu siswa dengan strategi coping dan peningkatan kepercayaan diri. Adapun kendalanya adalah adanya keterbatasan waktu, terkadang jadwal yang padat mengakibatkan waktu sesi menjadi terbatas. Resistensi siswa juga menjadi kendala karena beberapa siswa mungkin enggan untuk berbicara terbuka atau menghadiri sesi secara rutin.

Adapun rencana pada pelaksanaan layanan Konseling kelompok, dalam pelaksanaannya jadwal dan tempat diadakan di ruang kelas atau ruang konseling yang telah disiapkan. Rencana pelaksanaan layanan pada layanan mediasi, yaitu dilakukan segera setelah kasus *bullying* dilaporkan, di ruang yang netral dan aman. Proses mediasi melibatkan diskusi antara korban dan pelaku untuk mencari solusi yang adil. Kendala yang sering ditemukan yaitu adanya perbedaan perspektif, terkadang sulit untuk mencapai kesepakatan antara korban dan pelaku. Kemudian berkenaan dengan waktu, proses mediasi bisa memakan waktu yang cukup lama, terutama jika ada banyak kasus yang harus ditangani.¹²⁵

¹²⁵ Hasil wawancara Guru pembimbing Ibu Yulia Gusti

Adapun yang disampaikan oleh Ibu Eriza, S.Pd adalah sebagai berikut :

“Dalam rencana pelaksanaan layanan BK kami akan melakukan pendekatan pencegahan dengan cara mengedukasi seluruh siswa mengenai konsekuensi bullying. Kami akan mengadakan kelas-kelas khusus dan kegiatan ekstrakurikuler yang membahas nilai-nilai seperti empati, menghargai adanya perbedaan, dan pentingnya solidaritas. Dengan menciptakan kesadaran ini, kami berharap siswa dapat lebih memahami dampak dari tindakan bullying. Begitu kami menerima laporan, kami akan segera melakukan intervensi. Kami akan menawarkan sesi konseling kepada siswa yang mengalami bullying. Dalam sesi ini, kami fokus pada mendengarkan mereka, memberikan dukungan emosional, dan membantu mereka menemukan cara untuk mengatasi situasi tersebut. Kami juga akan mendorong mereka untuk berbicara tentang perasaan mereka dan merumuskan strategi untuk menghadapinya. Kami juga berencana untuk melibatkan seluruh staf dan guru dalam proses ini. Diharapkan kepada guru agar mereka dapat mengenali tanda-tanda bullying dan mengetahui cara yang tepat untuk bertindak. Dengan memastikan bahwa guru peka terhadap situasi ini, baik ketika mereka mengajar di dalam kelas maupun ketika jam istirahat sekolah.¹²⁶

Selanjutnya dikemukakan oleh Pak Tri Kurniawan, S.Pd yang mengemukakan bahwa:

“Sebenarnya kami selaku guru pembimbing sudah melaksanakan layanan yaitu melalui media visual poster anti perundungan atau *bullying* yang kami tempelkan di madding ataupun di dalam kelas masing-masing. Dan juga sering kami sampaikan di dalam kelas bahwasanya jika mereka mengalami *bullying* atau melihat teman mereka yang di bully, maka untuk melaporkan hal itu kepada guru pembimbing atau wali kelas mereka. Setelah mengedukasi siswa, langkah selanjutnya adalah menciptakan saluran pelaporan yang aman dan mudah diakses, karena di zaman sekarang semua bisa diakses secara online salah satunya yaitu melalui *whatsapp*, kami

¹²⁶ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Eriza

mewajibkan setiap siswa untuk menyimpan nomor guru pembimbing, sehingga jika mereka tidak berani untuk menyampaikan secara langsung ke ruangan BK maka mereka bisa menyampaikan secara online tanpa rasa cemas dan takut.¹²⁷

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing di SMP Negeri 1 Kepahiang, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, layanan BK di SMP Negeri 1 Kepahiang menunjukkan komitmen yang kuat untuk menangani isu bullying melalui pendekatan yang komprehensif. layanan BK untuk korban bullying dilakukan melalui edukasi preventif, konseling individu, dan media visual. Pendekatan ini melibatkan seluruh staf dan guru untuk mengenali tanda-tanda bullying dan menciptakan saluran pelaporan yang aman, seperti melalui WhatsApp. Dengan upaya ini, sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa, sambil memberikan dukungan yang tepat bagi mereka yang menjadi korban bullying.

b. Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing Terhadap Pelaku *Bullying*

1) Jenis Layanan Yang Diberikan Kepada Pelaku *Bullying*

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada guru pembimbing di SMP 1 Kepahiang yaitu sebagai berikut :

¹²⁷ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Bapak Tri Kurniawan

a) Konseling Individu

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada guru pembimbing yaitu Ibu Yulia Gusti, S.Pd.I adalah sebagai berikut :

“Sebagai guru pembimbing, dalam menangani siswa yang melakukan *bullying* memerlukan pendekatan yang berbeda dan terstruktur untuk memastikan bahwa masalah dapat diatasi dengan efektif dan tidak akan berulang di masa depan. Layanan yang dapat diberikan kepada pelaku *bullying* yaitu layanan konseling individu. Adapun tujuannya yaitu untuk memahami latar belakang dan motivasi di balik perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Dengan adanya konseling individu, guru pembimbing dapat memahami dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada perilaku tersebut, seperti masalah emosional, stres, atau kekurangan keterampilan sosial.”¹²⁸

Adapun yang disampaikan oleh Ibu Eriza, S.Pd adalah sebagai berikut :

“Layanan yang bisa diberikan adalah layanan konseling individu. Dengan dilaksananya layanan ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi penyebab yang mendasari perilaku *bullying*. Ini mungkin termasuk faktor-faktor seperti masalah keluarga, kekurangan keterampilan sosial, atau tekanan teman sebaya. Dengan memahami latar belakang pelaku secara mendalam, kita dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Pada konseling individu ini juga membantu pelaku memahami perasaan dan emosi mereka sendiri, yang mungkin mendorong mereka untuk melakukan perilaku agresif. Ini juga membuka kesempatan untuk mengidentifikasi masalah emosional atau psikologis yang mungkin perlu diatasi.”¹²⁹

¹²⁸ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Yulia Gusti

¹²⁹ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Eriza

Selanjutnya dikemukakan oleh Pak Tri Kurniawan, S.Pd yang mengemukakan bahwa:

“Layanan konseling individu dapat diberikan kepada siswa yang melakukan bullying, adapun tujuan utama layanan ini diberikan yaitu adalah untuk membantu siswa memahami perilakunya dan dampak dari tindakan bullying yang dilakukannya. Kami ingin mendalami akar penyebab perilaku tersebut, mengembangkan empati, dan memberikan strategi untuk mengubah perilaku negatif menjadi lebih positif.”¹³⁰

Hasil wawancara dengan guru pembimbing di SMP Negeri 1 Kepahiang mengenai layanan konseling individu untuk menangani siswa pelaku *bullying* menunjukkan adanya pendekatan yang terstruktur dan mendalam dalam menangani masalah perilaku tersebut. Pada layanan konseling individu merupakan langkah awal yang penting untuk memahami latar belakang dan motivasi pelaku *bullying*. Kedua narasumber menekankan bahwa konseling ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendasari perilaku *bullying*, seperti masalah emosional, stres, kekurangan keterampilan sosial, atau faktor-faktor lain yang relevan.

Dengan diberikannya konseling individu, guru pembimbing dapat mengidentifikasi penyebab mendasar dari perilaku *bullying*. Hal ini meliputi masalah keluarga, tekanan teman sebaya, atau kekurangan keterampilan

¹³⁰ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Bapak Tri Kurniawan

sosial, yang memungkinkan untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif. Konseling individu juga berfungsi untuk membantu pelaku *bullying* memahami perasaan dan emosi mereka sendiri, yang dapat berkontribusi pada perilaku agresif. Ini memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah emosional yang mungkin perlu diatasi.

b) Konseling Kelompok

Hal ini disampaikan oleh Ibu Yulia Gusti, S.Pd.I yaitu sebagai berikut :

“Kemudian salah satu rencana layanan yang akan diberikan kepada siswa yang melakukan *bullying* yaitu dengan layanan konseling kelompok. Adapun tujuan dari layanan ini adalah untuk membantu pelaku memahami dampak perilaku mereka dan membimbing mereka menuju perubahan yang positif. Pelaksanaan layanan konseling kelompok pada siswa yang melakukan *bullying* ini dengan menggunakan teknik role playing. Teknik ini dilakukan dengan cara bergantian menjadi model korban sehingga pelaku *bullying* dapat ikut merasakan perasaan yang dialami oleh korban. Pelaku *bullying* dapat merasakan empati terhadap korban *bullying*.”¹³¹

Kemudian selanjutnya yang disampaikan oleh Ibu Eriza, S.Pd adalah sebagai berikut :

“Selanjutnya layanan yang dapat diberikan adalah layanan konseling kelompok untuk pelaku *bullying* dalam format yang mendukung. Dalam sesi ini, pelaku *bullying* dapat berinteraksi dengan siswa lainnya dalam kelompok yang aman dan terstruktur. Diskusi kelompok membantu mereka berbagi

¹³¹ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Yulia Gusti

pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan memahami bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang lain. Tujuan dari layanan ini bagi pelaku *bullying* yaitu meningkatkan pemahaman tentang dampak perilaku *bullying* dan membangun keterampilan sosial serta empati.¹³²

Selanjutnya dikemukakan oleh Pak Tri Kurniawan, S.Pd yang mengemukakan bahwa:

”Kemudian bisa juga diberikannya layanan konseling kelompok pada pelaku bullying, yaitu dengan layanan ini dapat membantu siswa pelaku bullying untuk lebih terbuka dan memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Dalam interaksi kelompok, siswa didorong untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda dan belajar bagaimana membangun hubungan yang lebih positif. Konseling kelompok juga mengajarkan siswa untuk saling mendukung dan membangun rasa kebersamaan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.”¹³³

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan guru pembimbing mengenai rencana pemberian layanan konseling kelompok untuk siswa yang melakukan bullying adalah bahwa layanan konseling kelompok dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk membantu siswa pelaku bullying memahami dampak dari perilaku mereka dan mendorong perubahan positif. Dengan diberikannya layanan ini diharapkan pelaku dapat merasakan bagaimana menjadi korban, yang bertujuan untuk menumbuhkan empati. Diskusi kelompok memungkinkan pelaku untuk berbagi pengalaman, belajar

¹³² Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Eriza

¹³³ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Bapak Tri Kurniawan

keterampilan sosial, dan memahami bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang lain. Konseling ini juga mendorong siswa untuk terbuka, mendukung satu sama lain, dan membangun hubungan yang lebih sehat serta positif dalam menyelesaikan masalah bersama.

c) Layanan Mediasi

Adapun yang disampaikan oleh Ibu Yulia gusti yaitu sebagai berikut :

“Dalam menangani kasus *bullying*, salah satu layanan yang kami terapkan adalah mediasi. Mediasi adalah proses di mana pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Dalam hal ini, pelaku *bullying* dan korban bertemu dengan fasilitator yang netral untuk membahas dan menyelesaikan masalah mereka. Tujuan utama dari layanan mediasi adalah untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antara pihak-pihak yang terlibat, mengatasi konflik, dan mencari solusi yang saling menguntungkan.”¹³⁴

Kemudian selanjutnya yang disampaikan oleh Ibu Eriza adalah sebagai berikut :

"Dalam beberapa kasus, kami melakukan mediasi untuk menyelesaikan konflik yang melibatkan pelaku *bullying* dan korban. Proses ini melibatkan diskusi terstruktur yang difasilitasi oleh konselor untuk mencari solusi yang adil dan membangun pemahaman antara kedua belah pihak. Tujuan utama adalah untuk mengurangi ketegangan, memperbaiki hubungan, dan memastikan bahwa semua pihak memahami dampak tindakan mereka.”¹³⁵

¹³⁴ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Yulia Gusti

¹³⁵ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Eriza

Selanjutnya dikemukakan oleh Pak Tri Kurniawan, S.Pd yang mengemukakan bahwa:

“Adapun rencana pemberian layanan mediasi ini dapat diberikan dalam situasi tertentu, kami juga menerapkan mediasi untuk menyelesaikan konflik antara pelaku bullying dan korban. Proses ini dirancang dengan diskusi yang terstruktur, di mana seorang konselor bertindak sebagai fasilitator. Kami fokus pada pencarian solusi yang adil dan peningkatan pemahaman antara kedua belah pihak. Tujuan utama kami adalah mengurangi ketegangan, memperbaiki hubungan, dan memastikan bahwa semua pihak menyadari konsekuensi dari tindakan mereka.”¹³⁶

Dengan demikian layanan mediasi merupakan salah satu layanan yang dapat diberikan dalam menangani kasus *bullying*. Proses mediasi melibatkan antara pelaku *bullying* dan korban yang bertemu dengan fasilitator netral yaitu guru pembimbing untuk membahas dan menyelesaikan konflik dan masalah mereka. Tujuan utama dari mediasi adalah untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antara kedua belah pihak, mengatasi konflik, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Dengan layanan ini, diharapkan konflik dapat diselesaikan secara adil dan konstruktif, serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan aman di sekolah.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Bapak Tri Kurniawan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing di SMP 1 Kepahiang dapat disimpulkan bahwa layanan yang diberikan kepada pelaku *bullying* di SMP 1 Kepahiang mencakup konseling individu, konseling kelompok, dan mediasi. Layanan ini bertujuan untuk membantu pelaku *bullying* memahami dan mengubah perilaku mereka, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperbaiki hubungan dengan korban. Konseling individu dan kelompok berfokus pada pemahaman dan perubahan perilaku, sementara program perubahan perilaku dan mediasi memberikan pendekatan praktis untuk mengatasi dan mengubah perilaku *bullying*.

2) Materi Yang Diberikan Kepada Pelaku *Bullying*

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Yulia Gusti adalah sebagai berikut :

“ Dalam memberikan materi kepada pelaku *bullying* yaitu sesuai dengan permasalahan yang mereka alami. Materi yang diberikan diharapkan dapat membantu pelaku untuk memahami apa yang memotivasi mereka untuk melakukan *bullying*, apakah itu masalah pribadi atau emosional. Materi yang sering diberikan kepada pelaku yaitu bagaimana pengelolaan emosi, maka pelaku *bullying* dapat memahami bagaimana teknik untuk mengelola emosi seperti kemarahan dan frustrasi yang mungkin berkontribusi pada perilaku *bullying*. Kemudian materi selanjutnya yaitu mengenai sifat empati, yaitu dengan memberikan materi yang berkaitan dengan bagaimana meningkatkan serta menumbuhkan sikap empati. Menumbuhkan pemahaman tentang bagaimana perilaku mereka mempengaruhi orang lain. Strategi Perubahan Perilaku:

Mengembangkan rencana untuk mengubah perilaku *bullying* dan mengadopsi perilaku yang lebih positif. Adapun tujuan membantu pelaku memahami dampak perilaku mereka dan merencanakan perubahan untuk mengatasi perilaku negatif.”¹³⁷

Adapun yang disampaikan oleh Ibu Eriza adalah sebagai berikut :

“Materi yang dapat saya berikan pada pelaku *bullying* yaitu mengenai keterampilan sosial dan empati. Kegiatan yang mendorong pengembangan keterampilan sosial dan empati. Dengan materi ini tentunya agar meningkatkan pemahaman tentang dampak perilaku *bullying* dan membangun keterampilan sosial. Kemudian materi mengenai pengendalian self control bisa diberikan pada pelaku *bullying*, yaitu siswa diberikan pemahaman bagaimana mengendalikan dirinya agar setiap hal tidak dilampiaskan dengan emosi. Kemudian bagaimana cara dalam pengelolaan konflik, materi ini menjelaskan bagaimana pelaku dapat menyelesaikan konflik tanpa menggunakan perilaku *bullying*. Pengembangan Empati: Aktivitas yang meningkatkan empati terhadap orang lain.”¹³⁸

Selanjutnya dikemukakan oleh Pak Tri Kurniawan, S.Pd yang mengemukakan bahwa:

“Adapun materi yang dapat diberikan untuk pelaku *bullying*, yaitu bisa difokuskan pada pengembangan keterampilan sosial dan empati. Melalui berbagai kegiatan, siswa diajak untuk memahami dampak perilaku *bullying* serta membangun hubungan yang lebih positif dengan teman-teman mereka. Selain itu, saya juga memberikan materi tentang pengendalian diri, di mana siswa belajar cara mengelola emosi mereka agar tidak melampiaskannya dengan cara yang negatif. Kami juga membahas pengelolaan konflik, memberikan strategi untuk menyelesaikan perselisihan tanpa resorting to *bullying*. Aktivitas yang dirancang khusus untuk meningkatkan empati sangat penting,

¹³⁷ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Yulia Gusti

¹³⁸ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Eriza

sehingga siswa dapat lebih memahami perasaan orang lain."¹³⁹

Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP 1 Kepahiang, materi yang diberikan kepada pelaku *bullying* dirancang untuk membantu mereka memahami dan mengatasi perilaku mereka dengan pendekatan yang menyeluruh. Materi ini berfokus pada beberapa aspek penting untuk mendukung perubahan positif pada pelaku *bullying*. Pertama, pelaku *bullying* diberikan materi tentang pengelolaan emosi. Ini mencakup teknik untuk mengelola kemarahan dan frustrasi yang mungkin menjadi faktor penyebab perilaku *bullying*. Tujuannya adalah agar pelaku dapat memahami bagaimana mengatasi emosi yang mendasari tindakan mereka.

Selain itu, materi mengenai empati juga menjadi fokus utama. Melalui materi ini, pelaku *bullying* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang dampak perilaku mereka terhadap orang lain dan mengembangkan sikap empati. Ini membantu pelaku untuk lebih menyadari bagaimana perasaan korban dan bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang lain. Materi lain yang diberikan adalah keterampilan sosial, yang mencakup cara berinteraksi dengan orang lain secara positif dan cara menyelesaikan konflik tanpa menggunakan perilaku *bullying*.

¹³⁹ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Bapak Tri Kurniawan

Kegiatan ini dirancang untuk membangun keterampilan sosial yang sehat dan meningkatkan kemampuan pelaku dalam berhubungan dengan orang lain.

Secara keseluruhan, materi yang diberikan bertujuan untuk membantu pelaku *bullying* memahami dampak tindakan mereka, mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah perilaku negatif, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung.

3) Rencana Pelaksanaan Layanan BK Yang Diberikan Kepada Pelaku *Bullying*

Adapun hasil wawancara guru pembimbing mengenai pelaksanaan layanan BK yang diberikan kepada pelaku *bullying* adalah sebagai berikut :

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Yulia Gusti, yaitu sebagai berikut :

“Saya merencanakan beberapa langkah penting. Pertama, kami akan melakukan layanan konseling individu. Dalam layanan ini saya dapat memahami alasan di balik perilaku *bullying* yang mereka lakukan. Selanjutnya, saya akan memberikan layanan informasi yang berfokus pada keterampilan sosial dan empati. Dalam layanan ini, siswa akan diajak untuk berlatih berkomunikasi dengan baik, mendengarkan orang lain, dan memahami perasaan teman-teman mereka. Saya juga akan mengadakan kegiatan kelompok, seperti permainan peran, di mana mereka dapat melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Tujuannya adalah agar mereka lebih menyadari

dampak dari tindakan mereka dan belajar berinteraksi dengan cara yang positif”¹⁴⁰

Adapun selanjutnya yang disampaikan oleh Ibu Eriza, yaitu sebagai berikut :

”Rencana dalam pelaksanaan layanan ini yaitu pada tahap pendekatan awal, kami menyediakan sesi konseling individu untuk pelaku *bullying* dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang alasan di balik perilaku mereka. Pada sesi ini, kami mengundang siswa untuk berdiskusi dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Pada tahap eksplorasi masalah kami memahami apakah perilaku *bullying* terkait dengan masalah pribadi atau emosional, seperti tekanan teman sebaya, masalah keluarga, atau perasaan tidak aman. Pada tahap kesadaran dan perubahan kami membantu siswa menyadari dampak perilaku mereka terhadap orang lain.”¹⁴¹

Kemudian yang disampaikan oleh Pak Tri Kurniawan, S.Pd yang mengemukakan bahwa:

"Kami memiliki rencana yang menyeluruh untuk menangani pelaku *bullying*. Pertama, kami akan melakukan sesi konseling individu untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendorong perilaku mereka. Ini penting agar kami bisa memberikan pendekatan yang tepat. Kami juga berencana untuk melaksanakan program mentoring, di mana siswa pelaku *bullying* bisa belajar dari mentor yang positif. Melalui kegiatan kelompok dan proyek kolaboratif, kami ingin menciptakan lingkungan yang mendorong mereka untuk berinteraksi dengan cara yang lebih baik dan membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman mereka. Dengan cara ini, kami berharap mereka dapat melihat dan merasakan dampak positif dari perubahan perilaku mereka." ¹⁴²

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Yulia Gusti

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Ibu Eriza

¹⁴² Hasil wawancara dengan guru pembimbing Bapak Tri Kurniawan

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing di SMP Negeri 1 Kepahiang, Secara keseluruhan, perencanaan layanan ini saling melengkapi dalam menangani perilaku *bullying*. Konseling individu memberikan pemahaman dan dukungan personal, konseling kelompok membangun empati dan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya, dan mediasi menyelesaikan konflik dengan mencari solusi yang adil. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan siswa dapat mengubah perilaku mereka dan membangun hubungan yang lebih sehat dan positif di lingkungan sekolah.

Adapun rencana tindak lanjut guru pembimbing terhadap hasil yang didapatkan dari siswa yang menjadi korban *bullying* dan juga siswa yang menjadi pelaku *bullying* yaitu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.3 Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing Terhadap Korban *Bullying*

PENYEBAB	DESKRIPSI	RENCANA TINDAK LANJUT
Ekonomi	Layanan yang diberikan oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah <i>bullying</i> yang disebabkan karena faktor ekonomi yaitu dengan memberikan layanan informasi dengan materi yaitu membangun rasa empati terhadap sesama. Diharapkan dengan layanan ini siswa yang lain dapat ikut merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain, sehingga siswa tidak akan mencemooh dan merendahkan orang lain.	Layanan informasi

Fisik	<p>Layanan yang diberikan oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah bullying yang disebabkan oleh kondisi fisik yaitu dengan memberikan layanan informasi, materi yang diberikan yaitu berkenaan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan, dimana setiap individu pasti akan mengalami masa pertumbuhan dan juga perkembangan, maka hal itu sangat normal, dan juga setiap proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu itu berbeda-beda, maka seharusnya siswa harus memahami hal itu. Dan juga untuk korban diberikan pemahaman terhadap penerimaan kondisi fisik, sehingga korban tidak akan merasa malu dan lebih percaya diri.</p>	Layanan informasi
DAMPAK	DESKRIPSI	RENCANA TINDAK LANJUT
Kurangya motivasi belajar	<p>Rencana guru pembimbing terhadap siswa yang memiliki dampak dari <i>bullying</i> yaitu kurangnya motivasi belajar yaitu dengan memberikan layanan konseling individual. Karena dampak ini bisa mengakibatkan turunnya prestasi belajar siswa. Melalui layanan ini, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan emosi mereka dan belajar mengatasi perasaan negatif. Selain itu, Kolaborasi dengan orang tua juga sangat penting, karena dukungan mereka di rumah dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi siswa. Selain itu, menyusun rencana pembelajaran personal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa dapat meningkatkan motivasi belajar. Mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka juga bisa membantu membangun jaringan sosial yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri.</p>	Konseling individual dan kolaborasi dengan orang tua

Tidak memiliki rasa percaya diri dan insecure	Layanan yang diberikan oleh guru pembimbing terhadap siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dan merasa insecure yaitu perlu melakukan pendekatan melalui layanan konseling individu untuk mendengarkan perasaan siswa dan memahami akar dari ketidakpercayaan diri mereka. Dalam sesi ini, guru pembimbing bisa menciptakan suasana yang nyaman dan aman, sehingga siswa merasa bebas untuk berbagi kekhawatiran dan pengalaman mereka. Setelah memahami permasalahan yang dihadapi, guru pembimbing dapat memberikan dukungan emosional dan memfasilitasi latihan-latihan yang dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri yaitu dengan pemberian layanan bimbingan kelompok. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan keterampilan sosial yang dapat meningkatkan interaksi dengan teman sebaya, seperti komunikasi yang efektif dan cara berpartisipasi dalam kelompok.	Konseling individu serta konseling teman sebaya dan bimbingan kelompok
<i>Negatif thinking</i>	Rencana tindak lanjut guru pembimbing terhadap siswa yang memiliki dampak <i>negatif thinking</i> yaitu dengan alih tangan kasus. Karena siswa ini sudah masuk dalam ciri-ciri gangguan paranoid. Dari yang disampaikan oleh siswa bahwa dia seringkali setiap melihat orang yang berbicara kepada temannya, pasti dia berpikir bahwa sedang membicarakannya. Seseorang yang memiliki gangguan ini juga kerap merasa tidak percaya pada orang lain dan selalu curiga tanpa alasan yang jelas. Maka dengan demikian masalah ini harus segera ditangani oleh orang yang lebih profesional di bidang ini yaitu psikolog.	Alih tangan kasus
REAKSI	DESKRIPSI	RENCANA TINDAK LANJUT
Diam dan takut	Ketika korban bullying memilih untuk diam dan merasa takut, penting bagi guru pembimbing untuk mengambil langkah-langkah kolaboratif. Dengan melibatkan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua, guru pembimbing dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai ciri-ciri	Kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan orang tua

	<p>siswa yang menjadi korban bullying, seperti perubahan perilaku, penurunan prestasi, atau ketidaknyamanan dalam interaksi sosial. Dengan kolaborasi ini, guru dapat menyusun strategi yang lebih efektif untuk mendukung siswa. Misalnya, wali kelas dan guru mata pelajaran bisa lebih peka terhadap tanda-tanda bullying dan menciptakan lingkungan kelas yang lebih aman. Sementara itu, orang tua juga dapat diberdayakan untuk lebih peka terhadap perubahan sikap anak mereka di rumah.</p>	
Marah	<p>Ketika korban bullying menunjukkan reaksi marah dan perasaan ingin balas dendam, guru pembimbing perlu memberikan layanan yang membantu mereka mengelola emosi dan menemukan cara yang lebih positif untuk mengatasi situasi tersebut. Yaitu dengan memberikan layanan konseling individu, untuk memberikan ruang bagi siswa mengekspresikan perasaan mereka. Dalam layanan ini, guru pembimbing bisa membantu siswa memahami bahwa kemarahan mereka adalah reaksi yang wajar, tetapi penting untuk mengarahkan emosi tersebut dengan cara yang konstruktif. Selanjutnya, guru pembimbing bisa mengajarkan teknik pengelolaan emosi, seperti relaksasi. Kemudian bisa melibatkan orang tua dalam proses ini untuk membantu mereka memahami perasaan anak dan cara mendukung mereka di rumah juga sangat bermanfaat. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengatasi kemarahan mereka dengan cara yang lebih positif, mengurangi keinginan untuk membalas dendam, dan memupuk ketahanan emosional yang lebih baik.</p>	<p>Konseling Individu dan kolaborasi dengan orang tua</p>

Tabel. 4.4 Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing Terhadap Pelaku *Bullying*

PENYEBAB	DESKRIPSI	RENCANA TINDAK LANJUT
Keluarga	<p>Tindak lanjut pembimbing terhadap siswa pelaku bullying yang disebabkan oleh faktor keluarga broken home dan kurang mendapatkan perhatian di rumah yaitu perlu dilakukan dengan pendekatan konseling individu untuk mengeksplorasi latar belakang emosional siswa dan memahami alasan di balik perilaku bullying mereka. Selanjutnya memberikan dukungan emosional dan mengajarkan keterampilan sosial, seperti empati dan cara berinteraksi yang positif dengan teman-teman. Memperkenalkan kegiatan yang membangun rasa percaya diri dan nilai diri, seperti keterlibatan dalam ekstrakurikuler, juga dapat membantu. Selain itu, penting bagi guru pembimbing untuk berkolaborasi dengan orang tua, meskipun mungkin sulit jika hubungan tersebut tidak baik. Mengajak orang tua untuk berdiskusi tentang pentingnya perhatian dan dukungan kepada anak dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan situasi di rumah.</p>	<p>Konseling individu dan kolaborasi dengan orang tua</p>
Tekanan Sosial	<p>Rencana tindak lanjut yang diberikan guru pembimbing yaitu dengan diberikan layanan informasi. Guru pembimbing dapat fokus pada memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa pelaku bullying tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan dampak bullying terhadap korban. Layanan informasi yang mencakup materi tentang empati, pentingnya menghormati perbedaan, serta cara membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Selain itu, guru pembimbing dapat menyampaikan informasi tentang norma sosial yang baik dan bagaimana penerimaan kelompok dapat dicapai tanpa merugikan orang lain. Menyediakan sumber daya, seperti buku, artikel, atau video yang relevan, juga dapat membantu siswa memahami situasi dari perspektif yang lebih luas. Dengan layanan informasi ini, diharapkan siswa dapat</p>	<p>Layanan informasi dan kolaborasi dengan pihak lain</p>

	menyadari bahwa penerimaan kelompok tidak harus dicapai dengan perilaku negatif, dan mereka dapat belajar untuk berinteraksi dengan cara yang lebih positif dan konstruktif.	
DAMPAK	DESKRIPSI	RENCANA TINDAK LANJUT
Label negatif	Tindak lanjut guru pembimbing terhadap siswa pelaku bullying yang mendapatkan label negatif atau pandangan buruk dari lingkungan sekitar perlu dilakukan dengan pendekatan melalui layanan konseling individual untuk mendalami perasaan siswa terkait cap negatif yang mereka terima. Guru pembimbing juga bisa memberikan dukungan emosional dan membimbing siswa untuk membangun kembali citra diri yang positif. Ini bisa dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan dan potensi siswa, serta mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang dapat memperbaiki citra mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kolaborasi dengan guru lain, seperti wali kelas, juga sangat penting. Dengan meningkatkan pemahaman di kalangan pendidik mengenai konteks siswa, mereka dapat lebih bijaksana dalam memberikan umpan balik dan memperlakukan siswa dengan lebih adil. Mungkin juga bermanfaat untuk melakukan program rehabilitasi sosial, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berkontribusi positif dalam kegiatan sekolah, sehingga dapat mengubah pandangan teman-teman mereka.	Konseling individu dan kolaborasi dengan pihak lain
Sulit mengendalikan emosi	Rencana tindak lanjut guru pembimbing dalam mengatasi hal ini yaitu dengan memberikan layanan informasi, dengan materi yang fokus pada pengelolaan emosi dan dampak perilaku bullying. Materi bisa mencakup informasi tentang dampak negatif dari perilaku agresif dan pentingnya empati. Menghadirkan studi kasus atau video tentang cara orang lain mengatasi emosi dapat memberikan wawasan praktis. Selain	Layanan Informasi

	itu, guru pembimbing dapat menyediakan sumber daya tambahan, seperti buku atau artikel tentang pengendalian emosi dan strategi resolusi konflik. Dengan memberikan informasi ini, diharapkan siswa pelaku bullying dapat memahami perasaan mereka dan menemukan cara yang lebih positif untuk mengekspresikannya, sehingga mengurangi perilaku negatif.	
REAKSI	DESKRIPSI	RENCANA TINDAK LANJUT
Menyangkal	Tindak lanjut guru pembimbing terhadap siswa pelaku bullying yang menyangkal perilakunya perlu dilakukan dengan bijak. Yaitu dengan memberikan layanan konseling individual untuk mendengarkan pandangan siswa dan menciptakan suasana aman. Selanjutnya, jelaskan apa itu bullying dengan contoh konkret dan tunjukkan dampak negatifnya terhadap korban. Menggunakan video atau cerita bisa membantu siswa memahami perspektif lain. Dorong siswa untuk merefleksikan tindakan mereka melalui pertanyaan terbuka. Kolaborasi dengan wali kelas juga penting untuk memberikan umpan balik di kelas dan mendiskusikan perilaku positif. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa mulai menyadari dan mengubah perilaku mereka.	Konseling individu dan kolaborasi dengan pihak lain
Tidak berpikir panjang	Tindak lanjut guru pembimbing untuk siswa pelaku bullying yang tidak berpikir panjang tentang dampaknya harus fokus pada kesadaran dan refleksi. Pertama, adakan sesi konseling untuk mendengarkan siswa dan memahami motivasi mereka. Selanjutnya, memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan bullying yang dilakukannya, baik bagi korban maupun diri sendiri, melalui diskusi dan contoh konkret. Menggunakan video atau studi kasus juga dapat membantu siswa melihat dampak jangka panjang. Kemudian dengan mendorong siswa untuk berpikir tentang	Layanan informasi, konseling individu

	<p>perasaan orang lain dan bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi hubungan sosial. Selain itu, kolaborasi dengan guru lain untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perilaku positif sangat penting. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mulai berpikir lebih jauh tentang tindakan mereka dan dampaknya.</p>	
--	---	--

C. Pembahasan

1. Permasalahan *Bullying* Yang Dialami Siswa Di SMP Negeri 1

Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti kumpulkan dengan melalui wawancara, observasi, sertadokumentasi terdapat beberapa temuan di SMPN 1 Kepahiang. Pada bagian ini dibahas temuan-temuan penelitian tentang permasalahan *bullying* yang dialami siswa yang meliputi pengalaman, jenis, latar belakang, dampak dan reaksi.

a. Pengalaman *Bullying* Yang Dialami Siswa

Pengalaman *bullying* yang dialami siswa sangat penting untuk diketahui, sebab dengan mengetahui pengalaman *bullying* dan durasinya, konselor dapat merancang pendekatan yang lebih terarah dan efektif untuk membantu siswa. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pengalaman *bullying* yang dialami oleh siswa sangat berpengaruh pada harga diri, kesehatan mental, dan kemampuan sosial mereka. *Bullying* dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri,

meningkatkan perasaan kesepian, dan memperburuk hubungan interpersonal, yang berdampak pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa di masa depan.

Data ini sesuai dengan temuan teori oleh William M. Swann

Saat siswa bertransisi dari satu tingkat pendidikan ke tingkat lainnya, dinamika sosial dan ekspektasi berubah. Jika siswa telah mengalami *bullying* sebelumnya, mereka mungkin lebih rentan terhadap stres dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Pengalaman *bullying* yang tidak ditangani dapat berdampak jangka panjang pada cara individu membentuk dan mempertahankan identitas mereka. Mereka mungkin kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan merasa tidak nyaman dalam peran sosial baru.¹⁴³

Berdasarkan temuan tersebut, pengalaman *bullying* yang dialami oleh siswa dapat memiliki dampak mendalam pada berbagai aspek perkembangan mereka, terutama selama transisi dari satu tingkat pendidikan ke tingkat berikutnya. Selama periode transisi, seperti dari sekolah dasar (SD) ke sekolah menengah (SMP), siswa menghadapi perubahan besar dalam dinamika sosial dan ekspektasi yang dapat menambah tantangan dalam penyesuaian mereka. Ketika siswa mengalami *bullying*, mereka mungkin mulai menginternalisasi pandangan negatif yang diberikan oleh pelaku *bullying*, yang dapat merusak gambaran diri mereka yang positif. Pengalaman ini mengganggu proses pembentukan identitas yang

¹⁴³ Swann, W. B., & Bosson, J. K. (2010). "Self and identity." In *Handbook of Social Psychology* (pp. 589-628). John Wiley & Sons.

sehat, karena siswa mungkin mulai melihat diri mereka dengan cara yang lebih negatif daripada sebelumnya.

Selama transisi pendidikan, siswa yang telah mengalami *bullying* mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru. Mereka mungkin merasa kurang diterima atau tidak nyaman dalam peran sosial baru yang harus mereka jalani. *Bullying* yang belum ditangani sebelumnya dapat menyebabkan siswa merasa lebih rentan terhadap stres dan kesulitan beradaptasi, yang menghambat kemampuan mereka untuk berfungsi dengan baik di lingkungan baru tersebut.

Pengalaman *bullying* yang dialami oleh siswa-siswi SMPN 1 Kepahiang memiliki kesamaan dengan teori. Dapat disimpulkan banyak kesamaan dengan teori William M. Swann yaitu pengalaman *bullying* dapat mempengaruhi kemampuan sosial siswa. Ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya atau mencoba menyesuaikan diri dengan norma sosial yang baru, mereka mungkin merasa kurang percaya diri dan memiliki masalah dalam membangun hubungan sosial yang positif. Perasaan terasing dan tidak diterima yang diakibatkan oleh pengalaman *bullying* yang dialaminya tersebut dapat memperburuk kesulitan mereka dalam beradaptasi dengan ekspektasi sosial yang baru.

b. Jenis Perilaku *Bullying* Yang Dialami Siswa

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa jenis perilaku *bullying* yang dialami oleh siswa-

siswi SMP Negeri 1 Kepahiang yaitu kebanyakan mengalami *bullying* secara verbal berupa panggilan atau sebutan yang sifatnya mendiskriminasi.

Hal ini sesuai dengan temuan teori oleh Ela Zain Zakiyah,

Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso :

Bullying verbal adalah perilaku *bullying* yang paling sering digunakan oleh anak perempuan ataupun laki-laki, dan *bullying* verbal ini bisa langsung diketahui karena dapat didengar oleh indra pendengaran, tindakan *bullying* ini biasanya menjadi tindakan awal dari semua tindakan *bullying*. Perilaku *bullying* ini berupa: mengolok-olok, julukan nama, celaan, fitnah, kritik, penghinaan, mengancam, mempermalukan, menyebarkan gosip, mengintimidasi dan merendahkan.

Perilaku *bullying* verbal yang ditemukan di SMPN 1 Kepahiang mencerminkan bagaimana jenis-jenis *bullying* verbal seperti mengolok-olok, celaan, dan fitnah berfungsi sebagai bentuk awal dari *bullying* yang lebih luas. Temuan ini konsisten dengan teori yang menjelaskan bagaimana *bullying* verbal mempengaruhi identitas, kekuasaan sosial, pembelajaran perilaku, makna sosial, dan pola pikir siswa.

c. Latar Belakang Siswa Mengalami Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa latar belakang siswa-siswi yang mengalami perilaku *bullying* itu disebabkan oleh siswa tersebut memiliki bentuk fisik yang sedikit berbeda dari siswa-siswi yang lain, yaitu seperti kelebihan berat badan, kekurangan berat badan, dan memiliki kaki yang pincang.

Hal ini sesuai dengan temuan teori oleh Michel Foucault :

Perbedaan fisik seperti kekurangan berat badan, postur tubuh yang mencolok, atau kondisi fisik tertentu sering dijadikan sasaran *bullying* karena atribut-atribut ini dianggap "tidak sesuai" dengan norma atau standar sosial yang diterima. Pelaku *bullying* memanfaatkan perbedaan ini untuk menegakkan kekuasaan dan dominasi mereka, mempertegas hierarki sosial yang ada.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa-siswi SMP Negeri 1 Kepahiang yang mengalami *bullying* sering kali memiliki perbedaan fisik seperti kelebihan berat badan, kekurangan berat badan, atau kondisi fisik yang mencolok, penjelasan ini sangat sesuai dengan teori kekuasaan dan dominasi oleh Michel Foucault.

d. Dampak Perilaku *Bullying* Yang Dialami Siswa

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa dampak perilaku *bullying* yang dialami siswa-siswi SMPN 1 Kepahiang adalah mereka menjadi orang yang tidak percaya diri, insecure, pribadi yang tertutup atau introvert.

Hal ini sesuai dengan temuan teori Hapsari DD, Purwoko B :

Dampak yang sering dialami oleh korban *bullying* yaitu perasaan rendah diri. Rendah diri merupakan suatu perasaan atau sikap seseorang yang muncul yang didasari pada kurang sempurnanya fisik maupun jasmani karena adanya ketidakmampuan psikologis atau sosial. Perasaan rendah diri sendiri ditandai dengan perilaku menarik diri, takut akan

¹⁴⁴ Foucault, M. (. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books

segala hal, lebih suka menyendiri, tidak percaya diri, dan mudah sekali putus asa.¹⁴⁵

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa-siswi SMPN 1 Kepahiang mengalami dampak dari *bullying* seperti kurang percaya diri, insecurity, dan kecenderungan untuk menjadi introvert sangat konsisten dengan teori Hapsari DD dan Purwoko B. Teori ini menjelaskan bahwa perasaan rendah diri, menarik diri dari interaksi sosial, dan ketidakmampuan psikologis adalah dampak langsung dari pengalaman *bullying*. *Bullying* mengakibatkan kerusakan pada citra diri individu, merusak kepercayaan diri mereka, dan menyebabkan mereka merasa tidak aman dalam interaksi sosial, yang pada gilirannya memperkuat perilaku introvert dan ketidakmampuan untuk menghadapi tantangan sosial dengan efektif.

e. Reaksi/Sikap Ketika Mengalami Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dapat diketahui reaksi atau sikap siswa-siswi SMPN 1 Kepahiang ketika mengalami perilaku *bullying* adalah sikap mereka ketika menghadapi *bullying* sering kali dipenuhi dengan perasaan cemas, takut, dan tidak berdaya. Korban biasanya memilih untuk diam dan menghindari karena takut situasi akan semakin memburuk.

Hal ini sesuai dengan temuan teori Albert Bandura :

Dalam teori kognitif sosialnya menjelaskan konsep efikasi diri (*self-efficacy*) dan perasaan ketidak berdayaan. Korban

¹⁴⁵ Hapsari, D.D., & Purwoko, B. (2019). *Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa: Studi Kasus di Sekolah Menengah*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(2), 45-58.

bullying seringkali merasa rendah diri dan tidak percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi situasi, yang mengarah pada perasaan tidak berdaya dan ketidakmampuan untuk bertindak. Ketidakmampuan untuk melihat solusi atau cara untuk mengatasi *bullying* dapat menyebabkan perasaan cemas dan ketakutan yang mendalam, sehingga korban memilih untuk diam dan menghindar.¹⁴⁶

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa-siswi SMPN 1 Kepahiang mengalami kecemasan, ketakutan, dan ketidakberdayaan ketika menghadapi *bullying* serta memilih untuk diam dan menghindar sesuai dengan teori efikasi diri oleh Albert Bandura. Efikasi diri yang rendah mempengaruhi kemampuan siswa untuk menghadapi dan mengatasi *bullying*, menyebabkan mereka merasa tidak berdaya dan memilih untuk menghindar. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana perasaan cemas dan ketidakberdayaan mempengaruhi reaksi korban terhadap *bullying* dan mengarahkan mereka untuk menarik diri dari situasi sosial.

2. Permasalahan *Bullying* Yang Dilakukan Siswa Di SMP Negeri 1 Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti kumpulkan dengan melalui wawancara, observasi, sertadokumentasi terdapat beberapa temuan di SMPN 1 Kepahiang. Pada bagian ini dibahas temuan-temuan penelitian tentang permasalahan *bullying* yang dilakukan siswa yang meliputi pengalaman, jenis, latar belakang, dampak dan reaksi.

¹⁴⁶ Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Freeman.

a. Pengalaman *Bullying* Yang Dilakukan Siswa

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dapat diketahui pengalaman *bullying* yang dilakukan siswa bahwa mereka mulai terlibat dalam *bullying* sejak memasuki SMP. Mereka merasa tertekan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial baru dan mencari cara untuk diterima dalam kelompok teman. Perilaku *bullying* sering kali dimulai sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian dan persetujuan dari teman-teman sekelas.

Hal ini sesuai dengan temuan teori Solomon Asch :

Individu sering kali terpengaruh oleh tekanan sosial untuk mengikuti norma-norma kelompok, bahkan jika itu berarti terlibat dalam perilaku yang tidak etis atau merugikan orang lain. Dalam konteks *bullying*, siswa mungkin merasa terdorong untuk terlibat dalam *bullying* untuk mendapatkan penerimaan atau persetujuan dari teman-teman sekelas.¹⁴⁷

Temuan bahwa siswa mulai terlibat dalam *bullying* setelah memasuki SMP sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian dan persetujuan dari teman-teman sekelas sesuai dengan teori konformitas sosial oleh Solomon Asch. Teori ini menjelaskan bahwa individu sering kali dipengaruhi oleh tekanan sosial untuk mengikuti norma-norma kelompok, bahkan jika itu berarti terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain. Dalam konteks *bullying*, konformitas terhadap norma kelompok dapat mendorong

¹⁴⁷ Asch, S. E. *Effects of Group Pressure upon the Modification and Distortion of Judgments*. In H. Guetzkow (Ed.), *Groups, Leadership and Men* (pp. 177-190). Pittsburgh: Carnegie Press.

siswa untuk terlibat dalam perilaku *bullying* sebagai cara untuk diterima dalam kelompok sosial mereka.

Ketika siswa merasa bahwa *bullying* adalah cara untuk diterima dalam kelompok, mereka mungkin berpartisipasi dalam perilaku tersebut untuk menyesuaikan diri dengan harapan dan norma-norma kelompok, meskipun mereka mungkin tidak merasa nyaman dengan perilaku tersebut secara pribadi.

b. Jenis Perilaku *Bullying* Yang Dilakukan Siswa

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dapat diketahui jenis perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa-siswi SMPN 1 Kepahiang yaitu ejekan untuk membuat individu merasa tidak diterima dan merendahkan harga diri mereka. Mereka sering kali tertawa dengan mengejek kekurangan korban *bullying*. Kemudian selain itu mereka sering memanggil korban dengan sebutan nama yang buruk.

Hal ini sesuai dengan temuan teori Elaine Crandall

Bullying verbal melibatkan penggunaan kata-kata atau ucapan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengejek seseorang. Ini termasuk ejekan, panggilan nama buruk, dan pernyataan yang merendahkan harga diri.¹⁴⁸

Temuan bahwa siswa-siswi SMPN 1 Kepahiang terlibat dalam ejekan dan pemanggilan nama buruk sesuai dengan teori Elaine Crandall tentang *bullying* verbal. Teori ini membantu menjelaskan

¹⁴⁸ Crandall, Elaine. (2010). *Bullying and Harassment: A Verbal Abuse Framework*. New York: Scholarly Press.

bagaimana penggunaan kata-kata dan ucapan untuk menyakiti dapat mempengaruhi harga diri dan kesejahteraan psikologis korban, serta memberikan gambaran tentang motivasi dan dampak dari perilaku *bullying* verbal dalam konteks sosial.

c. Latar Belakang Siswa Melakukan Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dapat diketahui latar belakang siswa melakukan perilaku *bullying* dikarenakan masalah keluarga, yaitu kebanyakan dari mereka yang menjadi pelaku *bullying* mempunyai masalah seperti broken home yang membuat pelaku merasa kurang diperhatikan dan kurang dihargai, kemudian ketika berada di sekolah mereka mencari perhatian dan kesenangan dengan cara yang salah.

Hal ini sesuai dengan temuan teori John Dollard :

Frustrasi yang diakibatkan oleh situasi sulit, seperti masalah keluarga, dapat memicu agresi. Jika anak-anak mengalami frustrasi di rumah, seperti kurangnya perhatian atau penghargaan, mereka mungkin mengekspresikan kemarahan mereka melalui perilaku agresif di sekolah.¹⁴⁹

Temuan penelitian yang menghubungkan latar belakang keluarga yang bermasalah dengan perilaku *bullying* di sekolah sesuai dengan teori frustrasi-agresi oleh John Dollard dan rekan. Teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana frustrasi yang disebabkan oleh masalah keluarga dapat memicu perilaku agresif seperti *bullying* sebagai cara untuk mengekspresikan kemarahan dan mencari

¹⁴⁹ Dollard, J., Doob, L. W., Miller, N. E., Mowrer, O. H., & Sears, R. R. *Frustration and Aggression*. Yale University Press.

perhatian di luar lingkungan rumah. Dalam kasus siswa yang mengalami broken home, mereka mungkin merasa terabaikan atau tidak dihargai, dan *bullying* bisa menjadi cara mereka untuk menyalurkan frustrasi dan mencari perhatian yang hilang di rumah.

d. Dampak Perilaku *Bullying* Yang Dilakukan Siswa

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dapat diketahui dampak perilaku *bullying* yang dilakukan siswa adalah penurunan prestasi belajar siswa, dampak akademik melibatkan motivasi, partisipasi, dan minat siswa dalam proses belajar. Siswa yang terlibat dalam *bullying* mungkin kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran karena mereka lebih fokus pada perilaku agresif atau menghadapi konflik interpersonal.

Hal ini sesuai dengan temuan teori Fredricks, Blumenfeld, dan Paris :

Perilaku agresif di sekolah dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif, mengurangi keterlibatan emosional dan perilaku siswa dalam kegiatan akademik. Siswa yang terlibat dalam agresi mungkin menghindari partisipasi dalam kelas, mengalami penurunan motivasi, dan kurang fokus pada pembelajaran, yang berdampak negatif pada prestasi akademik mereka.¹⁵⁰

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam *bullying* cenderung mengalami penurunan motivasi, partisipasi, dan minat dalam pembelajaran sangat sesuai dengan teori

¹⁵⁰ Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence*. Review of Educational Research.

keterlibatan akademik. Perilaku *bullying* menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi keterlibatan emosional dan perilaku siswa, yang mengarah pada kurangnya motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar. Akibatnya, prestasi akademik siswa dapat menurun karena mereka tidak terlibat secara penuh dalam kegiatan akademik.

e. Reaksi/Sikap Ketika Melakukan Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dapat diketahui reaksi atau sikap siswa-siswi SMPN 1 Kepahiang ketika melakukan perilaku *bullying* keinginan untuk merasakan kekuasaan, pengaruh sosial, dan pengalihan dari masalah pribadi. Meskipun mereka mungkin merasa puas atau kuat saat melakukan *bullying*.

Hal ini sesuai dengan temuan teori David McClelland :

Individu memiliki kebutuhan untuk merasakan kekuasaan dan pengaruh. Mereka mungkin melakukan perilaku agresif untuk memenuhi kebutuhan ini, terutama jika mereka merasa kekuasaan ini dapat meningkatkan status sosial mereka di antara teman sekelas.

McClelland menjelaskan bahwa individu dengan kebutuhan tinggi akan kekuasaan memiliki dorongan kuat untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain. Mereka merasa puas dan diperkuat ketika mampu mengendalikan atau mempengaruhi situasi sosial di sekeliling mereka. Selain kebutuhan akan kekuasaan, McClelland juga menyoroti pentingnya kebutuhan sosial, seperti kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh kelompok sosial. Individu mungkin melakukan perilaku tertentu untuk mendapatkan persetujuan dan

perhatian dari orang lain, termasuk teman-teman sekelas mereka. Teori ini juga dapat dihubungkan dengan pengalihan dari masalah pribadi. Siswa yang mengalami masalah pribadi atau frustrasi mungkin menggunakan *bullying* sebagai cara untuk mengalihkan perhatian mereka dari masalah tersebut dan merasa lebih baik dengan meningkatkan status mereka melalui perilaku agresif.

Dengan melibatkan diri dalam *bullying*, siswa dapat mengalihkan fokus mereka dari masalah pribadi yang tidak dapat mereka atasi secara langsung. Perasaan kekuasaan dan pengaruh yang mereka rasakan saat melakukan *bullying* dapat memberikan perasaan kontrol dan kepuasan yang mereka cari untuk mengatasi frustrasi pribadi.

Temuan penelitian tentang siswa-siswi SMPN 1 Kepahiang yang terlibat dalam *bullying* untuk merasakan kekuasaan, mendapatkan pengaruh sosial, dan mengalihkan masalah pribadi mereka, sesuai dengan teori David McClelland. Teori ini memberikan penjelasan yang kuat tentang bagaimana kebutuhan untuk merasakan kekuasaan dan pengaruh dapat memotivasi perilaku agresif dan *bullying*.

3. Rencana Tindak Lanjut Guru pembimbing

a. Rencana Tindak Lanjut Guru pembimbing Terhadap Korban *Bullying*

1) Jenis Layanan

Berdasarkan hasil temuan mengenai jenis layanan yang diberikan oleh guru pembimbing terhadap korban *bullying* yaitu guru pembimbing memberikan layanan konseling individu, konseling kelompok, mediasi, dan konsultasi. Hal ini seiring dengan pendapat Achmad Juntika Nurihsan, layanan responsif bagi siswa yang membutuhkan penanganan segera ada enam layanan yaitu layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, bimbingan kelompok, layanan mediasi, layanan konsultasi dan layanan konferensi kasus.¹⁵¹

2) Materi

Berdasarkan hasil temuan mengenai materi layanan yang diberikan oleh guru pembimbing terhadap korban *bullying* yaitu guru pembimbing memberikan materi mengenai pengelolaan emosi. Hal ini seiring dengan pendapat James Gross, bahwa individu dapat mempengaruhi emosi mereka melalui berbagai strategi, seperti pengalihan perhatian atau perubahan cara pandang. Teknik regulasi emosi ini sangat berguna untuk korban *bullying*

¹⁵¹ Achmad Juntika Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, (Bandung PT Refika Aditama 2017), 8.

dalam mengatasi reaksi emosional mereka terhadap situasi yang menekan.¹⁵²

Kemudian materi peningkatan kepercayaan diri, materi ini berfokus pada membangun rasa percaya diri dan harga diri yang positif. Ini penting untuk korban *bullying* agar mereka dapat merasa lebih berdaya dan memiliki pandangan positif tentang diri mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan teori dari Aaron T. Beck dan Albert Ellis, pola pikir negatif dapat mempengaruhi perasaan dan tindakan seseorang. Dalam konteks peningkatan kepercayaan diri, teori ini menekankan bahwa mengubah pikiran negatif dan distorsi kognitif menjadi lebih positif dapat meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri.¹⁵³

3) Pelaksanaan

Berdasarkan hasil temuan mengenai pelaksanaan yang diberikan oleh guru pembimbing dalam layanan pada siswa-siswi yang menjadi korban *bullying* berjalan dengan terencana dan bertujuan baik, terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitasnya, seperti keterbatasan waktu, resistensi siswa, dinamika kelompok, dan tantangan dalam mediasi serta keterlibatan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori dari Erda Fitriani problematika guru pembimbing tidak adanya alokasi waktu khusus

¹⁵² Gross, J. J. (2015). *Emotion Regulation: Conceptual and Practical Issues*. In *Handbook of Emotion Regulation* (2nd ed., pp. 3-20). Guilford Press.

¹⁵³ Beck, A. T., & Dozois, D. J. A. (2011). *Cognitive Therapy: Current Status and Future Directions*. *Annual Review of Clinical Psychology*, 7, 1-28

bagi guru pembimbing dalam melakukan pelayanan dan konseling disekolah dapat pelaksanaan layanan yang diberika tidak dapat dilakukan secara maksimal.

b. Rencana Tindak Lanjut Guru pembimbing Terhadap Pelaku *Bullying*

1) Jenis Layanan

Jenis layanan yang diberikan kepada pelaku *bullying* meliputi konseling individu, konseling kelompok, mediasi, dan konsultasi. Layanan ini bertujuan untuk mengatasi perilaku *bullying* melalui teknik perubahan perilaku, pengembangan empati, dan keterampilan sosial, serta melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan staf sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif. Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan pelaku dapat memahami dampak perilaku mereka, menggantikan perilaku negatif dengan yang lebih positif, dan menghindari perilaku *bullying* di masa depan. Hal ini seiring dengan pendapat Achmad Juntika Nurihsan, layanan responsif bagi siswa yang membutuhkan penanganan segera ada enam layanan yaitu layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, bimbingan kelompok, layanan mediasi, layanan konsultasi dan layanan konferensi kasus.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Achmad Juntika Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling,(Bandung PT Refika Aditama 2017), 8.

2) Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing mengenai materi layanan yang diberikan oleh guru pembimbing terhadap pelaku *bullying* yaitu guru pembimbing memberikan materi mengenai cara pengembangan empati, hal ini sesuai dengan teori Martin Hoffman, mengembangkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dapat mengurangi perilaku agresif. Latihan empati membantu pelaku *bullying* memahami dampak emosional dari tindakan mereka, yang dapat memotivasi mereka untuk mengubah perilaku.¹⁵⁵

Materi selanjutnya Keterampilan Sosial, Materi Keterampilan Sosial yang mencakup Komunikasi Efektif dan Resolusi Konflik bertujuan untuk membantu pelaku *bullying* membangun hubungan yang sehat, mengelola konflik dengan cara yang konstruktif, dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih positif. Dengan mengajarkan keterampilan ini, pelaku *bullying* dapat belajar cara berkomunikasi dengan sopan, mendengarkan dengan aktif, serta menyelesaikan perselisihan tanpa kekerasan. Pendekatan ini sejalan dengan teori-teori mengenai keterampilan sosial dan penyelesaian konflik, yang mendukung pengembangan perilaku yang lebih baik dan mengurangi kecenderungan untuk melakukan *bullying*. Hal ini sesuai dengan teori Albert Bandura menekankan pentingnya belajar

¹⁵⁵ Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.

keterampilan sosial melalui observasi dan interaksi. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik yang positif membantu pelaku *bullying* berinteraksi dengan orang lain secara lebih sehat.¹⁵⁶

3) Pelaksanaan

Berdasarkan hasil temuan mengenai pelaksanaan yang diberikan oleh guru pembimbing dalam layanan pada siswa-siswi yang menjadi pelaku *bullying* berjalan dengan terencana dan bertujuan baik, terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitasnya, seperti persepsi siswa terhadap guru pembimbing, yang mana masih ada siswa yang salah pengertian mengenai guru pembimbing yaitu sebagai polisi sekolah sehingga siswa tidak datang secara sukarela dalam mengatasi masalahnya dan juga membuat siswa terkadang sulit untuk terbuka pada guru pembimbing. Hal ini sesuai dengan teori dari Pratiwi dan Muis bahwa siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap layanan bimbingan konseling, suatu persepsi yang salah dari siswa yang beranggapan bahwa guru pembimbing disebut polisi sekolah sehingga membuat siswa enggan datang secara sukarela dalam mengatasi masalahnya.

¹⁵⁶ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis menelaah dan menganalisis hasil penelitian tentang permasalahan *bullying* yang dialami siswa dan rencana tindak lanjut guru pembimbing dalam menyikapinya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku Bullying yang Dialami Siswa:

Siswa mengalami tiga jenis bullying: verbal (ejekan), fisik (penarikan jilbab), dan psikologis (pengucilan). Korban bullying cenderung berasal dari latar belakang finansial rendah, penampilan berbeda, atau keluarga yang tidak mendukung. Dampaknya termasuk trauma psikologis, kecemasan, dan depresi.

2. Latar Belakang Bullying yang Dilakukan Siswa:

Pelaku bullying sering berasal dari keluarga broken home atau mengalami tekanan dari teman sebaya. Mereka tidak selalu sadar bahwa tindakan mereka adalah bullying, seringkali menganggapnya sebagai bercanda. Dampaknya bagi pelaku termasuk prestasi akademik yang menurun dan reputasi negatif di sekolah.

3. Rencana Tindak Lanjut Guru Pembimbing

Guru pembimbing memberikan konseling bagi korban dan pelaku. Untuk korban, fokus pada pengelolaan emosi dan peningkatan kepercayaan diri. Sedangkan untuk pelaku, layanan mencakup pengembangan empati dan keterampilan sosial..

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang permasalahan bullying yang dialami siswa dan rencana tindak lanjut guru pembimbing, berikut adalah beberapa saran yang dapat diusulkan:

1. Peningkatan Kesadaran di Sekolah:

Sekolah perlu mengadakan kampanye atau seminar tentang bullying untuk meningkatkan kesadaran di kalangan siswa, guru, dan orang tua. Materi yang disampaikan harus mencakup cara mengenali dan mencegah bullying.

2. Program Pelatihan untuk Guru pembimbing:

Pelatihan tambahan bagi guru pembimbing tentang teknik konseling dan pendekatan yang lebih empatik akan membantu mereka dalam menangani siswa yang terlibat dalam bullying, baik sebagai korban maupun pelaku.

3. Mendorong Keterlibatan Orang Tua:

Melibatkan orang tua dalam program-program sekolah yang berkaitan dengan bullying, termasuk penyuluhan tentang pentingnya komunikasi dengan anak mengenai masalah sosial yang mereka hadapi.

4. Monitoring dan Evaluasi Berkala:

Penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program-program yang diterapkan. Feedback dari siswa akan sangat berharga dalam perbaikan terus-menerus. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan dapat mengurangi angka

bullying di sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan positif bagi semua siswa.

Dan terakhir bagi peneliti sendiri untuk selanjutnya diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai latar belakang siswa melakukan bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Abkin. (2007). Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Bandung: Abkin.
- Achmad Juntika Nurihsan. (2005). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT Refika Aditama.
- Andargini, Muhammad Riva'i. (2007). Bullying, Efek Traumatis dan Cara Menghindarinya (Online) (5 Mei 2007).
- Andi Halimah, Asniar Khumas, & Kurniati Zainuddin. (2015). "Persepsi Pada Bystander Terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP." *Jurnal Psikologi*, 42(2), Agustus.
- Ali Rachman, Akhmad Sugianto, & Sri Yustina. (2020). "Pemahaman Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Tingkat SMP." *JBKR: Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1).
- Anita Fitriya. (2016). "Upaya Pemecahan Masalah dengan Bantuan Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 10(1).
- Arum Setiowati, et al. (2020). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar untuk Mengatasi Perilaku Bullying, 7(2), Juli 2020. *Elementary School*, 7.
- Bambang Setiyadi. (2006). Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- DEPAG. Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Dewi Mariana. (2016). "Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan dan Konseling Perkembangan untuk Menghadapi MEA." *JBKI: Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1).

- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kerja Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdiknas.
- Erin Ratna Kustanti. (2015). "Gambaran Bullying pada Pelajar di Kota Semarang." *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), April.
- Ernzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fitria Chakrawati. (2015). *Bullying, Siapa Takut?* Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Gunawan, Y. (2001). *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Prenhallindo.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartini, et al. (2024). "Signifikansi dan Keuntungan Bimbingan Konseling untuk Murid Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1).
- Hartini, Desty Kurniati, & Dina. (2023). "Hubungan Manajerial Kepala Sekolah dan Supervisi Bimbingan Konseling dengan Kinerja Guru Pembimbing SMPN Se-Kabupaten Rejang Lebong." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial: Nusantara*, 10(7).
- Hanlie Muliani. (2018). *Why Children Bully?* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Husmiati Yusuf & Adi Fahrudin. (2017). "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial." *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2), Oktober.

- Kamaruzzaman. (2016). "Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2).
- Khairullah, Renando, Beni Azwar, & Sutarto Sutarto. (2023). *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Sekolah MTs Muhammadiyah Curup*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Kristi, Aldila Andari. (2023). "Upaya Mengatasi Bullying di SMP 6 Surakarta." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(2).
- Lutfi Arya. (2018). *Melawan Bullying*. Mojokerto: CV Sepilar Publishing House Anggota IKAPI.
- Mamat Supriatna. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mulawarman. (2016). *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*. Semarang: BK UNNES.
- Meilanny Budiarti Santoso & Ela Zain Zakiyah. (2017). "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying." *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2), Juli.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naldi, Wahyu, Dewi Purnama Sari, & Kusen. (2022). *Penyikapan Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Rejang Lebong*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Novan Ardy Wiyani. (2015). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Oni Sardila. (2020). *Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Prayitno. (1994). *Seri Layanan Konseling dan Seri Kegiatan Pendukung Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno & Erman Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pebriany, Dewy Nurchaifa. (2023). "Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 30 Banjarmasin." *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 19(1).
- Ponny Retno Astuti. (2018). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI.
- Ramadani, et al. (2020). "Strategi Kolaborasi dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah." *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1).
- Ribut Purwaningrum. (2018). "Bimbingan dan Konseling Komprehensif sebagai Pelayanan Prima Konselor." *Jurnal Ilmiah Konseling: BK FKIP UTP*, 18(1).
- Rizqi, Arina. (2023). *Pelaksanaan Layanan Home Visit dalam Mendampingi Siswa Korban Bullying Verbal di SMPN 01 Kedungwuni*. Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Santrock, John W. (2004). *Life-Span Development (Edisi Kesembilan)*. New York: McGraw Hill.

- Sri Rejeki. (2016). "Pendidikan Psikologi Anak 'Anti Bullying' pada Guru-Guru PAUD." *Jurnal Pendidikan Psikologi Anak*, 16(2), November.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa & Ketut. (2002). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Widati Setiya Atmarno, et al. (2019). "An Analysis of the Needs for Comprehensive Guidance and Counseling Services for Senior High School Students." *Proceedings of the 2nd International Seminar on Guidance and Counseling*. Yogyakarta: Atlantis Press.
- Umi Zulfa. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Wahyu Widyatmoko. (2019). "Evaluasi Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Atas Yogyakarta." *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(3).
- Wina Sanjaya. (2013). **Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Setia Negara No 1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21750 Fax 21010 Kode Pos 39119
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email pascasarjana.staincurup@gmail.com

KEPUTUSAN

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor : 063 /In.34/PCS/PP.00.9/01/2022

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- Sebab : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;
- Dasar : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 1195/In.34/R/KP.07.5/09/2023 Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan

Saudara:

1. Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd NIP 19750919 200501 2 004
2. Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.Kons NIP 19821002 200604 2 002

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : Febriani Putri Utami

NIM : 20811005

JUDUL TESIS : "Permasalahan Bullying yang di Alami Siswa dan Rencana Tindak Lanjut Guru BK dalam Menyikapinya".

Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;

Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal, 28 Januari 2022
Direktur Pascasarjana,
Butarfy

Rektor IAIN Curup,
Bendahara IAIN Curup,
Kasubbag TU Pascasarjana IAIN Curup,
Kepala Perpustakaan IAIN Curup,
Pembimbing I dan II,
Mahasiswa yang bersangkutan,

BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA
DENGAN PEMBIMBING I

NO	HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
1.	12 / 05 2022	Bab I, II, III	
2.	10 / 01 2024	Revisi Bab I, II, III	
3.	22 / 02 2024	Acc Bab I, II, III	
4.	06 / 03 2024	Bab IV dan Bab V	
5.	17 / 04 2024	Revisi Bab IV dan Bab V	
6.	19 / 05 2024	Acc Bab IV dan Bab V	
7.	24 / 05 2024	Abstrak dan Lampiran	

Curup, 20 Agustus 2024






Pembimbing I

Dr. Dewi Putnana Sari, M.Pd
NIP. 19750919 200501 2 004

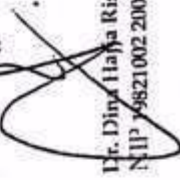
Akhir:

.....
.....
.....

BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA
DENGAN PEMBIMBING II

NO	HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
1.	10 / 2022 / 02	Bab I Lanjut Bab II	
2.	28 / 2022 / 02	Bab II Lanjut Bab III	
3.	16 / 2022 / 03	Bab IV Lanjut Bab V	
4.	06 / 2022 / 04	Bab V, Abstrak	
5.	07 / 2022 / 05	Acc Pembimbing II	
6.			
7.			

Curup, 02-05-2022
Pembimbing II



Dr. Dina Haja Ristanti, M.Pd.Kons
NIP. 9821002 200604 2 002

Catatan Akhir :



PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Kolonel Santoso No. 325 Kelurahan Kampung Pensiunan Kepahiang Kode Pos 39372

Website: www.dpmpstsp.kepahiangkab.go.id

IZIN PENELITIAN

Nomor : 500.16.7/111/I-Pen/DPMPSTSP/VIII/2024

DASAR :

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
- Surat dari Direktur Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam (IAIN) Curup Nomor : 117/In.34/PCS/PP.00.9/02/2024 Tanggal 6 Februari 2024 Hal Rekomendasi Izin Penelitian.

DENGAN INI DIBERIKAN IZIN PENELITIAN KEPADA :

Nama	: FEBRIANI PUTRI UTAMI
NPM	: 20811005
Pekerjaan	: Mahasiswa
Lokasi Penelitian	: SMP Negeri 1 Kepahiang
Waktu Penelitian	: 06 Februari 2024 s.d 06 Mei 2024
Tujuan	: Melakukan Penelitian
Judul Proposal	: Permasalahan Bullying yang dialami Siswa dan Rencana Tindak Lanjut Guru BK dalam Menyikapinya (Studi di SMP Negeri 1 Kepahiang)
Penanggung Jawab	: Direktur Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam (IAIN) Curup
Catatan	: 1. Agar menyampaikan Surat Izin ini kepada Camat setempat pada saat melaksanakan penelitian. 2. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku. 3. Setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Surat Izin ini agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Kepahiang cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kepahiang. 4. Izin Penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Dikeluarkan di : Kepahiang

Pada Tanggal : 12 Februari 2024



Ditandatangani secara elektronik oleh :

KEPALA DINAS,

ELVA MARDIANA, S.IP., M.Si.

Pembina Utama Muda, IV/c

NIP. 19690526 199003 2 005

Tembusan disampaikan Kepada yth:

- Bupati Kepahiang (sebagai laporan)
- Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Kepahiang
- Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang
- Camat Wilayah Tempat Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 KEPAHIANG

Jl.Ki Hajar Dewantara, Kampung Pensiunan Kec. Kepahiang Kab. Kepahiang



SURAT KETERANGAN

NO. / 17.02.010/SMPN.1/LL/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kepahiang

Nama : **MARWAN, S.Pd., M.Pd**

NIP : 196810181992031004

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit Kerja : SMP Negeri 1 Kepahiang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **FEBRIANI PUTRI UTAMI**

NIM : 20811005

Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Nama tersebut di atas telah selesai melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 1 Kepahiang dari tanggal 06 Februari s/d 06 Mei 2024 guna untuk keperluan Penulisan Tesis dengan judul **"Permasalahan Bullying Yang Dialami Siswa Dan Rencana Tindak Lanjut Guru BK Dalam Menyikapinya (Studi Di SMP 1 Negeri Kepahiang)"**

Demikian Surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya oleh yang bersangkutan.

Kepahiang, 08 Mei 2024
Kepala Sekolah


MARWAN, S.Pd., M.Pd
NIP. 196810181992031004



RIWAYAT HIDUP



Febriani Putri Utami lahir pada tanggal 09 Februari 1998 di Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Ombi Romli dan Ratna Dewi, memiliki adik Muhammad Rizki Saputra dan Rifa Debi Fairuz. Riwayat pendidikan penulis pertama di SD Negeri 02 Curup Tengah, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 01 Curup Tengah.

Setelah itu melanjutkan pendidikan pada tingkat atas di MAN Rejang Lebong dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan selesai di tahun 2016. Dan selanjutnya pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan pada jenjang SI mengambil jurusan Fakultas Tarbiyah program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) di Institut Agama Islam Negeri curup dan menyelesaikan studi pada tahun 2020.